



AHMED HULUSI

**YANG MAHA  
MELIHAT**





YANG  
MAHA MELIHAT

AHMED HULUSI

[www.ahmedhulusi.org/id/](http://www.ahmedhulusi.org/id/)



## TENTANG SAMPUL BUKU

Latar belakang sampul depan mewakili kegelapan dan kejahilan, sedangkan warna putih dari huruf-hurufnya mewakili cahaya dan ilmu.

Gambar sampul merupakan kaligrafi Kufi dari Kalimat Tauhid ***“La ilaha illallah; Muhammad Rasulallah”*** yang bermakna, “Tidak ada konsep yang disebut ‘tuhan’, yang ada hanya apa yang disebut dengan nama Allah, dan Muhammad (saw) adalah *Rasul* dari faham ini.”

Posisi kaligrafi, yang berada di puncak dan di atas yang lainnya pada halaman sampul, adalah simbol yang mewakili hal paling penting yang dijunjung tinggi dalam kehidupan pengarang.

Cahaya hijau, yang memantul dari jendela Kalimat Tauhid dan menguak dari kegelapan ke dalam cahaya, menggambarkan cahaya dari *Rasul* Allah. Cahaya ini diwujudkan dalam judul buku melalui pena pengarang dan dinyatakan sebagai warna putih, untuk menggambarkan pencerahan yang menjadi cita-cita pengarang dalam bidang ini. Ketika ilmu *Rasul* Allah menyebar, mereka yang mampu mengevaluasi ilmu ini akan mencapai pencerahan, yang diwakili oleh latar belakang putih dari sampul belakang.



Seperti semua buku saya yang lainnya, buku ini bebas-salin.  
Selama kandungannya tetap sama dengan aslinya,  
buku ini boleh dicetak, direproduksi, diterbitkan dan diterjemahkan.  
Untuk ilmu Allah, tidak mengharapkan balasan.

Hak Cipta © 2012, **Ahmed Hulusi**  
Hak Cipta dilindungi undang-undang

# Yang Maha Melihat

AHMED HULUSI

[www.ahmedhulusi.org/id/](http://www.ahmedhulusi.org/id/)

Alih Bahasa:

Turki ke Inggris oleh ALIYA ATALAY

Inggris ke Indonesia oleh T. J. SAGWIANGSA



**“MEREKA TAK PUNYA PILIHAN!”**

**(Qur’an 28:68)**

**“PERTANYAAN ADALAH SETENGAH DARI ILMU.”**

**Muhammad (SAW)**

**“Tiada satu bencana pun yang menimpamu di bumi (pada tubuh fisikmu dan dunia luar) atau di antara dirimu sendiri (dunia batin mu) melainkan telah tertulis dalam kitab (terbentuk dalam dimensi ilmu) sebelum kami mewujudkannya! Sungguh yang demikian itu mudah bagi Allah.”**

**“Kami sampaikan hal ini kepadamu agar kamu tidak berduka cita atas apa yang luput darimu, dan supaya kamu tidak terlalu gembira atas apa yang diberikanNya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri“**

**(Qur’an 57:22-23)**



# PENGANTAR PENERJEMAH

Seindah dan sejelas apapun seseorang membicarakan ‘Apa itu keindahan’, pada akhirnya, makna yang diutarakan akan beragam sebanyak mereka yang mendambakannya. Namun, sebanyak apapun ekspresi dan pengalamannya, konsep keindahan akan tetap **satu**.

Serupa dengan itu, meskipun Tuhan dapat didefinisikan dengan beragam cara sebanyak manifestasi-manifestasiNya, pada hakikatnya Dia adalah Esa. Keesaan inilah, yang diekspresikan dengan cara-cara yang berbeda dan karenanya seolah menimbulkan keserbaragaman, yang dimaksud oleh judul **Yang Maha Melihat** (*Yang Esa Yang Melihat*).

Dengan kata lain, Yang Maha Melihat adalah **esensi** dari semua manifestasi di alam jasmani, dan beragam ekspresi-ekspresi tak hinggaNya merupakan **PerbuatanNya dalam melihat DiriNya Sendiri**.

Perbuatan melihat ini ini, menurut Ahmed Hulusi, adalah pengalaman yang mesti diusahakan oleh setiap individu. Yakni, untuk mengalami Tuhan, kita mesti menyadari sifat ilusi diri dan berusaha memupus gangguannya, sehingga menjadi saluran perbuatan-perbuatan Tuhan yang tak berkesudahan.

Ahmed Hulusi menganalisa secara mendalam baik mengenai ide Tuhan di langit, maupun mengenai perwakilan ketuhananNya di bumi, dan mendorong pembacanya agar mulai melakukan pencarian batin untuk menemukan ‘Tuhan di dalam (diri)’. Sebagai kumpulan diskusi yang dilakukannya di tahun 1989, buku ini merupakan contoh penting dari penafsiran istimewa dan inkonvensional terhadap ajaran-ajaran agamis klasik.

Setiap orang, yang memiliki kerinduan spiritual dan gairah terhadap kebatinan dan pada saat yang bersamaan merupakan intelektualis yang gigih, pasti suka membaca buku ini. Dengan menggabungkan teologi Islam, secara khusus ajaran esoterik Sufisme, dengan temuan sains modern, buku ini memungkinkan pembacanya untuk **melihat jagat raya di dalam (diri)**.

Beberapa catatan penting:

1 - **Allah**, merupakan Nama Agung, mencakup semua fitur dan sifat – baik yang mewujud maupun yang tak diekspresikan – dan digunakan dalam buku Ahmed hulusi untuk menunjukkan realitas ini, bukannya *'tuban' di luar sana yang terpisah dari kosmos*. Mengingat hal ini, kata *Tuban* sengaja dihindari dan tetap digunakan nama orisinal **Allah**, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an. Namun seperti halnya nama 'Tuhan', kata 'Allah' pun telah dimaknai sebagai *'tuban eksternal'* dan bagi kebanyakan orang hal ini sukar dielakkan. Karena hal ini, pengarang sering menggunakan frase 'keberadaan yang **ditunjuk** dengan **nama Allah**' untuk menarik perhatian pembaca kepada fakta bahwa Allah hanyalah nama yang menunjukkan keberadaan tak hingga di luar semua ide prasangka dan prakondisi. Jadi, keberadaan inilah yang selayaknya pembaca renungkan, dalam merujuk nama Allah.

2 - Berdasarkan uraian di atas, **Nama Allah** yang dirujuk dalam buku ini hendaknya tidak difahami sebagai titel dari 'Tuhan', melainkan sebagai sifat struktural intrinsik dari Esensi keberadaan, asal muasal modalitas (bentuk) tak hingga dari alam wujud.

3 - Meskipun Allah melampaui gender apapun secara transendental, kata ganti 'Dia' (He, Inggris) digunakan bukan hanya karena kata ganti benda tidak tepat atau tidak sopan, melainkan karena kata ini merupakan terjemahan realistik terdekat terhadap kata Arab 'Hu', yang memiliki konotasi gender jika digunakan untuk merujuk kepada Yang Agung.

4 - Bahasa Arab **Rabb**, walau umumnya diterjemahkan sebagai Tuhan atau Pemelihara, digunakan dalam bentuk asalnya, bukan hanya karena tidak ada

padanan Inggrisnya yang memadai namun juga untuk mencegah implikasi apapun terhadap ketuhanan dengan menghindari penggunaannya secara berlebihan yang melibatkan arti-arti populer yang jauh dari kebenaran.

5 - **Rasulullah**, atau **Rasul** secara tradisional diterjemahkan sebagai '*Utusan Tuhan*', yang pada prakteknya memberikan posisi kurir kepada Nabi **Muhammad** (saw) seolah menerima pesan-pesan dari Tuhan fisik di langit untuk menyampaikannya kepada manusia(!) Bertentangan dengan pemahaman primitif ini, Ahmed Hulusi berpendapat bahwa Rasulullah adalah ceruk ilmu Allah, yakni titik fokal dari kosmos yang melaluinya ilmu Allah diekspresikan dan disebarkan, **bukannya** figur dalam sejarah yang berkeliling menceramahi umat. Untuk tujuan ini, nampaknya lebih pas menggunakan kata aslinya **Rasulullah**, atau nama Muhammad, dibanding sebutan '*Utusan Tuhan*'. (Rasulullah dan Muhammad digunakan secara sinonim)

Duabelas tahun yang lalu, ketika pertama kali membaca buku-buku Ahmed Hulusi, tak pernah terbayangkan bahwa suatu hari saya akan menerjemahkan karya besar ini ke dalam Bahasa Inggris. Saya merasa istimewa memiliki kesempatan ini, dan akan bersyukur jika hal ini bisa membantu lebih memahami *Yang Maha Melihat*.

*Aliya Atalay*

*Sydney, 2011*



## DAFTAR ISI

<i>KATA PENGANTAR</i> .....	1
<i>1. KENYATAAN ATAUKAH MIMPI?</i> .....	7
<i>2. JAGAT HOLOGRAFIK DARI PIKIRAN ANDA</i> .....	13
<i>3. PENYIMPANAN DATA DI DALAM OTAK</i> .....	29
<i>4. ZAT YANG LEBIH TINGGI</i> .....	35
<i>5. PENGLIHATAN DZAT</i> .....	51
<i>6. KEWENANGAN YANG MAHA ESA</i> .....	79
<i>7. YANG ESA YANG MELIHAT</i> .....	91
<i>8. APAKAH PENCIPTAAN MENENTUKAN ILMU?</i> .....	95
<i>9. DAJJAL</i> .....	107
<i>10. KEHENDAK YANG ESA</i> .....	117
<i>11. APA SEBENARNYA YANG TERJADI DI DALAM OTAK KITA?</i> .....	125
<i>TENTANG PENGARANG</i> .....	145





# Kata Pengantar

Pembaca yang terhormat,

Sebagai kumpulan percakapan di Antalya pada tahun 1989, buku ini mewakili sintesis unik dari beberapa konsep yang paling mendasar dari Sufisme dan temuan-temuan ilmiah terakhir.

Saya tidak mengklaim sebagai yang pertama menguraikan secara rinci kebenaran ini, demikian juga berkenaan dengan Sufisme atau sains. Saya tidak meragukan bahwa banyak peneliti dan mereka yang tercerahkan telah menggali dan berbagi ilmu berharga semacam ini, meskipun penyebarannya tidak begitu luas, dan *sintesis* dari ke dua bidang ini belum sejauh yang saya lakukan dalam buku ini.

Mereka yang selalu mengikuti perkembangan sains – yang tidak berhubungan dengan ilmu yang diperoleh di sekolah – tidak diragukan akan mengapresiasi buku ini. Pasal yang menjelaskan konsep **‘Otak dan Jagat Holografik’** dan realitas Sufi, berdasarkan *visi Kesatuan* bahwa **‘alam ini bagaikan sebuah mimpi’**, jelas membeberkan bahwa sains dan Sufisme hanyalah penafsiran yang berbeda dari **‘realitas yang sama**

Sungguh pengalaman kesempurnaan dan keindahan yang luar biasa bisa menyaksikan **‘kesatuan’**, yakni **‘realitas’**,

## *Yang Maha Melihat*

yang dipersepsikan sebagai intuisi atau **'wahyu'** oleh mereka di masa lampau dan disampaikan melalui kiasan dan perumpamaan, bermuara pada kebenaran yang sama dengan temuan-temuan ilmiah, kini di tahun 90-an!

Telah saya katakan sebelumnya bahwa **'REALITAS'**, seperti yang dirujuk para Sufi, hanyalah metafora dan metafora-metafora ini dapat diungkap oleh setiap orang yang hidupnya relevan dengannya. Tentunya, pembaca yang bijak akan memahami dan mengalami ilmu yang disampaikan dalam buku ini, dan pada akhirnya akan menyadari bahwa ini merupakan ungkapan dari pemahaman saya.

Saya tulis buku ini agar mereka yang tertarik dengan Sufisme bisa mendapatkan pemahaman umum tentangnya, dan sebagai langkah awal untuk kajian lebih jauh melalui guru spiritual, dan sebagai perangsang untuk mengurai misteri-misteri yang tidak diungkapkan di sini.

Pada kesempatan ini, saya pun ingin mengklarifikasi hal berikut:

Duapuluh lima tahun yang lalu, ketika saya menulis buku *Ruh Manusia Jin*, saya mendefinisikan 'ruh' manusia sebagai bentuk **'GELOMBANG MIKRO'** yang dihasilkan otak. Siapapun yang ingat masa-masa itu akan mengapresiasi bahwa menjelaskan agama melalui sains bukanlah kebiasaan umum. Bahkan, inilah sebabnya para sarjana agama memberikan reaksi terhadap karya-karya saya, dan mengklaim bahwa: *'agama adalah masalah keyakinan; tidak ada hubungannya dengan sains'*.

Maksud saya, penggunaan kata **'gelombang-mikro'** untuk mendefinisikan **'RUH'** bukanlah karena makna khusus

dari kata ini, melainkan untuk mengarahkan perhatian pembaca kepada '**alam gelombang**' secara umum. Saya ingin menunjukkan bahwa, seperti halnya tubuh kita di alam ini, ruh, sebagai produk dari otak, juga mempunyai bentuk sesuai dengan dimensi keberadaannya, sejenis bentuk yang khusus bagi dimensi asal radial.

Duapuluh lima tahun berikutnya memberi kami pengalaman istimewa dalam bidang ini, yang menginformasikan kepada kami **dunia gelombang** secara rinci. Kemudian, kata 'gelombang mikro' mulai digunakan untuk merujuk kepada frekuensi yang sangat khusus dari gelombang-gelombang elektromagnetik, seperti yang digunakan dewasa ini pada oven-oven *microwave*. Sebagai akibatnya, kata yang saya gunakan 25 tahun yang lalu, secara bersamaan menunjuk kepada hal lain, dan menimbulkan penafsiran yang keliru.

Akhirnya, saya pun mesti menyampaikan sudut pandang saya. Bagi mereka yang merasa memiliki kualifikasi, bisa menyempurnakan karya saya dan lebih memberikan manfaat bagi kemanusiaan.

Untuk lebih jelasnya, kata 'RUH' digunakan secara umum dalam konteks-konteks berikut:

- 1) Untuk merujuk kepada benda konkrit dan nampak, yang mewujud sesuai dengan **dimensi keberadaannya**. Sebagai contoh, 'Alam Ruh', 'Ruh Suci' (*Ruh al-Quds*), 'Ruh Manusia', 'Ruh Nabati', 'Ruh Bumi', 'Ruh Neraka', 'Ruh Galaktika' dan lain-lain. Semua ini relevan dengan Alam Perbuatan (*af'al*) dan menunjukkan individualitas.

2) Merujuk pada konsep subyektif abstrak, seperti ketika seseorang menyerukan ‘Anda tidak merasakan ruh (inti) nya’ atau ‘ia tidak memiliki ruh/semangat’... Di sini maknanya menyiratkan ‘hakikat atau makna dari sesuatu’ bukan keberadaan konkritnya. Jika saya mengatakan ‘dia tak memiliki ruh’, maksud ucapan saya adalah ‘ia tidak memiliki nilai-nilai spiritual atau perasaan dan emosi’.

Kata **Ruhullah** juga digunakan dalam konteks ini dan memiliki 2 arti:

**a. Manifestasi dari sifat Kehidupan.**

**b. Keberadaan makna-makna yang ditunjuk oleh nama Allah.**

Ayat, ‘Telah Kutuipkan RUHKU kepada manusia’, mengandung arti ‘Telah Aku ciptakan manusia dengan Nama-nama dan Sifat-sifat dari Esensiku’, dalam arti apapun tidak menunjuk pada materi konkrit atau obyektif, melainkan merujuk pada Alam Kekuasaan Ilahiah (*Jabarut*).

Karenanya, jika kita evaluasi kata ‘Ruh’ menurut salah satu dari kedua definisi di atas, saya yakin kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap konteksnya ketika kata ini digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, dalam buku ini dan buku-buku berikutnya, saya memutuskan untuk merujuk ruh manusia dan makhluk lainnya sebagai **tubuh astral atau radial** bukannya tubuh gelombang-mikro. Ke depan, jika saya temukan istilah yang lebih baik, saya akan terbuka untuk menambahkannya, karena makna yang ditunjuk lebih penting dibanding katanya sendiri.

Semoga Allah melindungi kita dari kebiasaan meniru dan dari beriman hanya dengan pengakuan/sebutan saja, serta membuat kita mampu untuk memahami realitas ‘absolut’ dalam pandangan Allah dengan pandangan ke depan yang meyakinkan.

Amiin.

*AHMED HULUSI*  
*13 September 1995*  
*Antalya*



## Kenyataan Ataukah Mimpi?

Menurut pandangan **ilmiah**;

Jika kita dapat memahami kebenaran, kita dapat mengerti bahwa makhluk yang sadar, sebagai bagian dari dunia ini, dengan cara dan bentuk apapun tidak akan dapat mengulangi Hidupnya dan kembali ke bumi melalui tubuh yang lain. Alasannya sederhana, pergerakan yang dibolehkan di jagat ini hanyalah pergerakan yang maju ke depan.

**Jika saja kita dapat melewati tubuh biologis dan merealisasikan kehidupan holografik radial ... Jika saja kita dapat melompat ke kesadaran murni dan menemukan esensi (haqiqat) diri dalam Esensi keberadaan ... kita mungkin akhirnya akan mencapai kebenaran mengenai tahap-tahap kehidupan kita sebelumnya, dan menyadari bahwa sebenarnya kita tak pernah ada sejak awalnya.**

Bagaimana ini bisa dicapai?

Sebelum menjawab pertanyaan penting ini, mari kita pikirkan hal berikut ini:

## *Yang Maha Melihat*

Sementara esensi tegas dari keberadaan kita adalah **kesadaran** yang berasal dari **ketiadaan**, mengapa kita merendahkan martabat kita menjadi keadaan material yang tak berhias, membatasi diri sendiri sebagai daging dan tulang, dan mendefinisikan diri sebagai **mahluk bumi**, yang dibatasi oleh jarak dan waktu?

Jika saya bertanya kepada Anda ‘Berapa umur Anda?’, misalnya, Anda mungkin menjawab ‘Umur saya 30 tahun’. Tapi benarkah itu? Berdasarkan apa Anda mengatakan 30? Apakah ini angka absolut atau relatif?

Mari kita melihatnya dari **perspektif ilmiah**:

Karena kehidupan terkini Anda berhubungan dengan tubuh fisik, dan tubuh fisik ada terhubung ke bumi dimana Anda tinggal, Anda berasumsi bahwa Anda berusia 30 tahun, berdasarkan waktu bumi.

Sesuai dengan perhitungan ini, jika Anda misalnya hidup 30 tahun lagi, Anda akan meninggalkan bumi pada usia 60. Tapi bagaimana setelah Anda meninggalkan bumi, apakah Anda akan berpikir bahwa Anda berusia 60 tahun?

Bumi mengitari medan magnet matahari dalam orbitnya. Ini berarti bahwa setiap mahluk hidup di bumi mengambil kehidupannya dari energi matahari. Secara teoritis, kita dapat mengatakan bahwa bintang yang disebut **matahari** merupakan perwujudan **Sifat-sifat Hidup Allah** di jagat ini. Atau, jika bukannya **energi surya**, kita bisa menyebutnya ‘**kekuatan malaikat yang menyusun matahari**’.



## *Kenyataan Ataukah Mimpi?*

Semua bentuk kehidupan, pada semua benda langit di dalam sistem tatasurya kita, memperoleh hidup dan bentuknya dan melanjutkan keberadaannya dengan kekuatan malaikat ini, pada kedalaman dimensional matahari.

Otak, yang menyusun kesadaran individual, menilai beragam dimensi ini dengan menggunakan reseptor pengindra. Dan berdasarkan penilaian-penilaian ini, otak menggabungkan dirinya kepada medan data yang ditangkap reseptor.

Manusia, yang memulai perjalanannya di bumi dengan tubuh biologinya, melangkah ke tahap kehidupan berikutnya (setelah kematian, pen) dengan menggunakan tubuh radial astralnya yang dihasilkan otak biologinya ketika hidup di bumi.

Karena orang yang **'merasakan kematian'**<sup>1</sup> terlepas dari tubuh fisiknya dan **melanjutkan kehidupan berikutnya di Alam Kubur** (qabir), atau ke keberadaan lepas dalam Alam Antara (Barzakh) dengan diri radial astralnya, bumi sama sekali lenyap dari medan pandangannya. Mereka memulai bentuk kehidupan baru di dalam medan magnet bumi, mengitari matahari. Dengan kata lain, mereka memulai hidup di bawah pengaturan matahari dan energi surya, dan karenanya **tunduk kepada satuan waktu matahari, hingga hari kiamat.**

Berapa lamakah satu tahun galaktik, atau satu tahunnya menurut satuan waktu matahari?

Seperti kita ketahui, satu tahun adalah waktu yang diperlukan bumi untuk mengelilingi matahari.

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an 29:57

## *Yang Maha Melihat*

**Satu tahun galaktik**, karenanya, adalah waktu yang diperlukan matahari untuk mengitari pusat galaksi kita, **Galaksi Bimasakti**. Untuk mengitari titik ini, dari jarak sekitar 32.000 tahun cahaya, akan **memerlukan waktu 255 juta tahun waktu di bumi**. Karenanya, satu tahun galaktik adalah 255 juta tahun bumi.

Berdasarkan pengertian ini, seseorang yang meninggal di bumi pada usia 70 tahun **hanya hidup selama 8,6 detik saja menurut dimensi keberadaan nyatanya**. Ketika orang ini berpisah dari tubuh biologisnya saat kematian dan memasuki Alam Antara (Barzakh), pentas (*platform*) dari orbit dan energi matahari, rentang waktu hidup yang nampaknya 70 tahun pada kenyataannya **hanya lah 8,6 detik!**

Rasanya seperti ketika kita bangun dari sebuah **mimpi** yang panjang, yang pada kenyataannya hanya berlangsung selama 50 detik. Cobalah untuk mengingat saat terakhir anda mengalami mimpi seperti itu. Ingatlah berapa lama rasanya selama bermimpi dan berapa lama setelah Anda bangun. Sekarang, coba dan bayangkan relevansi dari **'mimpi dunia' ini dari sudut pandang akhirat**, dimana lamanya Anda hidup di dunia akan terasa tidak lebih dari 7 atau 8 detik saja!

Kesimpulannya, sebagai makhluk sadar, kita adalah warga keberadaan dari dimensi yang lebih besar dan tunduk kepada nilai-nilai dan hukum-hukum sistem ini. Namun, kapasitas otak kita untuk menilai bidang yang sangat luas ini terhalangi oleh pengkondisian yang berasal dari persepsi bahwa kita ada dalam bentuk fisik dan karenanya terbatas oleh kelima indra kita. Sedangkan 'kematian' pasti akan membangunkan kita kepada kebenaran ini dan memaksa kita untuk menyadari **sifat fana**

## *Kenyataan Ataukah Mimpi?*

(sekejap) **dari kehidupan duniawi**. Kemudian kita akan menyadari betapa singkatnya kehidupan ini sebenarnya dan betapa tak acuh dan bebalnya pikiran kita sehingga menghalangi potensi kita.

Mari kita coba mengevaluasi lagi perkataan Rasulullah Muhammad SAW: **“Orang-orang sedang tidur dan akan bangun dengan kematian”** juga ayat-ayat berikut dengan mengingat kebenaran ini:

**“Pada hari ketika melihatnya (kiamat mereka, kematian mereka) seolah mereka hanya tinggal (di bumi) satu malam atau setengah hari saja.”** (Qur’an 79:46)

**“Kamu hanya tinggal di sana sebentar saja, jika saja kamu mengetahuinya!”** (Qur’an 23:114)

Karena dunia ini adalah ‘tempat menanam untuk akhirat’, kita hanya dapat memanen **di akhirat apa yang telah kita tanam di dunia**, dan total waktu yang kita miliki untuk menanam benih hanyalah 5-6 detik saja! Jika kita tidak menghitung masa kanak-kanak dan masa tua yang rapuh dan rentan, kita sungguh hanya memiliki beberapa detik saja untuk **menanam benih kita dan mendapatkan modal kita ...** beberapa detik yang sangat berharga yang kontras dengan jam-jam kehidupan tak berhingga yang menanti kita!

Jika memang demikian, mari merenung untuk sejenak ... Berapa lamakah waktu yang kita buang-buang untuk hal-hal sepele, yang tak memberikan imbalan untuk kehidupan masa datang, dan berapa banyak yang kita gunakan secara bijak untuk hal-hal yang bermanfaat bagi kita di akhirat?

### *Yang Maha Melihat*

Kini, dengan cahaya ini, mari kita melihat pada sumber pemikiran kita, yang berhubungan dengan persepsi sekarang mengenai kehidupan, dan berusaha untuk memahami penilai yang hebat ini: **otak kita**.

## Jagat Holografik Dari Pikiran Anda

Percaya atau tidak, faham atau tidak, ada satu realitas ilmiah:

**Anda hidup dan tinggal di dalam imajinasi Anda dan hanya imajinasi Anda!**

Gelombang-gelombang elektromagnetik, yang sampai ke otak Anda melalui semua indra Anda, dinilai oleh pentas (*platform*) data yang ada dalam otak Anda dan **menciptakan dunia holografik multi-dimensi dimana Anda tinggal**. Siapapun Anda, Anda tidak hidup atau ada di dunia luar – Anda hidup di dunia imajinasi yang ada dalam pikiran Anda.

Hal apapun, yang Anda indera atau nilai, tidak lebih dari sekedar persepsi Anda mengenai hal keberadaannya.

Setiap orang hidup dan akan terus hidup, tanpa batas, di dalam dunia ciptaannya sendiri. Surga dan neraka Anda akan ‘nyata’ senyata dunia imajinasi yang Anda lihat sekarang.

Segala sesuatu yang ada di dunia Anda berada di sana berdasarkan nilai-nilai yang dibentuk oleh pangkalan data dari otak anda... Semua, yang membuat Anda gembira dan sedih,

## *Yang Maha Melihat*

adalah berdasarkan nilai-nilai tersebut yang ada dalam pangkalan data pribadi Anda.

### **Kini saatnya untuk pembaruan!**

Inilah waktunya untuk menemukan keberadaan potensial quantum kita; pembangkitan elektromagnetik kosmik kita; keberadaan holografik multi-dimensi yang diciptakan konverter kita, yang biasa disebut sebagai otak!

Mari kita akhiri semua omong kosong mengenai kafe quantum, pengobatan quantum, kue quantum, dan bangunlah menuju realitas!

Namun pertama-tama, mari mengenal hal berikut ini:

Kini saatnya merekonstruksi total ajaran-ajaran yang disampaikan kepada kita oleh **Rasulullah Muhammad SAW, Al-Qur'an**, para wali dan mereka yang tercerahkan, yang mengkomunikasikan pesan mereka melalui isyarat-isyarat, perumpamaan dan metafora. Kini waktunya untuk memandang ajaran-ajaran mereka dengan mengingat semua fakta ilmiah dan sumber daya yang tersedia dewasa ini.

Otak paling agung yang pernah terwujud di bumi adalah otaknya **Rasulullah Muhammad SAW**. Dia menyingkapkan kepada manusia realitas absolut. Mereka yang dapat memahami kebenaran ini, yang telah memiliki kemampuan untuk 'MEMBACA', akan mengetahui bahwa **Al-Qur'an** adalah suara dari Yang Absolut.

Hazrat Ali, mereka yang akhir-akhir ini tercerahkan, dan semua ahli kebatinan telah mencapai 'realitas' dengan

'MEMBACA' sistem ini juga telah menjelaskan kebenaran universal yang sama, namun melalui beragam simbol dan contoh yang tersedia bagi mereka pada jamannya.

Dengan fakta bahwa kebenaran universal telah disampaikan kepada kita, secara berulang-ulang, melalui penggunaan simbol dan metafora, kita pun dapat menganalisa topik tersebut lebih jauh melalui analogi:

Mari kita anggap bahwa seorang manusia moderen di jaman sekarang, yang menggunakan hari-harinya berselancar di internet, berkomunikasi secara global menggunakan telepon internet, mengetahui semua yang terjadi di penjuru dunia dalam hitungan menit melalui aliran berita real-time, dikirim mundur 1000 tahun ke peradaban lampau yang tidak pernah menggunakan atau mengetahui tentang kelistrikan. Bagaimana orang seperti itu harus menjelaskan peralatan yang dipakai di jaman sekarang ke pada orang-orang di sekitarnya? Sedekat apa persepsi mereka terhadap kebenaran? **Bahkan bagaimana mereka dapat mulai mengerti realitas sebenarnya dari apa yang dijelaskan kepada mereka?**

Seperti itulah, banyak individu yang tercerahkan di masa lampau telah mencoba mengkomunikasikan kebenaran universal kepada kita melalui penggunaan simbol-simbol, metafora dan pemisalan di jamannya, untuk membangunkan kita kepada realitas yang bahkan hingga kini belum benar-benar terkuak!

Beberapa orang mampu menafsirkan dan memahami arti dan esensi sebenarnya dari pesan-pesan ini, dan beberapa yang lain tanpa memiliki kapasitas untuk memahami pengetahuan

demikian, mengambil permisalan ini secara harfiah dan gagal untuk memahaminya.

Untuk itu, hal pertama yang harus kita lakukan adalah **meninggalkan omong kosong bahwa agama dan sains merupakan dua hal yang terpisah** dan menegakkan kembali kebenaran-kebenaran agama dengan menggunakan bahasa sains!

Sistem yang sekarang diupayakan sains untuk mengungkapkannya tidak lain dari sistem yang 'DIBACA' individu agamis di masa lampau, dan disampaikan melalui beragam metafora dan analogi. Realitas, seperti yang dijelaskan Rasulullah Muhammad SAW, Al-Qur'an, dan semua jiwa yang tercerahkan, sebenarnya adalah medan ilmu yang ingin dicapai sains dewasa ini. Untuk alasan inilah tepatnya, metafora agama harus digunakan sebagai katalis dalam penyelidikan ilmiah, bukannya menjadi kisah-kisah mitologis bagi pikiran!

Sebaliknya, jika kita merendahkan kebenaran absolut dan universal yang ditawarkan agama dengan postulat-postulat bahwa perkembangan ilmiah tak ada hubungan sama sekali dengan esensi pengajaran agama, maka selamanya kita akan menderita karenanya.

Selama kita gagal untuk merubah pemahaman agama, dari pandangan bahwa Tuhan '*ada di atas sana*' menjadi 'kebenaran universal dan absolut tak hingga dari **Allah**', pasti kita akan hidup dengan kekecewaan yang tragis karena menyadari bahwa realitas yang kita yakini hanya ilusi, yang akan langsung hancur di hadapan kita!



## *Jagat Holografik Dari Pikiran Anda*

Satu-satunya jalan menuju kebenaran absolut adalah dengan memahami realitas '**Allah**' seperti yang dijelaskan **Rasulullah Muhammad SAW**, karena beliau tak pernah mengatakan Tuhan '*di atas sana*' dan tak pernah menganjurkan untuk '*mencariNya dimanapun di luar diri kita!*' Nabi **Muhammad SAW** bukanlah *kurir atau utusan Tuhan di luar sana!* Ini hanya pikiran yang ketinggalan jaman dan primitif! Dia adalah **Rasulullah; ceruknya ilmu Allah!**

Jika Anda ingin menyelidiki ajaran AGAMA, Anda harus melakukannya dengan **melihat ke dalam 'diri' Anda sendiri, otak Anda**, hakikat keberadaan anda, bukannya memandang ke ruang angkasa atau mengamati langit.

**Potensial Quantum** ... yang dalam Sufisme disebut sebagai '**Dimensi Nama-nama**', adalah potensial tak-hingga, asalnya perwujudan tak-hingga dilahirkan. Berbeda jauh dengan dunia 'konseptual', ini merupakan keadaan dimana semua konsep seperti waktu, ruang, bentuk, dan setiap batasan sama sekali tak terpakai!

Sifat-sifat dan kualitas komposisional yang tak terhitung ini, dalam potensial tak hingga, menunjuk kepada beragam **Nama-nama Allah**. Tidak ada perwujudan lokal dari Nama Allah di sini, hanya potensialnya saja! Dalam Sufisme, keadaan ini disebut sebagai 'Pengamat yang melihat ilmuNya dengan ilmuNya dalam ilmuNya' karena Allah bersifat '*Alim*' (yang Esa yang, dengan kualitas ilmuNya, mengetahui segala sesuatu tanpa batas dalam setiap dimensi dengan seluruh aspeknya) dan ini merupakan dimensi dari Ilmu Tanpa BatasNya! Salah satu makna dari ayat "**Alhamdulillah Robbil 'Alamiin, ar-Rahman, ar-Rahim**" yakni "*Hamd* (Melihat dan menilai

kesempurnaan universalNya) milik Rabb-nya seluruh alam (sumber arti tak hingga dari Nama-nama) yang *Rahman* dan *Rahim*” dalam surat pembuka Al-Qur’an yakni ‘Al-Fatihah’ merupakan realitas. Apa yang disebut oleh para ahli Sufi sebagai **Kesatuan Kesaksian** (*Wahdat al-Syuhud*) juga merujuk kepada dimensi ini.

Seseorang tak dapat berbicara mengenai **ekspresi, manifestasi**, ataupun **materialisasi dari dimensi ini!**

**Dimensi dari ekspresi Elektromagnetik Kosmik** diciptakan di dalam, dan oleh pengetahuan potensial quantum... Ini adalah dunia imajiner ke dua, dan turunan dari semua dimensi lain. Esensinya terbuat dari cahaya ilusi berupa samudera gelombang. Yang dapat, atau tak dapat, dipersepsikan tampil sebagai panjang gelombang dalam dimensi ini. Jenis otak yang berbeda dari spesies yang berbeda merupakan konverter (pengubah) komposisional dari medan gelombang yang sangat luas ini. Ayat, “*Maliki yaumiddiin*” (Penguasa Hari Pembalasan) dalam surat pembuka Al-Qur’an (Al-Fatihah) merujuk pada kebenaran ini. **Kesatuan Keberadaan** (*Wahdat al-Wujud*) dari Sufisme berkenaan dengan tingkat realitas ini.

**Otak...** Konverter-gelombang dari keberadaan! Setiap individu menciptakan dunia holografiknya sendiri melalui konverter ini, dan setiap individu tinggal di dalam dunia holografiknya sendiri, sementara dia berpikir bahwa dia hidup dalam dimensi fisik eksterior (luar). Formasi ini lah yang dijelaskan secara rinci sebagai ayat “**Iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in**” (Hanya kepadaMu kami mengabdikan, dan kepadaMu kami mencari pertolongan) dari surat *Al-Fatihah*.

**Ruh...** totalitas dan pokok dari semua ‘makna’. Ini merupakan inti, esensi, dan ‘ruh’ dari setiap keberadaan. Ini juga merujuk kepada ‘kehidupan’ karena setiap bagian keberadaan memiliki hidup, dimana hidupnya adalah ilmunya. Sungguh, kehidupan dan ilmu merupakan atribut yang tak terpisahkan! Tingkat perwujudan ilmu merupakan refleksi dari tingkat kesadaran. ‘Makna’ dan nilai, dari setiap makhluk bergerak, tercerminkan melalui ruhnya. Berdasarkan pemahaman ini, kita dapat merujuk kepadanya sebagai **ekspresi dimensi elektromagnetik kosmik**, yang dalam Sufisme dikenal sebagai Ruh Agung (*Ruh-ul Azam*), Akal Pertama (*Aqli Awwal*) dan Realitas Muhammad (*Haqiqat Muhammadiyyah*). Perlu diingat bahwa istilah-istilah ini tidak merujuk kepada suatu obyek atau kepada seseorang, tetapi kepada realitas tertentu.

**Allah...** Potensial quantum layaknya sebuah ‘titik’ mengenai yang Esa yang bernama **Allah**. Satu titik di antara titik-titik lainnya yang jumlahnya tak terhingga! Satu titik refleksi dalam Ilmu AbsolutNya... Disposisi dari satu alam, dari satu Nama, dari tengah-tengah ‘dunia Nama-nama’ tanpa batas.

Yang Esa yang mengetahui Nama-namaNya dengan, dan melalui, Esensi AbsolutNya, dan ‘melihat’ KekuasaanNya pada Nama-namaNya! Yang Esa yang menyingkapkan-diri dan melihat realitasNya, dengan mewujudkan sifat-sifat unikNya melalui ciptaanNya.

Yang Satu yang menciptakan sang ‘Aku’ dan yang mengklaim ‘Akulah’ melalui setiap ‘Aku’ yang terwujud, namun pada saat yang sama jauh melampaui pengindera manapun atau untuk bisa terinderakan!

Yang Esa yang tak dapat dikandung dalam bentuk atau persepsi apapun. Mengingat realitas ini, kita hanya bisa mengucapkan: “**Allahu Akbar**”<sup>2</sup> (Allah Maha Besar).

Mengingat semua ini, mari kita lanjutkan topik mengenai **jagat kita** dan mengenai otak...

Sangat penting bagi kita untuk memahami bahwa otak kita menciptakan dunia holografik multi-dimensi dimana kita tinggal. **Tapi bagaimana kita dapat berpikir bahwa kita berada di dunia luar sedangkan kenyataannya kita hidup dalam kepompong imajinasi kita?**

Pertama-tama, apa sih sebenarnya mimpi ini, yang ada di dalam sebuah mimpi, di dalam dunia holografik ‘mirip-mimpi’ dan bagaimanakah ia dibangun dan disusun?

Dan bagaimanakah dunia dalam (batin) ini berinteraksi, jika demikian, dengan dunia luar?

Masing-masing kita berperan sebagai ‘raja’ atau ‘ratu’ di jagat kita sendiri; sedangkan orang lain sebagai figuran atau aktor dalam sandiwara kita! Peran-peran yang kita berikan kepada orang-orang dalam hidup kita bergantung pada ‘persepsi’ kita siapa mereka itu, berdasarkan pangkalan-data nilai-nilai yang ada sebelumnya yang kita miliki. Karenanya, kita tertawa dan menangis, kita bersedih dan bergembira dengan gambar-gambar terimajinasi ini yang kita akui ke dalam dunia imajinasi kita!

---

<sup>2</sup> Untuk keterangan lebih lanjut, silakan merujuk kepada artikel yang bernama ‘Akbariyah’.

## *Jagat Holografik Dari Pikiran Anda*

Seperti telah disebutkan di atas, otak merupakan **konverter gelombang**... Otak menerima gelombang tak-hingga (ruh) melalui kelima indera dan saluran lainnya, mengevaluasi dan menerjemahkannya menurut pangkalan-datanya, kemudian menilainya dan memproyeksikan penilaian ini kepada imajinasinya! Sebagaimana TV mengubah gelombang yang diterimanya menjadi gambar-gambar pada layar kaca. Karenanya, sejak usia yang sangat muda, kita terus menyusun dan menyusun-ulang jagat multi-dimensi di dalam otak kita, dan berpikiran selama itu bahwa kita hidup di dunia luar.

**Bukti ilmiah menunjukkan bahwa apa yang kita kira lihat, dengar, cium, dan kita rasa dengan lidah dan kulit sebenarnya merupakan beragam frekuensi gelombang yang sampai ke otak kita dan diubah menjadi panjang gelombang tertentu yang kita definisikan sebagai ‘penglihatan’ atau ‘penciuman’ dll, dan karenanya membentuk dimensi holografik multi-dimensi dimana kesadaran tinggal!**

Pendeknya, masing-masing kita hidup di dalam **dunia imajinasi unik kita** dan akan terus demikian tanpa batas!

Apa yang kita persepsikan dan keluarkan sebagai ‘pandangan’, berdasarkan data yang kita terima dari orang atau obyek di sekitar kita, bukan lain adalah sebuah ‘**instans**’ (perwakilan, istilah dalam komputer grafis, pen) dari keberadaannya. Serupa dengan kerangka (*frames*) dari gambar-gambar dalam sebuah film, penglihatan yang kita asumsikan sebenarnya berdasarkan data yang kita terima dan ubah menurut pangkalan-data kita, dari **satu kerangka diam!**

Dengan menyusun gambar-gambar ini dari beragam instans secara berdampingan satu sama lain, kita menyusun album-album dan album-album foto dan menghabiskan hidup kita dengan membuka lembarannya satu demi satu!

Ketika kematian, otak tidak lagi menerima data yang masuk, karena kabelnya telah 'dicabut' dan terputus dari dimensi gelombang-gelombang ini. Ketika kita berpindah ke bidang keberadaan berikutnya, alam Akhirat, album-album ini dikumpulkan selama kehidupan kita di bumi dan **satu-satunya perbekalan** yang dapat kita bawa dalam perjalanan. Pada akhirnya, **kita akan memulai hidup baru pada dimensi yang baru, dan proses konversi data yang sama akan berulang menggunakan sinyal-sinyal yang diterima dari bentuk kehidupan dimensi ini sebagai masukan, dan album-album yang ada yang kita miliki sebagai pangkalan-datanya!**

Otak memberikan instans yang sangat berdayaguna sebagai data primer dan menciptakan semacam memori tersembunyi (*cache memory*) untuk akses ke depan yang cepat. Ini serupa dengan cara komputer kita mengingat halaman yang dikunjungi sebelumnya dari memori *cache*. Seperti itulah adanya, setiap kita menghadapi hal yang 'ditafsirkan' sebelumnya, baik itu mengenai seseorang, benda ataupun keadaan, otak kita secara otomatis memunculkan 'ingatan' yang paling populer dari hal tersebut. Dengan segera, kita akan mulai menafsirkan dan 'menilai' dan bahkan mengalami emosi-emosi tertentu, semuanya berdasarkan pada beberapa informasi yang disimpan di masa lampau! Bentuk evaluasi prakondisi ini adalah bentuk halangan terbesar pada perkembangan seseorang.

Nabi **Muhammad SAW** telah memperingatkan kita mengenai hal ini dengan perkataan:

**“Jika engkau tidak bertemu seseorang selama setahun, ketahuilah bahwa orang yang kau temui hari ini bukanlah orang yang kau temui setahun yang lalu!”**

Karena alasan inilah kita harus terus menjernihkan pengkondisian yang ditetapkan sebelumnya – menghapus ‘cache memory’ kita – sehingga kita dapat mengevaluasi ulang setiap keadaan, sesuai dengan masukan data terkini.

Walau nampak sebagai segumpal daging dengan infrastruktur berbasis-neuron, otak sebenarnya adalah massa frekuensi yang belum difahami dan terpecahkan sepenuhnya oleh tingkat pengetahuan ilmiah terkini sekalipun. Mengingat hal ini, kami merujuk pada jaringan gelombang rumit ini sebagai ‘RUH’ dan esensinya sebagai ‘**Cahaya**’ (Nur). *Nur* adalah ilmu, ia adalah ‘**data**’. Ia laksana paket ‘makna’ tanpa akhir dan abadi. Inilah sebabnya dikatakan bahwa “**kita akan merasakan kematian**’, bukannya ‘berhenti ada’!

Mari ingat kembali bahwa seseorang, di hadapan kita, juga hidup dalam dunia kepompongnya, atau dengan kata lain, dalam jagat holografik multi-dimensi mereka. Ketika otak kita mengubah gelombang-gelombang data dari kejadian yang berhubungan dengan keberadaan fisiknya, dia mengambil tempat di dunia holografik kita dan kita mengira bahwa orang tersebut ‘ada’! Namun kenyataannya, kita ‘mendefinisikan’ keberadaannya, karakternya, perannya dan bahkan pengaruhnya terhadap kehidupan kita!

Inilah mengapa para master Sufi besar merujuk kepada kehidupan ini sebagai ‘mimpi’, dan mengenai ini mengatakan, “Kita datang sendirian, hidup sendirian, dan mati sendirian”.

Beberapa dari kita terkungkung dalam kepompong (dunia holografik multi-dimensi) yang menyerupai istana, sementara yang lainnya hidup di tempat kumuh; beberapa dari kita menghiasi rumah kita (otak) dengan koleksi berharga, sementara yang lainnya mengumpulkan sampah. Beberapa dari kita bahkan tak memiliki rumah dan dipanggil dengan sebutan ‘tuna-wisma’ (atau plesetannya ‘tak-berotak’)

**Jagat holografik kita adalah dunia yang akan kita tempati untuk selamanya. Bagaimana kita menafsirkan instans gelombang data yang kita terima, siapa dan apa yang kita akui ke dalam dunia kita dan dimana kita menempatkan mereka apakah akan menciptakan surga, atau neraka kita.**

Instans dari gelombang data yang sampai ke otak kita akan dievaluasi dan didasarkan apakah itu pada ‘sampah’ yang kita bawa ke dalam rumah kita, atau didasarkan pada rumah baru yang kita bangun dengan bimbingan sistem universal ‘Sunnatullah’<sup>3</sup>. Dunia, alam antara, kebangkitan, surga dan neraka, semuanya dialami di dalam, dan semuanya dibentuk oleh, penafsiran dan penilaian pribadi kita.

Pada saat kematian, setelah otak ‘dimatikan’ dan berhenti berfungsi dalam bentuk ‘daging’nya, ‘system reboot’ akan terjadi

---

<sup>3</sup> Sunnatullah artinya hukum-hukum dan perintah Allah, yakni aturan (mekanika) sistem, hukum yang mengatur alam-alam yang terwujud.



dan hidup kita akan berlanjut dengan cadangan (back-up) dari otak astral (gelombang) kita. Karenanya, kami melihatnya penting untuk membuat back-up dengan ilmu yang kokoh dan bermanfaat!

Segala sesuatu yang diuraikan dalam **Al-Qur'an** dan oleh Nabi **Muhammad SAW** adalah realitas dan *akan* hidup! Hal yang penting adalah memecahkan arti dari ayat-ayat ini dengan benar, tanpa salah menafsirkannya atau mengambilnya secara *harfiyah*. Sebagai contoh, Nabi **Muhammad SAW** mengatakan bahwa **manusia akan dibangkitkan (diciptakan kembali) dari tulang ekornya di akhirat**. Menafsirkan sabda ini sebagai kebangkitan fisik tubuh yang terbuat dari daging dan tulang adalah sebuah kejahilan. Jelas sekali bahwa ini adalah sebuah metafora untuk menunjukkan bahwa suatu 'bentuk kehidupan' akan berlanjut setelah kematian. Contoh lain misalnya, beliau mengatakan "**matahari akan muncul dalam jarak satu mil dari bumi**". Hal ini sesuai dengan pemahaman ilmiah dewasa ini bahwa pada akhirnya **matahari akan menelan bumi, dan bumi akan menguap**.

Umat Islam bahkan salah memahami ayat yang berkaitan dengan 'ruh'. Ketika para **ulama Yahudi** menanyakan tentang **ruh** kepada Nabi Muhammad SAW, sebuah ayat diwahyukan sebagai jawabannya, dengan menyatakan "**Sedikit yang telah dibukakan kepada kalian tentang ruh**". Ayat ini berbicara kepada para ulama Yahudi, mengatakan kepada *mereka* bahwa 'sedikit atau tak ada pengetahuan', mengenai ruh, yang diberikan kepada umat *Yahudi*. Sungguh, ada informasi yang cukup banyak mengenai ruh di dalam Islam, seperti yang dikatakan **Ghazali**,

*Yang Maha Melihat*

*“Seseorang yang hampa dari pengetahuan ruh tak kan dapat mencapai pencerahan.”*

Ruh kita adalah keberadaan kita sebenarnya! Ia adalah dunia kita. Nabi **Muhammad SAW** mengatakan:

**“Ruhmu adalah tubuhmu dan tubuhmu adalah ruhmu.”**

Kita adalah apa yang kita persepsikan!

Namun ...

Dalam diri kita juga terdapat potensi kekhalfahan, yang telah kita abaikan! **Kita menjadi tidak sadar lagi terhadap gerbang yang ini, yang membuka kepada dimensi ekspansi elektromagnetik kosmik kita!**

Jika kita membentuk dan mengisi dunia kita dengan kemakmuran yang menanti kita di balik gerbang kekhalfahan (sifat-sifat dari dimensi Nama-nama), maka dunia kita akan berubah bentuk menjadi surga dan pada akhirnya akan bersatu dengan Allah. Ayat berikut merujuk kepada pemurnian dunia seseorang, yakni persepsinya!

**“Sungguh beruntung orang yang membersihkan diri”** [Qur'an 87:14]

**Kita merajut dunia kepompong kita, bukan hanya dengan informasi genetik warisan namun juga dengan semua pengkondisian yang kita terima selama hidup kita. Pangkalan-data kita sepenuhnya ‘berdasarkan’ pada nilai-nilai prakondisi ini, yang menyalurkan dan**

**membentuk hidup kita, untuk menjadi lebih baik atau lebih buruk!**

Pendek kata, hidup kita semata-mata berdasarkan pada dunia luar. Kita tak pernah benar-benar menyadari bahwa hidup kita dihabiskan dalam kepompong yang kita rajut sendiri, dan bukan di dunia luar!

Walaupun kita mengalami contoh keberadaan seperti-kepompong di setiap malam ketika pergi tidur, kita tidak mengenali atau memikirkannya! Dalam tidur, kita sama sekali sendiri, tak ada teman, meski mungkin berbaring di samping kita, tak ada anak, di ruang sebelah, tak ada siapapun bersama kita!

Ketika kita mengalami kematian dan berpindah ke beradaan non-materi, semua kesan saat itu juga ditinggal, termasuk orang-orang dan benda-benda. Kita melangkah sendiri dalam perjalanan kita, hanya membawa pengkondisian dan persepsi kita.

Tujuannya adalah membersihkan pikiran kita dari penilaian yang ditetapkan sebelumnya, berdasarkan gelombang data instans-instans, dan merenovasi dunia-dunia holografik kita dengan bahan yang penting, sedemikian rupa sehingga berubah dari rumah kumuh menjadi sebuah istana yang pantas bagi seorang sultan.

Seorang sultan adalah orang yang hidup sesuai dengan Nama-nama Allah, seorang khalifah!

Seseorang yang dapat memecahkan kepompongnya akan beruntung dan dipromosikan ke dimensi ekspansi

elektromagnetik kosmik sebagai teman Allah (*waliyy*), dimana dunianya akan 'seperti-surga'.

Nabi Muhammad SAW mengatakan:

**“Di surga, masing-masing orang akan memiliki dunianya sendiri, yang terkecil darinya 10 kali lebih besar dari bumi, dan kepada mereka dikatakan: ‘Berharaplah pada apa yang engkau inginkan, karena keinginanmu akan dikabulkan!’”**

Dengan kata lain, tiap-tiap orang akan menjadi sultan dari dunianya sendiri.

Bagi mereka yang memilih hidup di tempat kumuh, yakni yang tidak mengembangkan otaknya dan hanya mengisinya dengan sampah, akan menerima akibatnya selama-lamanya!

Maka gunakanlah otak Anda dan amati serta evaluasi kebenaran secara ilmiah atau patuhlah kepada jalan yang dicontohkan Nabi muhammad SAW untuk Anda – karena tidak ada yang lain yang dapat menyelamatkan.

## Penyimpanan Data Di Dalam Otak

Proses penyimpanan ingatan dan informasi tiada henti oleh otak dimulai sejak lahir dan berlanjut hingga datang kematian.

**Beragam jenis data sampai ke otak dalam bentuk gelombang. Dengan memrogram sel-sel reseptor menurut frekuensinya sendiri, data tersebut mengambil alih aktivitas dari sel-sel ini, dan memaksakan kandungan informasinya sendiri pada otak.** Tak ada bedanya, apakah kita menyebutnya sebagai pengkondisian, atau pemrograman otak dengan informasi khusus, karena efeknya tetap sama.

Secara alami, otak dirancang untuk menyerap dan menerima semua bentuk informasi. Ketika seorang anak kecil menyentuh kompor panas, misalnya, dan kita meneriakinya “Jangan! Panas!”. Tanpa sengaja kita mengkondisikan otak anak tersebut, sehingga ketika suatu waktu nanti mendapatkan kompor panas, sang anak secara otomatis akan mendefinisikannya sebagai ‘panas!..’

Begitulah, sepanjang waktu yang dilewati, penilaian tertentu didiktekan kepada otak, membuat kita menerima pada

keyakinan palsu bahwa kita tersusun dari ‘tubuh fisik’. Karenanya, berdasarkan semua informasi beragam yang disimpan di otak kita, kita mulai menyusun ‘**standar penilaian**’, dan terus melekat hingga kematian. Kecuali jika kita mendapat informasi alternatif yang lebih baik untuk mengganti informasi ini.

Semua informasi dan pengkondisian ini membuat kita beranggapan bahwa pengaturan tubuh kita ada pada kita. Sebagai akibatnya, kita mempersepsikan diri sebagai tubuh yang terpisah, dan muncul ide bahwa kita adalah ‘unit individu’, terpisah dari ‘keseluruhan’, dan ini menjadi rintangan terbesar kita. Sebagai akibat pengkondisian ini, kita terhukum oleh gaya hidup yang tercerabut dari ‘Esensi Universal’ sebagai asal kita.

Namun bagaimana dengan pengkondisian yang berlebihan dari lingkungan yang selalu menyerpa kita? Memang, lingkungan memasok kita segala macam informasi, namun tentu tidak memaksakannya pada kita.

### **Mekanika sistemnya tak mentolerir alasan.**

‘Kita’ lah yang memutuskan informasi mana yang mau kita serap. Terserah ‘kita’ untuk mengamati, mengkaji, menyelidiki data yang diberikan, memeriksanya terhadap ilmu terkini yang kita miliki serta mengujinya. Kita harus memeriksa data sesuai dengan temuan-temuan ilmiah, menentukan apakah itu benar atau tidak, lalu membuat keputusan untuk mengambilnya atau meninggalkannya, bukannya menerima segala yang diberikan sambil menutup mata.

Secara metaforik, menerima setiap informasi yang diberikan tanpa pengamatan sadar bagai mengubur kesadaran

## *Penyimpanan Data Di Dalam Otak*

aktif kita ke dalam kuburan tubuh yang mati, sehingga tak sadar dengan 'kebebasan' semu yang kita rasakan. **Seseorang yang tak dapat membebaskan diri dari kuburan tubuhnya ketika hidup, tak akan dapat membebaskan dirinya dari kuburan tanah setelah kematian!**

Ketidakmampuan kesadaran individual untuk mengenali sifat kehidupan seperti-kuburan ini, yakni terkungkung oleh pengkondisian bidang fisik, pasti akan mengakibatkan tubuh dan jiwanya terpenjara. Jika Akhirat merupakan akibat dari kehidupan sekarang, maka kegagalan untuk melarikan diri dari penjara tubuh kita, selama kehidupan kita di sini, akan menghasilkan penjara yang berlanjut di Alam Kubur (qabir) setelah kematian, yang menahan kita dalam kurungan ego kita, dan kuburan fisik.

Maka, mestinya prioritas pertama dan yang utama adalah 'memahami kebenaran dari keberadaan kita secara sadar!'

Siapa kita sebenarnya? Apa kita itu? Bagaimana kita itu?

Bukti menunjukkan bahwa keberadaan kita tak dapat dibedakan dari tubuh fisik kita; tugas sesederhana apapun tak dapat kita lakukan tanpa menggunakan fungsi-fungsi tubuh kita. Jika kita tak memelihara tubuh kita, maka otak kita, yang ditopang oleh aktivitas dan masukan dari tubuh, tak kan dapat melaksanakan begitu banyak fungsi sesuai rancangannya.

Selain itu, **tubuh astral** yang disebut '**ruh**', yang melanjutkan kehidupan setelah kematian, menerima semua masukan dan kesadaran dari otak. Karenanya penting bahwa otak benar-benar mendapatkan apa yang dibutuhkannya. Sebagai pencipta dan mediator dari ruh, **otak** mengunggah sifat-

## *Yang Maha Melihat*

sifatnya sendiri kepada tubuh yang dioperasikannya, memperkaya tubuh dengan sifatnya sendiri. Maka penting bahwa kita memberikan kepada otak kita hak-haknya, **tanpa menutupi kesadaran kita dan tidak terperangkap oleh keinginan-keinginan tubuh**. Kegagalan untuk melaksanakan hal ini akan merintangikan perkembangan-diri kita dan dengan mudah mengakibatkan kerugian yang tak terukur.

Hanya ketika kita kehilangan tubuh kita, dan setelah melihat bagaimana rasanya berada dalam **kesadaran** murni, kita akan dapat membayangkan sampai titik mana kita telah menyengsarakan diri kita sendiri. Namun sayang, itu sudah terlambat, karena kita harus kehilangan kesempatan untuk memperbaiki kerugian kita.

Karenanya, sangat-sangat penting untuk memahami tubuh, fungsi sejatinya, ruh dan tujuannya. Siapa sebenarnya si **'Aku'**, yang terkandung dalam 'jiwa' kita, yang membawa di dalamnya **'Esensi'** dari keberadaan kita? Apa sebenarnya kesadaran itu? Apa saja fitur-fiturnya?

Dengan pemahaman murni terhadap realitas-realitas ini, kita dapat mengadopsinya dalam gaya hidup kita. Ini akan meningkatkan kualitas hidup kita, juga melindungi kita dari konsekuensi ke depan. Sedangkan hidup dengan ketidakacuhan hanya akan berakibat kerugian.

Seperti dinyatakan dalam Al-Qur'an:

**“Siapa yang berbuat kebaikan seberat atom pun akan melihatnya, dan siapa yang berbuat kejahatan seberat atom pun akan melihatnya.”**  
(Al-Qur'an 99: 7-8)



*Penyimpanan Data Di Dalam Otak*

**“Dan engkau tidak akan menemukan dalam Sistem Allah (*Sunnatullah*) perubahan apapun.”**  
(Al-Qur’an 48:23)

**Setiap orang, menurut aturan-aturan dan kriteria dari sistem ini, akan melaksanakan atau gagal melaksanakan perbuatan yang diperlukan untuk kebebasan mereka.** Alasan apapun akan sia-sia.

**Rasulullah** [perwujudan ilmu Allah] menasihati kita dengan amal yang akan bermanfaat bagi kita, dan mengingatkan kita mengenai perbuatan-perbuatan yang tertolak.

Ajaran ini ditawarkan kepada kita **bukan dengan paksaan, melainkan dengan nasihat, peringatan, dan ajakan.**



## Zat Yang Lebih Tinggi

Sejauh ini, saya telah mencoba menjelaskan penilaian lemah kita terhadap **struktur jagat sebenarnya, karena terbatasnya kemampuan persepsi indera kita**<sup>4</sup>.

Berkali-kali, kita mengamati urutan ke arah 'sub-materi'; membagi zat hingga tingkatan sel, atom dan partikel sub atom, hingga akhirnya mencapai tingkat energi murni.

Namun, kita tak pernah bersungguh-sungguh untuk mengalihkan perhatian kita kepada '**zat yang lebih tinggi**', yakni kepada urutan sebaliknya; mulai dari materi meningkat ke 'keadaan yang lebih tinggi' dari materi.

Ketika saya mengatakan '**zat yang lebih tinggi**', bukannya **bentuk materi lain yang rupanya lebih tinggi dari yang ada sekarang**. Seperti dinyatakan sebelumnya, materi seperti yang kita kenal hanyalah realitas anggapan, berdasarkan penafsiran indera-indera kita. Menyinggung hal

---

<sup>4</sup> Topik ini juga telah dicakup secara menyeluruh dalam buku-buku saya *Misteri Universal, Ruh Manusia Jin, Allahnya Muhammad* dan *Apa Yang Dibaca Muhammad?*

## *Yang Maha Melihat*

ini, ada juga **suatu dimensi yang lebih tinggi** dari proyeksi ini!

Mari coba memahaminya dengan contoh berikut:

Tubuh manusia terdiri dari triliunan sel, yang dapat kita lihat dengan bantuan mikroskop khusus. Dalam kenyataannya, semua fungsi dari sel tubuh kita ini masih jauh lebih banyak yang belum terpecahkan.

Apa sebenarnya yang dilakukan sel-sel ini? Hubungan macam apa yang terjadi di antara satu sel dengan yang lainnya? Bagaimana mereka hidup, dan bagaimana mereka mati? Bagaimana sel-sel baru tercipta?

Sebagian besar dari kita menjalani hidup ini sama sekali tak menyadari akan semua ini.

Setiap sel di dalam tubuh kita memelihara hidup dan fungsinya berdasarkan sifat-sifat struktur mereka yang unik. Sebenarnya, triliunan sel di dalam tubuh kita semuanya berkembang biak dari satu sel primer! Gen-gen yang terkandung di dalam kromosom-kromosom dari sel primer ini, membawa semua informasi yang diperlukan untuk menyintesa setiap sel lainnya untuk memenuhi semua tugas selama kehidupan seseorang. Dengan kata lain, ginjal, hati, otak, jantung kita dan semua organ lainnya hanyalah susunan molekul yang berbeda dari sel-sel ini. Meskipun fungsi-fungsinya samasekali berbeda, semua organ kita berasal dari sumber yang sama! Dan **masing-masing organ memiliki kesadaran, misi, dan mekanismenya sendiri yang unik.**

## *Zat Yang Lebih Tinggi*

Sekarang, jika kita memandang tubuh dari luar, kita menyebutnya '**tubuh manusia**' dan kita melihatnya sebagai satu 'kesatuan' struktur. Kita tak melihat semua sel yang berbeda yang menyusun tubuhnya. Kita tidak mengevaluasi aktivitas kimia yang tak terhitung yang selalu terjadi dari sudut pandang organ kita, atau lebih tepatnya, sel-sel yang menyusunnya. Kita hanya memandangnya sebagai sebuah 'massa' dan secara kasar memberi label padanya sebagai 'paru-paru', 'jantung', 'ginjal' dan lain-lain...

Situasi serupa beresonansi pada tingkatan **zat yang lebih tinggi**.

Jika kita umpamakan bahwa galaksi kita, yang terdiri dari sekitar empatratus milyar bintang, sebagai tubuh manusia, bintang-bintang dapat diserupakan dengan sel atau organ di dalam tubuh.

Seperti halnya hati yang memiliki struktur, prosesor, kesadaran unik dan misinya yang unik yang hendak dicapai dengan sarana-sarana ini, demikian pula bintang-bintang, yang serupa dengan sel-sel atau organ-organ dalam tubuh galaktik raksasanya, juga dianugrahi dengan tingkat kesadaran hidup.

Ketika bumi dilihat dari angkasa, tak ada tumbuhan atau binatang atau manusia yang nampak. Bumi hanya nampak sebagai 'massa' materi yang terpisah. Namun bumi ditempati oleh manusia, binatang, tumbuhan dan spesies lain yang semuanya diperlengkapi dengan sifat-sifat unik dan di dalamnya juga lebih jauh terbagi-bagi lagi.

Serupa dengan itu, struktur galaktika juga dapat dipandang sebagai tubuh individu, sebuah entitas dengan

kepribadian! Struktur galaktika ini, yang kita sebut ‘**Bimasakti**’, sebenarnya merupakan **unit yang hidup, sebuah bentuk kehidupan**, pandangan demikian hanya dipersepsikan oleh struktur galaktika lainnya, bukan oleh kita.

Seperti halnya manusia, bumi pun memiliki kesadaran. Struktur yang kita rujuk sebagai ‘bumi’ juga memiliki kesadaran yang khusus padanya.

Seperti halnya bumi, matahari pun memiliki kesadaran. Demikian halnya juga dengan galaksi kita!

Kesadaran matahari dibanding kesadaran galaktika bagai kesadaran sel tunggal dalam tubuh kita dibanding kesadaran kita. Galaksi kita ada di jagat sebagai mahluk individu berkesadaran, di antara jutaan galaksi lainnya!

Konstelasi, yang diasosiasikan dengan simbol zodiak, juga merupakan mahluk-mahluk kosmik berkesadaran dengan karakter-karakternya yang unik. **Muhyiddin ibnu al-Arabi** merujuk pada mahluk-mahluk kosmik ini dalam kitab **Pembukaan Mekah** (Futuh al-Makkiyya) sebagai ‘**malaikat-malaikat dalam 12 konstelasi**’. Ketika kita menyatakan bahwa ada milyaran galaksi di dalam kosmos, sebenarnya yang kita maksudkan adalah ada milyaran entitas sadar di alam galaktika kosmos!

Jadi, kemiripan matahari terhadap galaksi bagaikan sel tunggal terhadap seluruh tubuh kita. Oleh karena itu, berusaha untuk memahami lokasi bumi, apalagi satu mahluk hidup di bumi, hampir mustahil!

## *Zat Yang Lebih Tinggi*

Sungguh, untuk menjelaskan lokasi seorang manusia terhadap bintang, atau sebuah bintang terhadap tubuh galaktik yang ditempatinya merupakan sebuah tantangan besar. Kita selalu menggunakan indera kita yang terbatas dalam pencarian '**sub-materi**' dan mengejar alur mikrokosmos, tanpa bersungguh-sungguh dalam mengevaluasi '**supra-materi**' dan makrokosmos.

Bagaimana bisa? Hal ini bagai mencoba melihat tubuh manusia dari inti sel (nukleus), atau dari kromosom dalam inti sel! Bagaimana gen tunggal, pada kromosom dalam nukleus bisa melihat secara lengkap terhadap tubuh yang ditempatinya? Jelas, ini mustahil. Ia bahkan tak kan dapat **melihat** atau **memahami** satu organ tubuh pun! Sitoplasma, yang mengitari inti sel, akan nampak sebagai samudra tak bertepi bagi gen ini!

Berdasarkan hal ini, makanya, merupakan hal yang tidak-tidak jika mengatakan bahwa *ruang di antara planet tertentu dan bintang merupakan ruang kosong, atau hampa.*

Seperti telah dikatakan sebelumnya, segala sesuatu terdiri dari atom, dan atom-atom yang menyusun tubuh tidak berbeda dengan atom-atom dalam benda lain. Dengan demikian, kita semua adalah bagian yang saling terhubung dari senyawa komposit. **Dengan kata lain, pada tingkatan atom, kita semua adalah 'satu'.**

Realitas '**kesatuan**' inilah yang membatalkan pandangan '**ruang hampa**' di antara bintang-bintang. **Dari alam atom-atom hingga dimensi-dimensi galaktika**, '**kesatuan**' keberadaan kita mengakhiri konsep keterbagian dan kekosongan.

## *Yang Maha Melihat*

Mata kita mempersepsikan bintang-bintang tersebar acak di angkasa, terpisah satu sama lainnya sejauh sekian tahun cahaya... Sedangkan pada kenyataannya, jarak antar bintang tidak lebih dari jarak antara sel-sel individu di dalam tubuh kita. Sebaliknya, '**kekosongan**' yang nyata di angkasa adalah 'kejenuhan!'

Mungkin karena ilmu kita yang kurang, atau karena terbatasnya indera kita, kita gagal untuk mengenali dan mengevaluasi dengan sungguh-sungguh mengenai tubuh galaktika dan kesadarannya.

Berdasarkan kebenaran resiprokal dalam maksima Hermetik, 'Seperti di atas, demikian pula di bawah', bukannya tak tepat untuk mengatakan bahwa 'ego' dan kesadaran yang kita miliki juga melekat pada makhluk galaktik dimana kita merupakan bagiannya, meski mungkin kita tak menyadarinya.

Lokasi yang kita tempati di jagat raya bagaikan jurang membran yang mengitari Bimasakti dalam kelompok galaksi lokal kita. Ada sekitar 30 galaksi di wilayah kita. Yakni ada 30 '**mahluk galaktik sadar**', mungkin **keluarga mereka!**

Mengingat hal ini, kita bahkan tak dapat diumpamakan seperti sebuah sel di dalam tubuh dari makhluk-mahluk galaktika ini! Jika dimisalkan bahwa sistem tatasurya kita seperti sel tunggal, Anda dan saya hanyalah seseorang di antara milyaran orang yang menempati salah satu saja dari tubuh-tubuh langit dalam sistem tatasurya ini!

Satu bentuk dari makhluk tersebut, yang dirujuk dengan kata '**malaikat**' dalam terminologi agama, adalah '**Ruh**' ini



**dalam dimensi-dimensi galaktika;** yakni kesadaran galaktika...

Seorang ahli kebatinan yang telah mencoba menjelaskan mengenai Ruh besar ini mengatakan:

*“Kami menemukan seorang malaikat yang sangat besar, yang bahkan tak mengetahui keberadaan kita!”*

Seperti halnya sebuah sel tunggal dalam tubuh kita mungkin tak mengetahui struktur yang kita sebut sebagai ‘otak’, atau otak mungkin tak mengetahui tentang sel tertentu yang baru hidup, atau tumbuh dan berkembangbiak, lalu mati dalam beberapa bagian dari tubuh kita...

Setiap dimensi kosmik dipersepsikan sebagai ‘materi’, menurut indera reseptor dari penghuninya. Ini serupa dengan cara kita melihat obyek, dalam mimpi-mimpi kita, **sebagai dunia material...**

Jika kita mengambil skala keberadaan sebagai mistar panjang yang tak hingga, dan mengasumsikan bahwa tingkat energi murni sebagai titik nol, maka quark, ion, atom, molekul, sel dan apa-apa yang kita persepsikan sebagai obyek material, semuanya dapat ditempatkan dalam kisaran 0 – 50 cm. Jadi, jika alam material yang kita tempati, dan segala sesuatu yang kita persepsikan sebagai ‘materi’, berada dalam kisaran ini, maka di luar titik 50 cm, ada bentuk-bentuk kehidupan tak terbatas dalam dimensi-dimensi jagat makrokosmos.

**Betapa sangat kecilnya tempat yang kita tinggali di jagat ini!**

## *Yang Maha Melihat*

Bagi kita, evaluasi sifat tak-hingga dari keberadaan demikian adalah hal yang tak terduga. Namun demikian, dengan sedikit memeras otak, akan ada nilai yang sangat berharga dalam memahami apa yang dapat kita raih.

Sebagai kelanjutan dari bumi dan kehidupan kita di sini, yakni kehidupan Akhirat, dan dimensi-dimensi yang kita sebut Surga dan Neraka, semuanya merupakan bagian, mungkin sebagai organ, dari tubuh galaktika yang disebut di atas.

Mahluk yang hebat dan istimewa ini hanyalah satu di antara yang lainnya, dan merupakan bagian dari suku beranggota 30 atau keluarga yang tinggal di wilayah jagat ini, dan ini mencakup galaksi kita...

Apa yang sedang mereka (mahluk ini, pen) bicarakan? Apa yang sedang mereka perdebatkan? Apa yang sedang mereka pikirkan? Kita menjalani hidup kita tanpa menyadari semua ini sama sekali.

Sebuah sel dalam tubuh manusia layaknya sistem Tatasurya dalam Galaksi!

Apakah setiap orang sama sekali lupa dengan realitas ini?

Tidak?

Inilah titik pentingnya!

**Sekecil atau sebesar apapun struktur utamanya, baik itu mikrokosmos dengan semua gen, bakteri, muon dan quarknya, maupun makrokosmos yang mencakup matahari, bintang-bintang dan semua benda langit dan mahluk galaktik...Semua 'esensi' mereka, dipandang dari**

**Esensi (dzat) Absolut dan menurut ‘realitas holografik’, terdiri dari ‘substansi’ yang sama. Karenanya, setiap bentuk kehidupan, dimanapun posisinya dalam skala keberadaan, dapat membuat bentuk komunikasi, suatu interaksi dengan semua unit kehidupan di alam mikrokosmos atau makrokosmos.**

**Tentunya, jika mereka telah melanglang ke dalam dan menemukan esensi dirinya sendiri.** Karena bentuk komunikasi ini berdasarkan prinsip-prinsip **Esensi Absolut** (dzat), seseorang yang belum terhubung kepada ‘Esensi’ kearah dalam, tidak akan dapat berkorelasi dalam jaringan tersebut, kearah luar.

Terutama, kita mesti membebaskan kesadaran kita dan melepaskan diri dari rintangan yang disebabkan oleh batasan-batasan yang berasal dari alam keberadaan kita. Semua pengkondisian, penilaian, emosi, dan persepsi yang sepotong-sepotong mesti hilang! Kesadaran kita mesti dicuci bersih!

Karena kita tahu bahwa kosmos merupakan perwujudan Ilmu dari Yang Tak Hingga dan **Yang Maha Absolut**. Dengan demikian, **Dzat dan Ilmu Absolut, Yang Maha Agung** selalu hadir dalam setiap partikel keberadaan!

Jadi, **esensi dari kesadaran Anda, ‘Esensi’** dari keberadaan Anda, tidak berbeda dari esensi sebuah atom atau entitas galaktika dalam mikro atau makro kosmos.

Namun, karena **kesadaran** kita telah terkena, terbentuk oleh, kondisi-kondisi tubuh, ia telah terhalang oleh beragam asumsi dan postulasi. Sebagai hasilnya, ia telah menjadi

**'kesadaran terpisah'** yang terbentuk (oleh dunia luar, pen) dan terhalang, terlepas dari realitas universal 'Kesatuan'.

Sedangkan, 'kesadaran' bukanlah benda kasat mata yang memiliki bentuk atau massa. Seseorang bukan mengkondisikan kesadaran dengan menusuk-nusuk dan mencungkilnya, melainkan **mengkondisikannya dengan menghiasi dan memuatinya dengan informasi yang keliru.**

**Kesadaran kita dapat disucikan dari informasi keliru semacam itu, sesuai dengan intensitas komunikasi yang dapat dibangun [dari alam Esensi (dzat) Absolut] dengan mahluk mikro dan makro kosmos.**

Bukti menunjukkan bahwa banyak ahli kebatinan dan para wali dikenal mampu melakukan bentuk komunikasi semacam itu. Sungguh, setiap orang yang mampu keluar dari **'kepompong'** persepsi indera mereka dapat mengakses jaringan tak-hingga dari jagat ini.

Tirai terbesar yang menutupi kesadaran kita adalah 'tirai kata-kata'. Kata-kata, atau label-label, atau gambar-gambar yang terhubung dengannya dalam pikiran kita, telah membutakan kita untuk mencapai pemahaman sejati terhadap realitas.

Dengan mengidentifikasi gambar-gambar yang terhubung dengan kata-kata tertentu dalam pikiran kita, dan meyakinkannya sebagai kebenaran, kita berhenti untuk mencari lebih jauh, dan karenanya merintangi kita untuk bisa melihat realitas absolut.

Sebagai akibatnya, dunia kita makin lama menjadi semakin kecil.

## *Zat Yang Lebih Tinggi*

Seluruh hidup kita menjadi terpusat pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan-keinginan.

Hidup kita tersita oleh apa-apa yang kita makan, minum, beli serta miliki dan menjadi terikat pada hal-hal yang mendasar dan primitif.

Satu-satunya realitas kita hanyalah dunia material dan urusan jasmani.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, waktu yang kita jalani di dunia materi ini hanya sekejap dibanding kehidupan kemudian yang menanti kita.

**Para penduduk dimensi-dimensi makro sangatlah besar dan beragam, namun secara kolektif kita melabeli semuanya sebagai ‘malaikat’. Dalam kenyataannya, mereka adalah mahluk-mahluk dari bidang-bidang kesadaran yang lebih tinggi.**

Jika kita tak mengenali kebenaran ini sekarang, kita tak mempunyai kesempatan lagi untuk mengenalinya di masa yang akan datang.

Sebagaimana komponen-komponen tubuh memiliki fungsinya masing-masing, setiap organisme memiliki misi dan fungsi yang unik. Sebagaimana tubuh astral, dalam tubuh fisik kita, memiliki kesadaran dan misi, di bidang makro pun ada mahluk-mahluk sadar dengan misinya yang unik.

Jika matahari memerlukan 255 juta tahun untuk mengitari Bimasakti, maka matahari hanya berumur 8 tahun

## *Yang Maha Melihat*

karena baru mengitari Bimasakti sebanyak 8 kali selama hidupnya.

Karena kita berjarak 32.000 tahun cahaya dari pusat Bimasakti, atau ‘jantung’nya mahluk Galaktik ini, kita tidak lebih hanyalah sebuah elektron di salah satu kulit permukaan galaktika ini, selain ada milyaran elektron lainnya!

Seperti halnya kita, mereka lahir, tumbuh, dan mati. Dan seperti kita, mereka tidak **‘lenyap’** dengan kematian, karena bagi mahluk-mahluk berkesadaran, kematian hanyalah sebuah peralihan dimensi.

Dipandang dari sisi ini, betapa sia-sianya merasa gembira dengan apa yang kita peroleh, atau merasa sedih karena kehilangan sesuatu di dunia ini. Sebagaimana tak berharganya apa yang kita peroleh dan miliki dalam mimpi, begitu pula dengan kepemilikan duniawi bagi kehidupan akhirat. Jika kita tak ingin kematian kita membangunkan kita dari dunia mimpi ini menjadi realitas yang menyedihkan, kita mesti membangunkan diri kita sendiri dari penyangkalan kita saat ini juga, dan mulai membangun dunia nyata kita berdasarkan pengetahuan nyata.

Ketika kita bermimpi, banyak hal terjadi pada tubuh kita. Kita tertembak, terpukul, bahkan mungkin menjadi cacat, namun kita selalu bangun dalam keadaan baik-baik saja tanpa kekurangan apapun. Lebih dari itu, perasaan ke’**aku**’an atau ‘**ego**’ tak pernah hilang.

Si ‘**aku**’ selalu hadir selama mimpi kita, apapun yang terjadi dengan tubuh nyata kita. Ini karena tubuh dalam mimpi

### *Zat Yang Lebih Tinggi*

adalah tubuh yang bersifat spiritual, dan ruh tidak tersusun dari komponen, maka ia tidak akan terpecah-pecah.

Hukum yang berbeda mengatur alam keberadaan yang berbeda. Demikian pula dengan alam Akhirat, ia memiliki hukum dan aturannya sendiri. **Namun demikian, rasa ‘aku’ kita tak akan berkurang, bagaimanapun cara kita hidup, atau kesenangan atau kepedihan apa yang kita alami, kesadaran dan jiwa kita akan merasakan semuanya sampai hal yang terkecil.**

Bagaimana kapasitas jiwa dan kesadaran-diri kita nantinya?

Sejauh mana kita mengembangkan kapasitas ini di dunia, hingga titik ajal, akan menjadi kapasitas yang tetap selamanya, di alam Akhirat! Apa yang gagal kita kenali pada dimensi keberadaan ini, tak ada kesempatan kedua untuk kita kenali di masa datang...

Jika kita tidak memperkuat tubuh spiritual kita sekarang, kita tak kan memiliki kesempatan untuk kembali ke dimensi ini untuk memperbaikinya.

Apa yang tak dapat kita fahami sekarang, tak kan pernah dapat difahami di masa yang akan datang.

Kita bukan hanya sebagai yang makro dari alam mikrokosmos, melainkan juga yang mikro dari alam makrokosmos.

**Nabi Muhammad SAW** mengatakan:

**Ada beberapa malaikat, yang telah mencapai tahap Keyakinan (*Yaqaen*) yang bahkan tidak menyadari keberadaan dunia ini atau manusia.”**

Serupa dengan itu, kita tak menyadari sel-sel yang terus lahir, tumbuh, melayani, dan mati dalam tubuh kita.

Jika kita tak mengembangkan kesadaran kita dan memperluas pemahaman kita sekarang, jika kita tidak mengenal diri sendiri dari sudut pandang ‘Dzat Absolut’ dan terhubung dengan sistemnya serta mencapai realitas universal selama di dunia, kita tak kan pernah memiliki kesempatan lagi selamanya. Ini karena kematian akan mengganti karunia dan kemampuan duniawi dengan kualitas-kualitas yang lebih cocok dengan sifat dan kondisi dimensi-dimensi berikutnya.

**“Dan siapapu yang buta di sini [kehidupan dunia] akan buta pula di Akhirat...”** (Al-Qur’an 17: 72)

Tidak diragukan bahwa yang dimaksud **buta** dalam ayat ini bukan merujuk kepada kondisi fisik, melainkan pada **kebutaan spiritual**, atau, ketidakmampuan untuk mengenal dan mengevaluasi realitas. Satu-satunya cara agar tercerahkan, dari jenis kegelapan ini, adalah dengan melepaskan kesadaran kita dari informasi yang tak perlu dan keliru.

**Nabi Muhammad SAW** mengatakan:

**“Keadaan saat kau hidup akan menentukan keadaan saat kau mati. Keadaan saat engkau berubah dimensi-dimensi, adalah keadaan yang akan engkau lanjutkan keberadaanmu selamanya, di Akhirat.”**



Ringkasnya:

**Kita nampaknya menempati posisi pertengahan di jagat ini. Tepat di antara dunia mikro dan makro. Manusia adalah titik peralihan di antara keadaan-keadaan energi yang meliputi materi tak terwujud dan keadaan 'supra' materi.**

**Setiap dimensi ditinggali oleh entitas-entitas khusus, sistem-sistem reseptor untuk mengevaluasi entitas-entitas ini, dan persepsi materi berdasarkan evaluasi-evaluasi ini.**

Sel, dan realitas nyatanya, sebagai lawan dari realitas yang dipersepsikan oleh atom...

Alam jasmani, yang diciptakan otak kita, sebagai lawan alam ethereal dari mahluk-mahluk galaktika di ruang angkasa ... Dan seterusnya.

Dari sudut asal dan esensinya, **kesadaran**, yang ada pada mereka semua, berasal dari **Satu Sumber: Ruh**.

Dalam Sufisme, identitas Ruh dirujuk sebagai **Manusia Sempurna** (*Al-Insan Al-Kamil*), dan kesadarannya dinamakan **Akal Awal** (*Aql-I Awwal*).

Betapa pentingnya kita memahami tempat dan struktur kita dalam dunia mikro dan makro tak-hingga ini. Betapa pentingnya kita mencapai pemahaman ini agar tidak mati seperti milyaran orang yang meninggal tanpa bisa menaklukkan dirinya sendiri... Mereka yang bisa melihat kebenaran akan memandang kepada yang buta akan kebenaran dan akan

## *Yang Maha Melihat*

berkata “**satu lagi telah meninggal**”, bagai daun yang gugur dari rantingnya, kepergian kita tak bermakna apa-apa bagi jagat ini.

Maka berhentilah membuang-buang waktu dan energi kita pada hal-hal yang pada akhirnya akan berpisah dengan kita. Mari memulai hidup dengan kesadaran bahwa apa yang kita miliki, apa yang kita cintai, dan semua harta duniawi akan kita tinggalkan ketika kita melanjutkan perjalanan kita ke dimensi berikutnya.

Mari kumpulkan lebih banyak apa yang akan menerangi perjalanan kita ke depan; mari tingkatkan **ilmu** kita, tingkatkan kesadaran kita dan tingkatkan frekuensi energi getaran kita.

Kini kita telah menyadari keadaan-keadaan materi yang lebih tinggi, atau **Alam Malaikat** (*Malakut*), mari sekarang kita jelajahi Alam **Kekuasaan Agung** (*Jabarut*).

Dalam bab-bab selanjutnya, ‘**Pengamatan akan Dzat**’ dan ‘**Kekuasaan yang Esa**’, saya akan berupaya menerangkan bagaimana **Dzat Absolut** mengevaluasi keberadaan dengan sifat Ilmu, ketika kesadaran kita telah disucikan dan jiwa kita sudah bersih.

## Penglihatan Dzat

**“Tak pernahkah pada manusia ada masa ketika dia belum menjadi sesuatu yang dapat disebut?” (Qur’an 76:1)**

**“Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi dan Aku ingin dikenali, maka aku ciptakan langit dan bumi. Aku ciptakan Adam sehingga Aku bisa dikenali.”**

**“Allah ada dan tak sesuatupun ada besertanya. Dan Dia demikian kini dan selamanya.”**

**“Allah menciptakan Adam dalam citraNya, atau, dalam citra Ar-Rahman (potensial quantum asal mulanya keberadaan segala sesuatu).”**

**“Dimana Allah sebelum Dia menciptakan langit dan bumi? Dia ada dalam potensi Absolut (Ama) yang atas dan bawahnya tak ada udara.”**

Apa yang disampaikan pesan bersandi ini?

## *Yang Maha Melihat*

Baik mengenai ayat Al-Qur'an ataupun ucapan **Nabi Muhammad SAW**, dengan mengevaluasi kebenaran-kebenaran abadi ini, berdasarkan pengetahuan dan pemahaman kita masa kini, akan memberi kita penglihatan batin yang berharga dan pencerahan.

Namun, persyaratan utama untuk mendapatkan pencerahan ini adalah dengan menghilangkan tirai tebal dari ke 5 indera kita. Karena tanpa membebaskan diri kita dari pengkondisian tirai penutup ini beserta dunia ilusinya, kita tidak akan dapat melihat kebenaran sejati.

Namun demikian, realitas seperti-kepompong, yang dijalin oleh persepsi indera kita, atau kelima indera kita, bukannya tanpa tujuan. Ia memberi fungsi penting pada pertumbuhan primer seseorang. Bagai rahim seorang ibu, ia membantu dalam perkembangan pokok dengan membina dan mempersiapkan kita bagi dunia nyata. Karenanya, ia tidak dirancang untuk menjadi tempat tinggal abadi, melainkan sebagai kulit pelindung selama perkembangan kita. Seperti halnya bayi matang yang mendorong dirinya keluar rahim, atau ulat matang yang keluar dari kepompongnya, kesadaran yang matang juga mesti menetas dari **realitas seperti-kepompongnya**, agar tidak mati tercekik atau lenyap begitu saja.

Tubuh biologis kita dan kehidupan dunia ini layaknya kepompong kita, dirancang khusus bagi kita untuk mengembangkan dan memperkaya ketrampilan Akhirat kita sehingga kita dapat bertahan dan berhasil di akhirat nanti.

Jika kesadaran kita gagal untuk menjebol kepompong kelima indera ini, ia tidak akan pernah mencapai kebenaran tentang dirinya. Sebagai hasilnya, kita akan selalu terkena

## *Penglihatan Dzat*

rangsangan persepsi indera kita yang kaku, yakni rangsangan psikologis dan kimia dari tubuh kita akan membentuk realitas kita, yang pada akhirnya akan mencekik kita.

Kelima indera mungkin memberikan sepersejuta kapasitas kinerja otak. Ia memberi kita sampel (versi percobaan) mengenai spesifikasi dan sifat tak-hingga dari otak.

Otak manusia sama-sama menggunakan proses perkembangan yang serupa dengan bentuk-bentuk kehidupan lain di planet kita, dan jumlahnya tak terhitung. Yakni bahwa otak dibentuk oleh molekul, yang dibentuk oleh atom, yang tidak lebih dari kumpulan-kumpulan energi.

Ketika saya mengatakan energi, saya tidak merujuk kepada bentuk energi statik ataupun energi kinetik yang kita pelajari di sekolah. Yang saya maksud adalah energi yang menjadi sumber kehidupan dari seluruh ciptaan.

Struktur genetik dari molekul DNA dan RNA, yang terkandung dalam setiap sel dari tubuh kita, akan mengalami mutasi jika terkena radiasi kosmik tertentu. Sains moderen dapat mengubah dan memanipulasi konfigurasi genetik di laboratorium, memberikan gelombang dan radiasi tertentu pada molekul-molekulnya sehingga menghasilkan spesies lain.

Cukup menarik bahwa sinar-X juga memberikan dampak yang sama pada **neuron** dalam otak kita.

**Kesadaran** kita adalah sang **'aku'** yang berkembang pada pangkalan-data dari data genetik dan astrologi kita, tersintesa dengan pengkondisian lingkungan. Pada kenyataannya, kesadaran kita bukan milik dari tubuh fisik ini; ia merupakan

produk-samping dari aktivitas analisis dan sintesis menyeluruh yang luar biasa dari otak. Ini berkaitan dengan jiwa!

Walaupun jagat sudah penuh dengan bentuk-bentuk kehidupan yang tak terhingga, setiap bentuknya hanya dikenali oleh penghuni dari dimensi yang sama, dan yang memiliki kapasitas untuk merasakan dan mengevaluasinya.

Maksudnya; pertama-tama terbentuk persepsi pengindra, kemudian dunia material tercerap. Atau, pertama-tama penganalisa radial terbentuk, lalu kemudian alam radial dicerap dan dievaluasi. **Ekspresi dan makna-makna mereka bergantung pada bentuk-bentuk kehidupan yang mempersepsikan dan menganalisa panjang gelombang mereka.**

Sekarang, mari mengingat kebenaran penting berikut:

**Tak ada keberadaan selain *Uluhiyya*<sup>5</sup> yang tak-hingga dan tak terbatas yang bernama 'ALLAH'.**

Karena tidak ada keterbatasan pada Allah, maka mustahil untuk memikirkan hal apapun 'selain' Keberadaannya.

Dalam satu aspek, Keberadaan tak terbatas tak-hingga ini adalah *Al-Jami*, mengumpulkan semua ekspresi kepada Dia. Dalam aspek lain, Keberadaan ini adalah *Al-Muhit*, mencakup dan meliputi seluruh keberadaan. Karenanya, ekspresi, yang terkandung di dalam DiriNya, **dilihat dalam IlmuNya, dan lagi-lagi dengan DiriNya.**

---

<sup>5</sup> *Uluhiyya* adalah keseluruhan dari manifestasi Nama-nama Allah di semua dimensi.

Tidak ada keberadaan lainnya dalam Keberadaannya, karena tak pernah ada yang timbul menjadi ada kecuali Keberadaannya.

**“Dia tak beranak.**

**Tidak pula Dia diperanakkan.”** (Al-Qur’an 112:3)

Tak ada keberadaan lain selain keberadaannya yang dapat terlintas dalam pikiran.

**“Hanya Allah yang ada, dan tiada yang lain besertaNya. Dia demikian, kini dan selamanya.”**

‘**Kini**’ adalah ‘sekarang’ yang disebutkan dalam ayat ini. Konsep waktu, material, ruang, dll., hanya berlaku **menurut kelima indera**. Namun dalam dimensi ini, waktu konsisten untuk ‘sekarang’. Dengan kata lain, waktu itu tiada, di luar dimensi persepsi kita.

Jika saja kita dapat melewati rintangan mata fisik kita dan mulai mendasarkan hidup kita pada kebenaran ilmiah dan spiritual... Mungkin saja, kita akan menyadari bahwa dunia ini terdiri dari bentuk-bentuk kehidupan yang tak terhitung, berkisar antara panjang gelombang sepermilyar sentimeter hingga kilometeran, **masing-masing dengan ekspresi dan tanda yang unik**. Dunia beranimasi ini adalah **Alam Perbuatan** (*Aʿal*).

Setiap lapisan-lapisan ekspresi mengandung makna khusus yang dapat dipersepsi oleh ekspresi tertentu lainnya. Lapisan-lapisan ini kemudian diberi label sebagai ‘**gaib**’ dan karenanya tetap tersembunyi bagi mereka yang tak dapat

## *Yang Maha Melihat*

melihatnya. Namun, ini bukan **'gaib absolut'** hanya **gaib relatif**.

Jika kita menjadi sadar akan hakikat diri sendiri dan bisa melepaskan diri dari batasan kelima indera, kita dapat membuka dan melihat **kegaiban-kegaiban** ini.

Namun penglihatan ini bukan penglihatan kita; ini merupakan penglihatan dari Keberadaan Absolut.

### **Yang Maha Melihat!**

Penglihatan **sekarang**, karena tidak ada waktu selain saat sekarang ini.

Hanya mereka dengan kesadaran murni yang dapat menjalani realitas ini.

**“Dia berkehendak untuk melihat ekspresi-ekspresi tak-hingga yang terkandung dalam DiriNya, karenanya Dia membuat ciptaanNya sedemikian rupa sehingga mereka mengandung ekspresi-ekspresiNya.”**

Dimana?

### **Di dalam ImuNya yang tak-hingga!**

Penting untuk memiliki pemahaman yang benar terhadap perkataan ini dan makna-maknanya. Ciptaan adalah bentuk ekspresiNya yang Dia hendak lihat.

Ketika saya mengatakan **'bentuk'**, bukannya bentuk fisik, melainkan **bentuk 'makna-makna'**, karena Dia adalah *Al-*



## *Penglihatan Dzāt*

*Musawwir, Maha Pembentuk* dari bentuk-bentuk tak-hingga yang diturunkan dari alam implisit makna-makna.

Ketika merenungkan hal ini, kita tak boleh membiarkan pikiran kita membayangkan bumi dan milyaran orang yang tinggal di dalamnya.

Satu galaksi saja di jagat kita bisa mengandung hingga jutaan matahari, belum lagi milyaran galaksi lain yang bahkan belum ditemukan. Apakah kita memikirkan tentang makrokosmos di luar sana, ataupun mikrokosmos yang ada di dalam, tak ada satu ruang pun yang hampa dari makna.

Dengan mengingat hal inilah kita mesti mengevaluasi ayat berikut:

**“Tak pernahkah pada manusia ada masa ketika dia belum menjadi sesuatu yang dapat disebut?”** (Qur’an 76:1)

Waktu yang di maksud adalah sekarang. Bukannya waktu lampau dalam sejarah.

Benar, saat sekarang ini, ada dimensi-dimensi besar dan mengagumkan, begitu besar dan luas, yang di tengah-tengah dimensi ini manusia bahkan tak pantas untuk disebut! Kecuali bagi mereka yang telah meningkatkan kesadarannya dan naik ke alam yang lebih tinggi. Jadi, jika kita tak ingin menjadi orang yang tak pantas disebut-sebut, yang tak memiliki arti di jagat ini, maka kita harus menyelaraskan cara berpikir kita.

Mari kita mengingat apa yang dikatakan **Nabi Muhammad SAW:**

**“Jangan mengutuk waktu (*dahr*)<sup>6</sup> karena waktu adalah Allah.”**

Waktu (*dahr*) adalah tak-hingga, saat tanpa batas!

Jika Allah berkeinginan untuk melihat ekspresi Nama-namaNya, bagiNya cukup dengan berkehendak untuk menjadikannya mewujudkan.

**“Sungguh, jika Dia menghendaki sesuatu, PerintahNya adalah, ‘Jadilah’ (*Kun*), maka jadilah ia!” (Al-Qur’an 36:82)**

Demikianlah, pikiranNya akan sesuatu hal merupakan perbuatan untuk mewujudkan hal tersebut. Sesaat ketika terpikirkan, hal tersebut langsung terwujud.

**Tidak ada konsep yang disebut lampau atau masa datang bagi Allah!**

Apapun makna yang Dia kehendaki untuk mewujudkan, Dia membentuknya dengan bentuk yang tepat dan dalam dimensi yang tepat, dan mengalami makna tersebut melalui bentuk itu.

Dimana?

Tidak di dalam, atau tanpaNya.

---

<sup>6</sup> “Dahr” merujuk pada waktu abadi sebagai lawan dari waktu pada dimensi fisik kita.

## *Penglihatan Dzāt*

Emanasi bentuk, dan pengalaman dari makna tertentu, terjadi melalui pewahyuan makna-makna yang melekat dari bentuk tersebut.

Karenanya, makna-makna dan kondisi-kondisi yang menjadi eksplisit melalui bentuk adalah yang mula-mula menyusun bentuk tersebut. Pengalaman-bentuk dari maknanya merupakan hasil dari lingkungan, kondisi-kondisi, dan peristiwa-peristiwa yang menyebabkannya.

Semua ini diciptakan **dalam Ilmunya** Yang Maha Esa.

**Sebenarnya, apa yang nampak sebagai makhluk bergerak atau makhluk diam tidak lebih dari nama-nama dalam perbendaharaan IlmuNya.**

**Keberadaan** kasatnya hanyalah dari **sifat hipotetikalnya**, karena **'diketahui'** dalam IlmuNya.

Dengan kata lain, keberadaan merupakan keyakinan yang dianugerahkan kepada kita. Ilusi, bahwa kita berada di luar Allah, adalah karena nama-nama atau label-label yang diberikan kepada kita.

Seperti halnya memberi label 'x' kepada data hipotetikal dalam sebuah algoritma, ia tak memiliki keberadaan substansial mandiri. Namun karena kita mengatakan 'x', kita mengasumsikan bahwa x ada, padahal kenyataannya hanyalah gambaran hipotetikal.

**Dalam realitas nyata, hanya Allah yang ada.**

Menurut siapa?

## *Yang Maha Melihat*

Menurut Dia yang melihat ciptaanNya melalui mata mereka yang telah ‘memenangkan’ (*fath*) hakikat sejatinya, dengan mencapai **Stasiun Tinggi Kewalian** (*Wilayat-I Kubra*) pada tingkat kesadaran **Diri Yang Diridhai** (*Nafs-I Mardhiyya*).

Jadi, semua ‘hal’ yang kita kukuhkan sebagai ada, tidak lebih dari bentuk-bentuk Nama-namaNya yang diciptakan dalam IlmuNya. **Apapun** tak dapat hadir secara mandiri.

Jika dievaluasi dari sisi Perbendaharaan Ilmu, segala sesuatu yang dianggap ada, menurut indera kita, akan terbukti tak lebih dari **‘bentuk-bentuk pengetahuan’**.

Sederhananya, **seluruh ciptaan adalah komposisi dari Nama-nama**. Semua dimensi yang beragam dan tak terhitung di dalam kosmos ini merupakan komposisi-komposisi yang berbeda dari Nama-namaNya.

Mereka yang telah mencapai tingkatan **Diri yang Murni** (*Nafs-I Safiyya*) adalah mereka yang telah mampu menjebol pengkondisian-pengkondisian oleh ‘bentuk-bentuk’ eksplisit pada makna-makna implisit.

Mereka adalah orang-orang yang telah meninggalkan keberadaan hipotetikal mereka dan bergerak menuju samudra **‘ketiadaan’** dan menjadi **‘segala sesuatu’**.

Dengan merealisasikan dan menjalani **‘ketiadaan’** mereka, mereka mencapai tingkatan **‘Kesatuan Keberadaan’** (*Wahid’ul Ahad*), dan karenanya menjadi segala sesuatu!

Sekarang mari mencoba memahami hal berikut:

**“Masing-masing akan berbuat menurut program ciptaannya (*fitrah* – disposisi kodrati).”** (Al-Qur’an 17:84)

Artinya, untuk tujuan apapun, individu-individu diciptakan untuk memenuhinya. Sarana untuk mencapai tujuan ini akan dijadikan mudah dan mereka akan bisa mencapainya. Keputusan-keputusan dan perbuatan, yang diperlukan untuk pelaksanaan misi mereka, akan dibuat menarik dan menyenangkan, sedemikian rupa sehingga akan mewujudkan secara alami dengan mudah.

**“Rabb mu** (realitas Nama-nama yang menyusun esensi Anda) **menciptakan dan memilih sesuai kehendakNya, mereka tak mempunyai pilihan** (atau suara) **dalam perkara tersebut.”** (Al-qur’an 28:68)

Dapat Anda lihat, jika Anda terbatas kondisi-kondisi, batasan-batasan, dan tidak memecahkan kepompong Anda, maka tindakan untuk memecahkan realitas dunia-kepompong akan menjadi sulit bagi Anda.

Mengingat hal ini, tindakan untuk menetas, atau meninggalkan rahim, baik itu binatang yang melahirkan atau serangga yang berusaha menetas dari kepompongnya, selalu merupakan **proses yang sulit!**

**Karenanya, tindakan untuk menjebol dunia-kepompong seseorang, dunia ‘materi’, untuk mencapai Alam Malaikat (Malakut) yang tak berbatas bukanlah proses yang mudah...**

## *Yang Maha Melihat*

Seperti halnya peralihan dari satu dimensi ke dimensi lainnya, transisi ini adalah sebuah **'kebangkitan'** (*ba'th*), yakni sebuah kelahiran baru, awal baru, yang 'pertama' setelah yang 'terakhir' ...

Namun bagi sebagian orang, proses ini dibuat relatif mudah atau menarik ... karena Allah berkehendak demikian ...

Sebuah struktur yang tak terhitung dan tak terbatas! Lapisan-lapisan 'makna' di luar pemahaman! Sebuah 'nama' yang menunjuk kepada keberadaannya, namun tidak terkondisikan atau bahkan tak terdefiniskan!

Anda, saya, dan ini-itu ... Kita semua ada sebagai ekspresi yang berbeda dari komposisi yang berbeda dari Nama-namanya ... Namun untuk mengalami 'keberadaan' sebagai keseluruhan, tanpa memecah-mecahnya, membutuhkan pelepasan dari 'Anda' dan 'saya'nya.

'Diri' bagaikan tirai di antara pecinta dan yang dicintai. Ketika pecinta melenyapkan dirinya dalam yang dicintai, tirai itu akan diangkat, 'dualitas' akan lenyap, dan hanya cinta yang tersisa.

**Ketika seseorang 'menginginkan', maka ia ingin memiliki. Namun ketika seseorang 'mencintai' ia akan kehilangan 'diri'nya dalam yang dicintainya.** Ia meninggalkan identitasnya sama sekali dan menjadi lenyap dalam yang dicintainya. Pengalaman mikro dari **KESATUAN** ini kemudian beriak ke dalam kosmos, berubah bentuk menjadi pengalaman makro dari **Kesatuan**, hingga kesadaran, persepsi dan pengalaman 'individual' sama sekali tak berlaku lagi.

## *Penglihatan Dzāt*

Biarkan diri Anda meninggalkan ‘Anda’nya dan biarkan saya meninggalkan ‘saya’nya sehingga kita bisa bertemu dalam ‘ketiadaan’, dan jadilah!

Menurut sebuah narasi:

**Apa yang bermula dari ‘titik’ akan berakhir pada ‘alif’.**

Artinya, segala sesuatu bermula dari titik **‘Keesaan’** (*Ahadiyyah*) dan berakhir pada *alif* **‘Kesatuan’** (*Wahidiyyah*). Keseluruhan keberadaan hanyalah satu refleksi, yang dalam sufisme disebut sebagai ‘Satu Teofani’ atau **Penyingkapan-Diri yang Agung dari Allah** (*Tajalli Wahid*).

Menurut narasi lainnya:

**Apa yang bermula dari ‘titik’ akan berakhir pada ‘sin’<sup>8</sup>.**

Dimana **sin** menunjukkan **‘manusia’** dalam bahasa Arab, dan titiknya adalah yang ‘Esa’ (*Ahad*).

---

<sup>7</sup> *Alif* adalah huruf pertama dalam alfabet arab, dan mewakili kesatuan yang digambarkan dengan goresan tunggal.

<sup>8</sup> *Sin* adalah huruf ke-12 dari alfabet Arab. Sebagai kata, ‘sin’ sinonim dengan ‘orang’ atau ‘manusia.’

Al-Qur'an dimulai dengan huruf 'ba'<sup>9</sup> dari 'basmalah'<sup>10</sup>, atau lebih tepatnya, titik di bawah *ba*. Ketika titik ini diperpanjang, ia menjadi *alif*!

Seperti halnya jika ingin membuat sebuah garis, seseorang akan memulai pada sebuah 'titik' yang kemudian menjadi sumber, dari mana garisnya terbentuk. 'Ba' dari 'basmalah' adalah titik sumber dari semua huruf dalam Al-Qur'an. Titiknya tak pernah berubah. Setiap huruf merupakan serangkaian titik-titik yang saling berdampungan membentuk garis-garis. Sejatinya, mereka adalah pengulangan dari titik yang sama!

Hazrat Ali mengatakan: “**Aku adalah titik di bawah ba**”, mungkin berarti, “**Aku bukan apa-apa, namun aku adalah semuanya... Aku adalah sang 'alif'**”.

Surat terakhir dari Al-Qur'an bernama **Nas**, yang berarti **manusia**. Seperti telah dikatakan, huruf **sin** mewakili **manusia** tunggal. Karenanya, surat '**Yasin**' berarti '**Wahai manusia**'.

Pada akhirnya, yang kita dapat adalah sebuah setengah-lingkaran, berangkat dari '**titik**' kepada '**manusia**', dan perjalanan manusia kembali ke titik tersebut.

---

<sup>9</sup> 'Ba' adalah huruf ke-dua dari alfabet Arab, dan huruf pertama dalam Al-Qur'an. Ia menyimpan nilai simbolik dalam perkataan yang diserukan Hazrat Ali “Aku adalah titik di bawah ba”, titik yang merujuk kepada pengalaman individu sebagai hasil dari realitas intrinsik.

<sup>10</sup> “Dahr” merujuk pada waktu abadi sebagai lawan dari waktu pada dimensi fisik kita.



## *Penglihatan Dzāt*

Menyatu dengan Allah, dalam esensi, menjadi realitas, dalam manusia, **dengan ilmu mengenai ‘titik’.**

**Akankah ilmu mengenai titik membuat manusia (nas) menjadi usang?**

Karena, dari sudut realitas aktualnya, manusia tidak memiliki **keberadaan** independen; tak masuk akal membicarakan kehilangan sesuatu yang tidak pernah ada sejak awalnya.

Telah disebutkan di atas bahwa **Dia mewujud sebagai ciptaan, ‘magnanya’ Dia ingin melihat.**

Kita diberitahu bahwa makna ini semuanya **99**, walaupun angka ini hanyalah merujuk pada ‘contoh’ bukannya keseluruhan. Seperti halnya kelima indera kita memberi kita pengertian yang dalam kedalam sifat-sifat yang tak terhitung mengenai otak, ke 99 Nama memberi kita ide tentang makna yang tak-hingga yang tercakup oleh yang **Esa (Ahad)**. Ternyata, keberadaan tak-hingga dan tak terbatas akan memiliki makna yang tak-hingga dan tak terbatas pula.

Mengingat kebenaran tak terbatas dan tak ada akhirnya ini, betapa ruginya jika kita hanya mengurung diri dalam dunia kepompong kecil dengan kelima indera kita dan terhanyut dalam keinginan-keinginan tubuh lokal yang sementara.

**“Wahai manusia! Sementara Aku menciptakan kalian untuk diriku, dengan apa kalian menyibukkan diri? Untuk apa kalian menghabiskan waktu kalian?”**

## *Yang Maha Melihat*

Kepada siapa ayat ini ditujukan?

Kepada mereka yang memiliki kapasitas untuk mendengar... Bukannya mereka yang ditegur dalam:

**“Mereka bagai binatang ternak (*an’am*), bahkan kurang sadar dengan jalan yang benar; demikianlah mereka, mereka adalah orang-orang yang [benar-benar] tak peduli!”** (Al-Qur’an 7:179)

Untuk menjadi cermin yang Maha Esa yang menjadi sumber keberadaan, esensi, asal kita, atau, agar yang Maha Esa memantul pada cermin kita, mula-mula kita harus dibersihkan dari pencemaran-pencemaran dan pengkondisian-pengkondisian dari ilusi keberadaan manusiawi.

Sebagaimana Nabi Isa berkata:

**“Kalian tidak berpikir layaknya pikiran Tuhan melainkan pikiran-pikiran manusia.”**<sup>11</sup>

Jika kita melihat esensi kita dari perspektif manusia ‘material’, dan menjalani hidup kita seperti gunung es di samudera, maka tentunya kita tidak akan dapat merefleksikan Dia sebagaimana mestinya.

Dunia dan segala sesuatu yang ada di dalamnya adalah bagai permainan dan masa-lalu bagi manusia...

---

<sup>11</sup> Matius 16:23

## *Penglihatan Dzāt*

Seluruh keberadaan dimaksudkan, dirancang dan dibentuk untuk penglihatan **Realitas Muhammad** (*Haqiqat-I Muhammadiyyah*) dan **Aqal Pertama** (*Aql-I Awwal*).

Jika Anda diciptakan untuk menjadi salah satu ‘pengamat’ makna-makna, maka melepaskan diri dari kelima indera dan emosi serta pengkondisian manusiawi akan menjadi mudah bagi Anda. Proses pembersihan cermin Anda dari emosi, pikiran, kondisi-kondisi, dan hasrat-hasrat jasadi dan kesadaran yang dapat mengaburkan Pencerminan, dan proses pencapaian hakikat diri Anda akan menjadi mudah bagi Anda.

Namun demikian, seperti halnya sebagian biji gandum menjadi terigu dan roti hingga akhirnya terhidang di meja makan; banyak yang lainnya tercecer di ladang dan menjadi tak berarti sama sekali.

Mencintai **Nabi Muhammad SAW** adalah dengan beramal seperti beliau, berusaha mencapai ilmu dan kesadarannya, melenyapkan diri di dalam dirinya.

**Seseorang tidak akan dapat merasakan madu dari botolnya saja.**

**Mencintai adalah menjadi orang yang dicintai.**

Pada akhirnya segala sesuatu akan memenuhi tujuan kodratnya dan kembali kepada esensinya, dan karenanya mengaktualisasikan pengabdian bawaannya kepada Allah.

**“Semua binatang dan benda tak bergerak mengabdikan kepada Allah.”**

**“Manusia dan Jin diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah.”**

Semua ini mengandung satu arti: untuk apapun Anda diciptakan, anda akan melewatinya dengan cara apapun. Kehidupan, kondisi, ketrampilan yang diberikan kepada Anda, semuanya pada akhirnya akan mengarahkan Anda untuk melakukan pemujaan bawaan, yakni mewujudkan esensi sejati Anda, apapun itu adanya.

Tujuan akhir kita mungkin menjadi mabuk dan limbung dalam **Alam Perbuatan** (*Afal*), atau bebas berenang dalam alam **Nama-nama tak-hinggaNya** (*Asma*), atau memanifestasikan dan melihat fitur-fitur **DzatNya**, atau merealisasikan **ketiadaan** kita dan tak menjadi apapun dalam ketaklinggaaNya, **Keberadaan tak-berbatas**.

**Bagaimanapun cara seseorang menjalani hidupnya, begitu pula cara ia akan menjalani kematiannya, dan bagaimanapun cara ia mati, begitu pula cara ia akan hidup di Akhirat.**

Frekuensi otak kita sesaat sebelum titik kematian akan menjadi bit informasi terakhir yang diunggah ke ruh. Karenanya, ketika ruh terlepas dari otak, ia akan melanjutkan fungsinya pada frekuensi ketika terakhir diunggah.

Oleh karena itu, jika pada saat kematian, tingkat kesadaran kita kebetulan bekerja pada frekuensi rendah, terkondisikan oleh kelima indera kita, dan terkurung oleh hasrat-hasrat duniawi dan jasadi, maka kita akan menjalani konsekuensi keadaan ini di Akhirat.

## *Penglihatan Dzāt*

Jika sebaliknya, kesadaran kita kebetulan bergetar pada frekuensi tinggi, terbebas dari pengkondisian indera, kita akan mencapai tingkatan Para Pelihat Kebenaran, memandangi dan melihat karunia tak-hingga akan Nama-namaNya yang mengekspresikan dirinya dengan sangat unik dan luar biasa pada ciptaan. Yaitu, tingkatan **‘mencintai ciptaan, karena Sang Pencipta’!**

Mereka adalah orang-orang yang oleh masyarakat umum dikatakan: “orang dan kehidupan di tataran lain ... Ia berjalan, duduk, makan dan minum seperti kita, namun ia tak seperti kita! Siapa yang tahu dimana mereka kini?”

Ia akan berenang di samudera makna-makna dalam dimensi kesadaran... Ia terkagum-kagum dalam dimensi Nama-nama Allah.

Sebagian dari mereka yang mencapai keadaan ini menjadi terhibab dari apa yang terjadi di alam jasad, sementara sebagian yang lain menjalani kedua dimensi secara bersamaan. Keadaan ini biasa disebut sebagai **Jiwa yang Tenang** (*Nafs-I mutmainna*) dan **Jiwa yang Puas/Ridha** (*Nafs-I Radhiyya*) dan ini merupakan keadaan yang dicapai seseorang setelah mengetahui realitas jiwanya.

Kesadaran akan takjub di tengah-tengah makna dalam alam **Refleksi Nama-nama** (*Tajalli Asma*) mengetahui bahwa mereka sesungguhnya adalah makna-makna dari jiwanya sendiri.

Kemudian, jika kesadaran dapat naik ke tingkatan berikutnya yang disebut Jiwa yang Diridhai (*Nafs-i Mardhiyya*), ia akan mencapai titik aktualisasi sifat-sifat dzatnya... Ini

### *Yang Maha Melihat*

adalah titik peniadaan diri di dalamNya, dimana gunung es telah meleleh, dan ia yang melihat makna-makna di dalam dirinya telah menjadi dirinya sendiri.

Kebenarannya: manifestasi dari makna-makna ini pada seseorang merupakan masalah **takdir**.

Yang paling penting adalah **esensi tipikal** (*a'tan thabita*); dengan kata lain, makna-makna diciptakan agar teraktualisasi. Tahap selanjutnya adalah **keterampilan** dan **kemampuan** yang diberikan padanya agar bisa memenuhi aktualisasi ini. Kemudian perjumpaan dengan sang 'penyebab' akan terjadi, yakni subyek yang memberikan perangkat untuk mengaktualisasikan pola dasarnya. Ketika individu menyerahkan keberadaannya kepada penyebab ini, dan pada akhirnya meniadakan dirinya di dalam penyebab dan menjadi **bukan apa-apa**, esensi tipikalnya akan mewujud dengan sempurna.

**Dari titik menjadi manusia...**

**Dari manusia menjadi titik...**

Seseorang yang telah meleburkan batas-batas antara **Pra-eternal** dan **Pasca-eternal**... Seseorang yang, dengan mengaktualisasikan realitas jiwanya, telah menjadi bukan apa-apa dalam kodrat jiwanya yang tak-berbatas dan tak-hingga!

Ketika kami menyebut ketakhinggaan, maksud kami adalah **Alam Nama-nama**, karena sama sekali mustahil untuk merujuk kepada sifat Dzات AbsolutNya.

## *Penglihatan Dzat*

Dia tak-hingga dari sudut makna-maknaNya. Bahkan **ketakhinggaanNya** adalah sebuah ‘sifat’.

**Seseorang tidak akan dapat memikirkan Dzat AbsolutNya!**

Bahkan sebenarnya **KeesaanNya** (*Ahadiyyah*) adalah sifat dari **Keberadaan AbsolutNya**.

**Perhatikan bahwa ‘Allah’ adalah ‘nama’ dari keberadaan yang sifat-sifatnya telah kami terangkan.**

Seperti halnya **‘Hulusi’** adalah nama yang diberikan kepada saya, nama yang merujuk kepada keberadaan saya, **‘Allah’** juga adalah nama yang kita gunakan untuk **merujuk kepada Dzat AbsolutNya**. Nama hanyalah tanda yang digunakan untuk menunjuk sesuatu.

Sejauh mana nama **‘Hulusi’** mengungkapkan sifat-sifat dan fitur-fitur yang saya miliki, baik saya manifestasikan ataupun tidak, adalah sejauh mana nama **‘Allah’** dapat menjelaskan **Keberadaan AgungNya**.

**Keberadaan Agung yang melihat DiriNya pada cermin nama ‘Allah’!**

**Idealnya, Dia melihat DiriNya pada cermin nama ‘Allah’ melalui manusia.**

Melalui definisi berdasarkan **sifat-sifat**, Dzat Absolut berada diluar pemahaman. Ia yang berupaya mendefinisikan Dzat Absolut adalah seorang yang jahil, dan secara tak langsung mengakui dirinya sebagai anggota ‘para peniru’. Karena orang yang telah tercerahkan tak ragu lagi akan mengetahui bahwa

dalam menyebut Dzat Absolut, seseorang hanya dapat sampai kepada sifat-sifatNya.

Tak seorang pun memiliki kebebasan untuk berbicara atau mendefinisikan tentang **'ketiadaan'**, karena ketiadaan adalah tempat dimana semua renungan berhenti, dimana pikiran tak bekerja lagi, dimana kehidupan, indera, kata-kata tak berlaku lagi!

**“Sebelum Dia menciptakan langit dan bumi, Dia ada di Ama, potensial absolut. Dan Dia begitu, kini dan selamanya.”**

Tempat ketiadaan adalah kegelapan absolut sedemikian sehingga segala sesuatu yang seseorang ketahui, pikirkan, dan bayangkan sama sekali menjadi tak berlaku.

Mari berharap bahwa **kita adalah mereka, atau setidaknya di antara mereka, yang telah Dia pilih untuk DiriNya.**

Namun di luar konsepsi ruang dan waktu, segala sesuatu telah dijalani dan selesai! Maka apa yang perlu kita lakukan adalah menapaki jalan yang merefleksikan fitrah dan karakter kodrat kita, jalan yang kita rasakan mudah untuk melaluinya, bukannya yang memberatkan kodrat kita dan membuat hidup kita menjadi sukar.

**“Allah menciptakan Adam dalam citraNya sendiri.”**

Apa artinya ini? ...

Keberadaan manusia berselaras dengan keberadaan agung. Manusia juga memiliki esensi. Manusia juga memiliki



## *Penglihatan Dzāt*

sifat-sifat, fitur-fitur dan makna-makna yang menjadi bagian dari esensinya, dan memiliki tempat dimana ia memanifestasikan fitur-fiturnya, yakni, tubuhnya.

Seperti halnya tentang **Keberadaan Absolut, Esensi (Dzāt), Sifat-sifat, Nama-nama (asma) dan Perbuatan (af'al)**, kita juga dapat membicarakan mengenai **esensi, sifat-sifat, nama-nama dan perbuatan manusia**. Tentu saja, bahwa esensi manusia pada puncaknya diturunkan dari Esensi Absolut, karena manusia tak memiliki esensi yang terpisah dari Esensi Absolut dari yang Maha Esa. Keberadaan manusia bergantung pada keberadaan Esensi Absolut.

Sifat-sifat manusia dapat diringkas sebagai berikut: **kehidupan, ilmu, keinginan, kekuasaan, kemampuan berbicara, mendengar dan melihat**. Dengan kata lain, manusia itu **Hayy** (Hidup), **Alim** (Mengetahui), **Murid** (Berkehendak), **Qadir** (Berkuasa), **Mutakallim** (Berbicara), **Sami** (Mendengar) dan **Bashir** (Mengevaluasi). Ini karena **keberadaan manusia bergantung pada keberadaanNya, dan karenanya kepada sifat-sifatNya**.

Karenanya, **Allah telah menciptakan manusia dalam citraNya sendiri, yakni dalam citra Nama-nama dan Sifat-sifatNya**. Tidak ada keberadaan lain yang dengan citranya dia dapat menciptakan manusia. Walau bagaimanapun, Dia meliputi seluruh keberadaan; tak ada apa-apa selain Dia!

Setiap individu merupakan ekspresi unik dari komposisi unik nama-namanya. Sebab itulah, ada keragaman dalam kesatuan. Walaupun pada hakikatnya kita semua adalah satu dan sama, manifestasi keluarnya adalah beragam. Sebagai

## *Yang Maha Melihat*

perumpamaannya, jika makna-makna kedalam dari yang Esa terlokalisasi keluar dan menjadi padat pada titik-titik yang terhitung jumlahnya, kita mendapatkan apa yang nampak sebagai kosmos.

Setiap titik lokal ini, secara hakikat dan asalnya, merupakan komposisi dari nama-nama agung, diperbesar dan dimanifestasikan pada skala besar. Jadi, semua galaksi dan konstelasinya, dengan semua bintang, sinarnya dan lain-lainnya, hanyalah komposisi yang berbeda dari nama-nama agung. Mereka semua adalah materialisasi dari sifat-sifat komposisional yang merupakan nama-nama agung.

Keberadaan Absolut berkehendak untuk melihat makna-maknaNya, maka mengungkapkan DiriNya melalui Nama-namaNya, yang pada akhirnya membentuk 'alam bentuk-bentuk'.

Untuk menggambarkan rancangan agung ini, kita dapat umpamakan sebagai lokalisasi Nama-nama agung dan makna-makna yang bertransformasi menjadi sinar-sinar kosmis atau kekuatan-kekuatan malaikatik, yang pada akhirnya membentuk dunia, seperti yang kita kenal.

Sebelum suatu 'bentuk' benar-benar mewujudkan, esensi tipikalnya didefinisikan, dan berdasarkan ini, kemampuan potensi dan ketrampilannya dilimpahkan.

Dari sudut pandang Keberadaan Absolut, bentuk-bentuk sifatnya tetap, karena bentuk-bentuk pada hakikatnya terbentuk dari komposisi-komposisi Nama-nama dan makna-maknaNya yang tak dapat berubah.

## *Penglihatan Dzāt*

Namun, di sini kita mesti hati-hati untuk menghindari konsep yang biasanya keliru. Yakni berpikiran bahwa Keberadaan Absolut sebagai perancang atau pencipta yang ‘terpisah’ dari, atau berada di luar, alam bentuk-bentuk.

Ingatlah selalu bahwa kekuatan tak terbatas tak-hingga meliputi seluruh keberadaan. Tak ada yang lain selain keberadaan ini. Kata-kata seperti ‘**Dia**’ atau ‘**milikNya**’ digunakan di sini hanyalah karena keterbatasan bahasa. Allah tidak dapat didefinisikan dengan kata-kata.

Keberadaan relatif, yang kita rujuk sebagai ‘**Aku**’, pada akhirnya merupakan proyeksi otak kita terhadap komposisi-komposisi yang dibentuk oleh makna-maknaNya.

Proyeksi ini kemudian menggunakan kecakapan dan kemampuan, yang diberikan padanya, untuk memenuhi misinya atau mencapai tujuan sesuai rancangannya.

Tujuan akhir kita terdefiniskan pada titik kematian, dimana otak kita berhenti berfungsi, dan peralihan akan terjadi dari dimensi dan tubuh ini ke dimensi lain.

Cara hidup seseorang mendefinisikan bagaimana ia akan mati. Dan cara hidup seseorang didefinisikan dalam esensi tipikalnya, yang tercermin oleh kecakapan dan kemampuan bawaan lahir (fitrah alami kita).

Komposisi unik kita terbuat dari makna-makna Nama-namanya.

## *Yang Maha Melihat*

Kecapakan dan kemampuan khusus, yang menyusun komposisi kita, membimbing dan mengikat kita pada perbuatan tertentu, dan perbuatan-perbuatan ini kemudian membentuk dan merancang ruh kita dan menjadi 'teguh' pada titik kematian, yang dengannya kita melanjutkan kehidupan akhirat kita.

**Karenanya, gaya hidup, perbuatan, kepribadian seseorang akan dibentuk dan terdefinisi oleh dan menurut rancangan yang hendak dicapai, yakni makna yang ditakdirkan untuk mewujudkan.** [Yang mulanya sebagai esensi tipikal kemudian tumbuh dan berkembang, sepanjang kehidupan seseorang, hingga akhirnya menjadi teguh pada titik kematian.]

Setiap peristiwa, yang dijalani pada setiap tingkat keberadaan, merupakan ekspresi dari makna-makna yang Dia ingin lihat dalam DiriNya Sendiri.

Setiap unit keberadaan akan mengikuti persyaratan keberadaannya. Dengan mewujudkan komposisi uniknya, ia melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah.

Jadi, makna-makna yang membentuk manusia adalah makna-makna yang Allah ingin lihat dalam DiriNya.

Karenanya, **Allah itu *Al-Ghani*** (Yang tak dapat diberi label dan dibatasi oleh manifestasi Nama-namaNya, karena dia itu Maha Besar [Akbar] dan diluar jangkauan konsep-konsep) **dan di luar bentuk atau kebutuhan apa pun.** Karenanya, **benar-benar tidak absah untuk memikirkan Allah sebagai 'makna ini dalam bentuk itu', atau membatasinya dengan mengatakan 'Allah adalah seperti ini' atau 'Allah sebesar**

**ini**. Layaknya menilai seorang seniman hanya dari satu karyanya yang ribuan jumlahnya, penilaian seperti itu tentunya tak dapat diterima!

Jika kita dapat memahami semua hal yang telah dibahas di sini, maka menjadi nyata bahwa kita harus melakukan segala upaya sebaik mungkin untuk mencapai tujuan kita.

Dikatakan bahwa:

**“Allah tidak kan mengijinkan hambanya berdo’a yang tak hendak Dia kabulkan.”**

**“Jika Dia telah mengijinkan hambaNya untuk melakukan do’a tertentu, maka Dia sudah pasti akan menjawab do’anya.”**

Jika Dia telah menganugrahi kita kapasitas untuk memahami kebenaran-kebenaran ini. Maka menjadi sangat mungkin bahwa kita akan melewati peristiwa-peristiwa yang akan mewujudkan makna-makna ini dalam diri kita.

Namun pertama-tama, kita mesti menyucikan jiwa kita, membersihkan diri kita dari pengkondisian kelima indera kita dan membuat lompatan ke dimensi kesadaran yang lebih tinggi.

Berdoa, yakni proses mengarahkan gelombang pikiran kita kepada tujuan ini, merupakan sarana kita yang paling ampuh!

Dan jika memenuhi tujuan kita telah **ditakdirkan**, maka kita tidak akan mengalami kesukaran yang banyak.

*Yang Maha Melihat*

Namun apa arti sebenarnya dari **takdir** atau **ketetapan agung** ini?

## Kewenangan Yang Maha Esa

Topik mengenai Takdir (*qadar*) adalah topik yang menjadi pemikiran dan pembicaraan orang di sepanjang jaman, dan hanya beberapa orang terpilih, dengan tingkat pencerahan tertentu, yang mampu menyingkap pengertiannya...

Untuk mengungkap **misteri takdir**, kita mesti mengambil dan memahami **konsep Keesaan**.

Selama **realitas Keesaan** tidak difahami dengan sungguh-sungguh dan diterapkan, pengakuan **keyakinan** seseorang tak dapat melampaui tingkatan keyakinan buta.

Inilah alasan yang pas mengapa kekhalifahan diberikan kepada manusia, bukannya kepada jin<sup>12</sup>, yang telah menguasai bumi sebelum manusia diciptakan.

---

<sup>12</sup> Untuk informasi lebih jauh mengenai jin, silakan merujuk kepada buku *Ruh Manusia Jin* yang tersedia di situs web [www.ahmedhulusi.org/en/](http://www.ahmedhulusi.org/en/)

Meskipun mengetahui hampir semua mekanisme sistem, jin terhalang untuk memahami dua realitas inti:

**1. Misteri Keesaan (*Wahdat*)**

**2. Misteri Takdir (*Qadar*)**

Karena jin tak memiliki kapasitas untuk memahami atau memikul kebenaran, diciptakanlah manusia dengan tanggung jawab yang diperlukan serta kapasitas untuk memahami misteri-misteri ini.

Berdasarkan ayat berikut:

**“Aku hendak menjadikan seorang khalifah** (yang hidup dengan tingkat kesadaran Dimensi Nama-nama) **di muka bumi** (tubuh).” (Qur’an 2:30)

Manusia diciptakan dengan kapasitas bawaan untuk memahami misteri **Keesaan** dan misteri **takdir**, dan karenanya layak menjadi **khalifah**.

Untuk memahami Keesaan, seseorang mula-mula mesti mengkaji makna dari **‘Kalimat Tauhid’**, kemudian diikuti dengan analisis dan evaluasi terhadap makna surat ke-112 (*al-Ikhlās*) dari Al-Qur’an.

Mustahil bisa memahami realitas **Keberadaan Absolut**, yang dirujuk dengan nama Allah, jika kita tidak terlebih dulu menyerap makna surat *al-Ikhlās*.

**‘MEMBACA’** surat *al-Ikhlās* bukan berarti hanya mengulang-ulang kata-kata dalam surat pendek ini. Seseorang bisa saja mengulang-ulang surat *al-Ikhlās* ini 100.000 kali tanpa



pernah 'MEMBACA' ayat 'Allah itu Esa'. **Membaca ayat ini berarti memahami, merasakan, dan menjalani kebenarannya.**

Seperti telah saya katakan sebelumnya, kata 'Allah' adalah **sebuah nama**. Ada perbedaan yang berarti antara menyebut nama seseorang dengan mengetahui sifat ketika dipanggil dengan nama tersebut, karenanya memanggil **keberadaannya** dengan nama itu! Dengan sekali baca, Anda hanya mengucapkan kata-kata pada papan arah jalan, sedangkan dengan bacaan selanjutnya, Anda membaca papan itu sambil berjalan pada arah yang ditunjuknya.

Para 'musafir' semacam itu adalah mereka yang **dekat kepada Allah** (*muqarribun*), dan dipanggil dengan sebutan **Keluarga Allah** (*ahlullah*). Dengan kata lain, mereka-mereka yang disebut dalam ayat,

**"... Allah memilih bagiNya siapa yang Dia kehendaki ..."** (Al-Qur'an 42:13)

**Jika kita dapat memahami realitas bahwa nama Allah menunjuk pada Satu tubuh, namun bukan dalam pengertian tubuh fisik, melainkan dengan melihatnya bahwa tidak ada keberadaan ke dua selain Keberadaannya, bahwa Keberadaannya yang Tak hingga, tak terbatas meliputi segalanya... Dan jika kita dapat memahami bahwa Dia tidak berasal dari sesuatu, dan karena sifat tak hingjanya, tak ada 'yang lain' yang berasal dariNya... Maka akan menjadi jelas bahwa yang Esa yang Tak Hingga telah memikirkan, mengevaluasi, mewujudkan lalu membuat tiada seluruh ciptaan dalam 'Ilmu'Nya.**

Dengan kata lain, dengan **IlmuNya** dan **Kekuasaannya**, Dia yang Tak Hingga, Tak Berbatas telah menciptakan seluruh alam dari ketiadaan, dan melihat refleksi Nama-namanya melalui nama-nama ciptaan, **semuanya pada tingkatan ilmu!**

**‘Bentuk-bentuk makna’ ini dalam Ilmu Yang Esa, memperoleh bentuknya dari keberadaannya, dengan manifestasi sifat-sifat Nama-namanya, dengan kewenangannya. Dan Dia pula yang melihat makna-makna ini.**

Keberadaan yang meliputi segala sesuatu...

Kosmos yang hadir **pada tingkatan ilmu...**

Sebagai contohnya: Mari kita ciptakan sebuah dunia dalam imajinasi kita. Mari kita bayangkan semua jenis manusia yang hidup di dunia ini... Senyata apapun yang kita rasakan, ia hanyalah dunia yang diciptakan dari tiada dalam imajinasi kita; ia tak memiliki keberadaan substansial yang lepas dari keberadaan kita; dan pada akhirnya ia itu ‘tiada’.

**Karenanya, semua jagat dan semua dimensi serta bentuk-bentuk kehidupan yang dikandungnya ada dalam IlmuNya, bergantung kepada keberadaannya, dan pada dasarnya tiada!**

Memahami realitas yang sangat besar ini memungkinkan kita melihat kebenaran yang luar biasa. Bahwa **Allah** dengan sifat-sifat dari nama **‘Pemilik Kehendak Absolut’** (*Muriid*), berkehendak untuk menciptakan bentuk-bentuk agar makna-makna terwujud dan terlihat. Dan bentuk-bentuk ini secara sukarela selaras dan menerima tugas ini.

Mari kembali pada Jagat yang kita ciptakan dalam imajinasi kita. Kita bayangkan dan kita penuh dunianya dengan individu-individu yang berbeda, memperlengkapi mereka dengan ketrampilan dan kemampuan. Dengan demikian, individu-individu ini, dalam imajinasi kita, mewujudkan esensi mereka **berdasarkan ketrampilan yang diberikan**. Dapatkah kemudian kita mengatakan bahwa individu-individu ini memiliki **kehendaknya sendiri yang independen**, yang dengannya mereka memilih untuk mengatur tindakan mereka?

Ataukah lebih tepat lagi jika dikatakan bahwa individu-individu imajiner ini memproyeksikan karakteristik-karakteristik bawaan yang kita berikan pada mereka? Mari kita anggap bahwa satu di antara individu ini melakukan pembunuhan dan membunuh individu lainnya, dan orang ketiga yang menyaksikan kejadian tersebut mengatakan, “Si anu telah membunuh si anu”. Namun semua ini terjadi pada tingkatan ilmu kita, dalam pikiran dan imajinasi kita. Kita menulis ceritanya, mengatur peran mereka, dan mereka memainkan perannya. Jadi, bagaimana kita dapat mengatakan bahwa, “**Si anu telah membunuh si anu dengan kehendak dan keputusannya sendiri?**” Mengatakan demikian mengandung asumsi bahwa ‘semua’ individu memiliki **kehendak yang bebas, dan karenanya menghapuskan Kehendak yang Esa**. Pernyataan adanya kehendak yang bebas disamping Kehendak yang Esa secara tidak langsung mencabik dan mengurangi Kehendak AbsolutNya.

Dalam bukunya, *Hujjatullahi Al Baligha*, Syeikh Veliullah Dihlevi, yang dikenal sebagai pembaru (*mujaddid*) dari generasi setelah Imam Rabbani, mengatakan:

*“Manusia dapat memilih tindakan mereka, namun pilihan ini tak pernah nyata karena secara ilahi termotivasi oleh manfaat dan imbalan tertentu yang membuatnya berpikiran bahwa itu adalah pilihannya, sedangkan dalam kenyataannya merupakan kewenangan yang Agung yang tersamarkan.”*

**KARENANYA, “...MEREKA TAK PUNYA PILIHAN...”** (Qur’an 28:68)

**Nabi Muhammad saw** berkata:

**“Hati berada di antara dua jari Allah, Dia mengubahnya sesuai kehendakNya.”**

Ibrahim Hakki Erzurumi, yang dikenal sebagai seorang **Penolong Besar** (*ghauts*) pada masanya, berkata dalam **Marifetname**:

*“Kebebasan pra-eternal berada di atas dan lebih besar dibandingkan sebab-sebabnya, karena seseorang tidak dapat memohon sesuatu setelah Allah memberinya.*

*Karenanya, ketetapan Allah merupakan sebab dari segala sesuatu, dan tak satupun menjadi sebab atau alasan bagi ketetapanNya. KaruniaNya tidak berasal dari Anda. Dimana Anda ketika karuniaNya datang kepada Anda?*

*Segala hal bergantung pada kehendakNya, sedangkan kehendakNya tak bergantung pada apapun.*

*Karena Allah melakukan apa yang dikehendakiNya. Ayat yang berbunyi, ‘Allah melakukan apa yang*

*dikehendakiNya*<sup>13</sup> memberitahu kita bahwa segala sesuatu berasal dari kehendak dan kekuasaanNya.”

Banyak ayat Al-Qur'an dan ucapan **Nabi Muhammad saw** yang menjelaskan topik ini. Saya tak ingin mengulang semuanya di sini<sup>14</sup>, namun dua ayat berikut akan memperkuat bahasan di sini:

**“Tidak ada suatu bencana apapun yang menimpamu di bumi (pada tubuhmu dan dunia luar) atau pada dirimu sendiri (alam batinmu) melainkan telah tercatat dalam kitab (terbentuk dalam dimensi ilmu) sebelum kami menjadikannya! Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah.”**

**“Kami beritahukan kepadamu supaya kamu tidak berdukacita terhadap apa yang luput darimu atau terlalu gembira dengan apa yang diberikan kepadamu. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri!” (Qur'an 57:22-23)**

Untuk memahami inti pembicaraan ini, kita mesti memandang situasi 'luar' dari titik esensi 'dalam'; kita mesti melihat keserbaragaman dari titik kesatuan. Jika kita mencoba memandangnya secara terbalik, yakni jika kita memandang puncak piramid dari dasarnya, visi kita akan terhalangi di suatu

---

<sup>13</sup> Al-Quran 2:253

<sup>14</sup> Untuk informasi lebih lanjut silakan merujuk kepada buku *Misteri Manusia dan Pikiran dan keyakinan*.

## *Yang Maha Melihat*

tempat di sepanjang jalan, dan akan terbelokkan oleh semua detil dan kehilangan Esensinya.

Satu-satunya kondisi yang mesti terpenuhi, agar bisa memahami dan memecahkan misteri ini dari intinya, adalah dengan memandang yang ‘banyak’ dari titik yang ‘Satu’, untuk memandang manifestasinya dari titik Esensinya, bukan sebaliknya. Dalam melakukannya, seseorang pasti akan melihat bahwa keberadaan ‘luar’, yakni dunia konseptual dari bentuk-bentuk, hanyalah proyeksi makna-makna implisit dalam Ilmunya!

Semua bentuk kehidupan membutuhkan kehidupan dari HidupNya.

Dia Maha Mengetahui (*Aliim*). Karenanya, semua ilmu yang berkaitan dengan ciptaan berasal dan berada dalam IlmuNya. Ilmu Allah tidak terbatas dan tak-hingga.

Dia *Muriid*. Kehendaknya tak hingga. Karenanya, semua ekspresi yang keluar dari kehendak berasal dari KehendakNya, mewujudkan sesuai dengan komposisi Nama-nama yang dibawa dalam esensinya.

Jika kita meninjau sebuah aktivitas seorang individu kita mengatakan *“ia bertindak dari kehendak bebasnya”*. **Sedangkan yang nampak keluar dari kehendak dalam realitasnya tak lebih dari pengungkapan Kehendak yang Esa melalui individu tersebut; bagai air yang mengalir dari keran tertentu tak ada bedanya dengan air dalam penampungannya.**

## *Kewenangan Yang Maha Esa*

Aplikasi dari prinsip yang sama terhadap semua nama-nama dan sifat-sifat lainNya, seperti **Kekuatan, Perkataan, Pendengaran, Penglihatan** dan sebagainya, menunjukkan bukti kebenaran bahwa Allah meliputi ‘segalanya’.

Maka dapat kita simpulkan bahwa hanya ada satu kehidupan di seluruh keberadaan, dan itu adalah kehidupan dari **Yang** Hidup-Kekal (*Hayy*). Dan lagi-lagi, hanya ada satu kehendak di seluruh kosmos, dan itulah *Muriid* (Pemilik Kehendak Absolut). Jika Kehendak yang Esa tak-hingga dan tak terbatas, maka bagaimana kita dapat memecah-mecah kehendak eternalNya dengan menisbahkan kehendak parsial individu kepada mahluk?

Dia lah Sang Maha Penguasa, maka, seluruh ekspresi kekuasaan berkenaan dengan Kekuasaannya. Setiap penampakan makna, dan semua aksi dari setiap atom, semuanya dapat ditelusuri kepada nama-nama yang maha meliputi tanpa batas yang memanifestasikan Ilmunya yang Esa.

Karenanya, hanya ada satu **Kehendak**, satu **Kekuasaan**, dan satu **Pengetahuan tak hingga** yang mengarahkan Kehendak dan Kekuasaan ini yang terkait dengan **yang Esa yang diwakili oleh nama Allah**.

Dia menyingkap dan melihat DiriNya pada cermin nama Allah, namun pada saat yang bersamaan menyatakan:

**“Sungguh, Allah** (dalam istilah Hakekat AbsolutNya) **adalah Ghani dari** (terkondisikan dan terbatas oleh) **seluruh alam** (komposisi individu dan materi dari Nama-namaNya).” (Qur’an 29:6)

**ALLAH adalah Pra-eternal dan Pos-eternal (Baqi).**

Semua alam nampaknya berupa gelombang-gelombang peralihan dari ketiadaan dan bergerak menuju ketiadaan dalam samudra Keabadian.

Kita pun bagai sebuah gelombang, terbentuk dari samudra itu dan kembali menuju kepadanya. Karena **segala sesuatu akan kembali kepada sumbernya**, demikian pula setiap gelombang yang terbentuk akan kembali kepada keadaan tak berbentuk dalam samudra itu dan **lenyaplah!**

Dalam pandangan mereka yang berilmu, bahkan gelombang-gelombang pun tiada.

Suatu hari akan tiba dan pada akhirnya kita akan menyadari bahwa kita sebenarnya **'tiada'**. Anggapan kedirian kita akan terhapuskan dalam keberadaan Allah, dan api neraka internal kita kemudian akan padam. Lalu siapa yang akan kita lihat dalam cermin?

Akankah cermin itu Dia yang Abadi dan 'sang diri' menjadi kosong?

Dalam kenyataan, tak ada gunanya berbicara mengenai ketiadaan dari kekosongan. Seperti namanya saja, kosong! Karenanya, bagi yang tercerahkan, di setiap saat hanya ketiadaan kecuali Yang Maha Kekal. Sebenarnya, bagi yang tercerahkan tidak ada istilah 'setiap saat' dan hanya ada 'satu saat'.

Akhirnya, semua ini hanya dapat dijalani dan dialami, namun sebagai kesimpulan pembicaraan kita:



Untuk mengevaluasi keberadaan dengan konteks yang benar, kita harus melihat keberadaan seolah memandang dari ujung sebuah kerucut. Yakni dari titik kesatuan menuju keragaman, dari inti dalam ke cangkang luar, bukan sebaliknya.

**Karena tak terbatas, Keberadaan tak hingga tak memiliki batas, tak ada keberadaan lain selain Dia, namun ketakberbatasannya harus dikenali dari sudut pandang sifat-sifatnya yang tak hingga.**

Kami selalu berusaha untuk menjelaskan sifat tak hinggaNya dari sudut pandang KeabsolutanNya. Kini kita harus mengenali sifat tak hinggaNya dari sifat-sifatNya. Dengan demikian, kita akan mengenal Kehidupan, ilmu, Kehendak, dan KekuasaanNya yang tak-hingga, dan kita akan memahami bahwa apa yang disebut '*kehendak-bebas*' yang kita sandangkan pada diri kita hanyalah produk dari kelima indera kita. Setelah memahami realitas mendasar bahwa kehendak-bebas kita tidak 'bebas' dari KehendakNya, kita bisa berhenti dari sikap memecah-mecah dan menjadi faham maksud dari ayat berikut:

**“Janganlah berpaling kepada tuhan-tuhan  
(perwujudan luar dari kekuatan) selain Allah.”** (Al-  
Qur'an 28:88)

Jika kita telah ditakdirkan untuk memahami KetakhinggaanNya, bukan sekedar dari sudut pandang Keberadaan AbsolutNya melainkan juga dari sifat-sifatnya dan seluruh KeberadaanNya, maka kita akan menyadari bahwa **takdir** tidak lain adalah **medan penglihatan yang mewujud pada kehendak yang Esa.**



## Yang Esa Yang Melihat

### Yang Maha Melihat!

Karena Dia lah yang Melihat, maka makna-makna dan bentuk-bentuk yang hendak DilihatNya mestinya merupakan produk dari KehendakNya ...

Memandang sesuatu dari perspektif ini, keseluruhan keberadaan akan nampak sebagai **kehidupan, ilmu, kehendak, kekuasaan, ucapan, pendengaran dan pandangan yang Esa...**

Sementara segala ciptaan bersifat lumpuh dan lemah dalam pandangan Yang Esa dengan Kekuasaan AbsolutNya, satu-satunya yang tak dimiliki Keberadaan Agung hanyalah 'kelemahan'.

**Manusia Sempurna** (*Al-Insan Al-Kamil*) dirujuk dengan pernyataan kelemahannya dalam ayat berikut:

**"... Sungguh, dia dzalim** (tak mencukupi dalam menjalani realitasnya) **dan jahil** (dari ilmu tentang Nama-namaNya yang tak hingga)." (Qur'an 33:72)

### *Yang Maha Melihat*

Seluruh ciptaan bagai perluasan dari **Manusia Sempurna**. Namun dalam pandangan Yang Esa terbatas oleh ketidakmampuan. Karenanya, ia lemah.

Sang Pencipta, yakni Yang Esa yang telah mewujudkan bentuk-bentuk yang tak terhitung jumlahnya dalam ciptaan, sungguh telah menciptakan seluruh alam dengan kelemahan. Manusia Sempurna tak terbatas dalam hal potensi tak hingganya dan dalam hal **Gaib Mutlaknya** (*gayb-i mutlaq*). Namun dia lemah dan terbatas dalam hal makna-makna yang dia manifestasikan. **Ibnu Arabi** merujuk kelemahan ini dengan kata-katanya:

*“telah kutemukan bahwa pangkat ‘Hamba yang lemah’ merupakan pangkat tertinggi.”*

Keadaan **‘hamba yang lemah’** hakikatnya merupakan *keadaan penglihatan* bagi Manusia Sempurna.

Kita jangan menafsirkan pemikiran ini dengan pikiran manusiawi kita agar tak jatuh kedalam kesalahan dan memiliki pemahaman yang keliru terhadap realitas.

Ketahuiilah bahwa, dalam pandangan **Manusia Sempurna**, dibandingkan dengan apa-apa yang belum mewujudkan, semua perwujudan bersifat terbatas, dan keterbatasan merupakan implikasi dari kelemahan.

Mengingat hal ini, ucapan **Nabi Muhammad SAW** “**Aku beristigfar 70 kali setiap hari**” menunjukkan kesadaran akan keterbatasan ini. Artinya, tobatnya Manusia Sempurna menunjukkan kelemahan yang dirasakannya terkait dengan segala upaya mewujudkan makna-makna tak terbatas dari Yang Esa.

Dengan kata lain, itu lah caranya mengungkapkan: **“Sebagai syarat pengabdianku padaMu, aku lemah dalam memahami makna-makna tak-hinggaMu”** dan karenanya mengakui KemahakuasaanNya atas seluruh alam jasmani.

Demikianlah perenungan dari Manusia Sempurna...

Namun jika Allah berkehendak, Dia juga dapat berbicara melalui seorang hamba seperti saya untuk menyampaikan pengajaran ini. Memilih seorang sultan ataupun seorang pelayan adalah Kehendak dan PerintahNya, tak ada batasan apapun terhadap pilihan Yang Maha Agung. Tugas kita adalah mengambil pelajaran ini, menelaah dan memahaminya, jika ini telah menjadi tujuan kita, tentunya.

Atau, sekedar mengalami apa yang disebut ayat berikut ini,

**“Masing-masing akan berbuat menurut program ciptaannya (*fitrah*-bakat alami).”** (Qur’an 17:84)

Jika pengajaran ini bukan tujuan kita, maka kita akan menjalani pernyataan **‘Masing-masing akan melakukan apa yang telah dibuat mudah** (oleh alam) **baginya’** dan mengejar takdir yang mudah, dengan menghilangkan realitas-realitas ini.



## Apakah Penciptaan Menentukan Ilmu?

Telah berabad-abad para sarjana berbeda pendapat terhadap pertanyaan:

**“Apakah penciptaan ditentukan oleh pendahuluan ilmu, ataukah ilmu ditentukan oleh penciptaan?”**

Atau dengan kata lain, apakah sesuatu dikenali setelah mewujud dan menyingkapkan dirinya, ataukah terwujud berdasarkan ilmu yang ada sebelum ia tersingkap?

Jawaban terhadap pertanyaan ini menjelaskan misteri dari penciptaan...

Mari kita anggap bahwa penciptaan ada ‘secara independen’. Namun, ‘ilmu’ yang berkaitan dengan penciptaan merupakan bagian ilmu Allah. Sekarang, jika merupakan **keharusan** bagi Allah untuk mewujudkan IlmuNya keluar, maka seseorang dapat mengatakan **‘ilmu ditentukan oleh perwujudan’**.

Namun karena kita sedang berbicara mengenai Keberadaan tak-hingga yang tak terbatas yang mewujud dalam

## *Yang Maha Melihat*

setiap dimensi, Keberadaan Absolut tanpa batas, yang bukan hanya tak-hingga dari sisi Keabsolutannya namun juga mengenai ifat-sifatNya, maka kita sedang memandang pada tampilan tak hingga dari Nama-nama dan Perbuatan-perbuatan eksplisitnya!

Apa yang dapat mewujudkan tanpa, dan karenanya menjadi subyek dari, kebergantungan kepada yang Esa yang tak-hingga dari sisi KeabsolutanNya, sifat-sifatNya, Nama-nama dan PerbuatanNya? Bagaimana Dia dapat bergantung pada, atau ditentukan oleh, perwujudan yang berasal dari IlmuNya sejak awal?

Kita suka mengatakan **'kekuasaan mutlak hanya milik Allah'** namun jarang merenungkan makna sejatinya.

Mari kita mencoba dan melakukan tinjauan abstrak dengan membersihkan diri dari pengkondisian kita, sehingga dengan demikian kita bisa 'mencairkan gunung es kita' dalam obyektivitas kesadaran dan mencapai ketak-ego-an. Mari kita menjadi 'binal' dalam samudra realitas, dan mulai menyadari bahwa seluruh perwujudan, segala sesuatu yang telah dan akan muncul sebagai makhluk ciptaan, bergantung pada, dan ditentukan oleh ilmu!

Ada yang mengklaim;

**"Dia mewujudkan apa yang ada dalam IlmuNya; yakni, makna-makna yang implisit dalam keberadaannya menjadi eksplisit melalui perwujudan, karenanya, makna-makna menyebabkan penciptaan mereka sendiri..."**



### *Apakah Penciptaan Menentukan Ilmu?*

Namun, ada masalah kunci yang hilang dalam pandangan ini, yakni bahwa Allah mewujudkan makna-makna yang 'ingin' dilihatNya, bukannya apa yang Dia rasa 'mesti'. Allah tidak mengekspresikan keluar makna-makna yang ditemui dalam IlmuNya, melainkan makna-makna yang Dia ciptakan dengan ilmu yang berkenaan dengan Hakikat AbsolutNya.

Mengklaim sebaliknya berarti memberikan batasan kepada **Diri Tak-hingganya Allah**, dan menyiratkan kondisi bahwa Allah adalah jumlah total dari semua makna-makna eksplisit, sedangkan Allah adalah **Es** (*Ahad*). Karena '**Allah bukannya terbuat dari bagian-bagian atau susunan dari bagian-bagian**', maka Allah bukan juga akumulasi dari makna-makna. Kita tak dapat mendefinisikan Dia sebagai formasi dari Nama-nama. Makna-makna yang terbentuk oleh '**sifat ilmu**' tentang Dzat Absolut Allah yang kita bicarakan di sini. Karenanya, **Allah mewujudkan apa yang 'dikehendaki'Nya**. Namun ini tidak berkonotasi dengan 'bentuk' fisik atau spiritual terhadap Allah, karena Dia jauh dari memiliki kebutuhan akan bentuk-bentuk.

Jika Allah perlu mewujudkan sesuatu dalam ilmunya, maka mestinya akan memiliki bentuk implisit pada tingkatan Ilmu, sebelum mencapai wujud fisiknya. Namun, Allah telah menciptakan seluruh alam berdasarkan makna-makna yang Dia ciptakan dalam IlmuNya, karena Allah bebas mengatur IlmuNya sesuai kehendakNya.

Seluruh alam, yang pada realitasnya sebenarnya tiada, belum tercipta pada sisi Perbuatan Allah namun baru pada sisi

Nama-nama Allah. Karenanya, seluruh keberadaan ada di dalam IlmuNya.

Mereka, yang keliru faham bahwa ‘ilmu ditentukan oleh perwujudan’, mencoba memandang bagian atas dari bawahnya. Mereka mencoba memecahkan misteri ini dengan ilmu dan cahaya **Kewalian Sugro** (*Wilayat Sughro*). **Kewalian Sugro** meliputi ‘**kenaikan**’ dari manusia kepada Allah, sedangkan Kewalian Kubro (*Wilayat Kubra*) meliputi penurunan dari Allah ke tingkatan manusia.

**Dalam pandangan Manusia Sempurna**, yang memelihara ilmu dan keutamaan penyingkapan agung pada stasiun kekekalan (*BakaBillah*), **perwujudan ditentukan oleh ilmu!**

Bertentangan dengan ini, **berdasarkan pandangan ‘kenaikan’ dari Kewalian Sugro, ilmu ditentukan oleh perwujudan**, dan dalam pandangan ini perwujudan bersifat **tetap**.

Jika dipandang dari tingkatan Kewalian Kubro, esensi dari penyingkapan **Ilmu Allah** (*Nubuwwat*), bagaimanapun tidaklah ada, selain dari **Esensi Absolut** (*dzat*). Karenanya, dikatakan bahwa Esensi Absolut mewujudkan, dari ketiadaan, makna-makna yang dikehendakiNya untuk melihat dalam Ilmu itu dari DiriNya Sendiri, kepada DiriNya Sendiri. Di sini, tentu saja, kita merujuk pada makna-makna dari Nama-nama Allah, bukan Perbuatan-perbuatan Allah.

Allah menciptakan makna-makna, kemudian menyingkapkannya melalui perwujudan. Pada setiap saat, makna-makna yang mewujud ini berinteraksi satu sama lain

### *Apakah Penciptaan Menentukan Ilmu?*

menurut sifat-sifatnya, dan berdasarkan ini saling memandang satu sama lain sebagai Perbuatan-perbuatan Allah. Meskipun saya katakan **'setiap saat'**, tetap ingatlah bahwa pada kenyataannya hanya ada **'satu'** saat, karena keseluruhan perwujudan merupakan hasil dari **penampakan tunggal**, yang oleh Sufi disebut sebagai **Satu Penampakan** (*Tajalli Wahid*) atau **Penyingkapan Tunggal**. **Semua dimulai dan diakhiri pada 'titik' itu; alif, dan sisanya hanyalah ilusi.**

Terkait dengan tingkatan ilmu, ada makna Nama-nama, yang mewujudkan melalui tindak penciptaan, seperti disebut oleh ayat berikut:

**"Sesungguhnya, Allah** (dari sudut Hakikat AbsolutNya) benar-benar **Maha Kaya** dari (terkondisikan dan terbatas oleh) **seluruh alam** (komposisi individu dan material dari Nama-namaNya)." (Qur'an 29:6)

Fakta bahwa ilmu tidak ditentukan oleh perwujudan terbukti dari **Kebercukupannya Allah** (*Ghani*) dan **Tak bergantung pada Alam** dan **makna-makna dari Nama-nama** yang diturunkan darinya. Jika ilmu ditentukan oleh penciptaan, maka ayat **"Allah terbebas dari kebutuhan akan alam"** menjadi tak berlaku, karena ini mengisyaratkan bentuk ketergantungan kepada alam.

Sedangkan Allah, **yang terbebas dari kebutuhan akan dan tak bergantung pada alam**, mengindikasikan Keabsolutan Hakikat Allah (*dzat*) yang dirujuk oleh para Sufi sebagai **esensi murni dan absolut** (*dzat-I baht*).

Sebenarnya, **Esensi Absolut Allah** (*dzat*) bahkan tak dapat didefinisikan sebagai '**Keabsolutan**' karena kata ini hanya sebagai indikator terhadap Esensi Absolut (*dzat*) berkaitan dengan tingkat-tingkat perwujudan yang lebih rendah. Dalam kenyataannya, '**Esensi**' ini tak dapat dijelaskan dengan istilah-istilah '**keabsolutan**', '**kemurnian**' atau '**keberadaan**'.

Jika kita benar-benar dapat memahami realitas mendasar, kita akan bisa memandang topik ini dari puncak kerucutnya, dari titik kesatuan.

Bukankah peristiwa yang kita kenal sebagai 'Big Bang' merupakan simulasi dari konsep yang sama pada tingkatan makro? Peristiwa yang disebut Big Bang ini merupakan hasil dari **zat putih** yang terbentuk dari **lubang putih**... Seluruh jagat dalam kosmos lahir dari 'titik-titik' tunggal semacam ini dan mengembang menjadi apa yang nampak sekarang ini. Titik pertama itu merupakan titik penentu dari akhirnya. Seperti halnya sel pertama seekor gajah, misalnya, juga mengandung informasi dari sel terakhirnya.

Karenanya, seperti halnya ekspresi tak-hingga dari keberadaan di dalam kosmos semuanya berasal dari satu titik utama, semua 'makna' di semua alam berasal dari **IlmuNya Allah**, berdasarkan pada **Kehendak dan KekuasaanNya yang Tak-Hingga dan Tak-Terbatas**.

Jika kita dapat memahami zat dengan cara ini, kita tentunya akan memahami dengan lebih jelas tentang '**takdir**'.

## *Apakah Penciptaan Menentukan Ilmu?*

Allah berfirman **“Aku ciptakan manusia sebagai khalifah-khalifah di muka bumi”** dan **“Manusia adalah khalifah di muka bumi”**.

Ada **khalifah-khalifah di berbagai langit**, yakni di semua dimensi lain di jagat raya. Setiap dimensi, menurut struktur dan kapasitasnya, memiliki khalifahnya sendiri-sendiri. Apa yang kita tahu mengenai khalifah adalah seseorang yang diutus ke bumi, terbatas pada wilayah bumi. Namun hanya ada **‘satu’ khalifah sejati**, yakni yang para Sufi menyebutnya **Manusia Sempurna** (*Al-Insan Al-Kamil*) yang merujuk kepada **Ruh Agung** (*Ruh-ul Azam*) yang dikenal sebagai **Realitas Muhammad** (*Hakikat-I Muhammadiyyah*) dan terkait dengan ilmu sebagai **Kecerdasan Pertama** (*Aql-I Awwal*).

Adam merupakan miniatur dari Ruh Agung. Cukup menarik, kata Adam secara harfiah berarti **‘hampa’ atau ‘tiada’**. Ia memiliki nama namun keberadaannya **hampa!** Seperti halnya burung Roc, ada namanya namun dirinya tak berwujud!

Telah kita fahami bahwa keberadaan yang kita indera pada hakikatnya milik Allah ... Ini kemudian berkembang dan **berlipatganda melalui Nama-namaNya, sejalan dengan bertambahnya Nama-nama, atau ekspresi-ekspresinya dan perwujudannya, keberadaannya pun nampak berlipatganda!** Sedangkan dalam istilah **‘Keesaan’** (*Wahidiyyah*), **keberadaan hanyalah ‘Satu’**.

Andai pada setiap ombak kita beri nama, hal itu tidak akan merubah fakta bahwa semuanya adalah ombak. Apakah sebagian lebih besar dan yang lainnya lebih kecil, sebagian lebih menggulung sedang yang lainnya tidak demikian, semuanya

tetap sebagai ombak dalam samudera yang sama. Hal ini tepat seperti beragamnya persepsi berasal. Persepsi berbeda menurut pandangan (*basirah*). Jika Anda memandang dari atas, tidak akan nampak adanya perbedaan atau perselisihan apapun, baik perubahan maupun pertentangan.

**“Ilmu adalah satu titik. Mereka yang jahil melipatgandakannya”** demikian kata Hazrat Ali ...

Karenanya, dengan menyambung kata-kata beliau, saya sendiri menunjukkan ketakpedulian saya dengan berpanjang-panjang bicara. Namun demikian, dengan menunjukkan ketakpedulian ini pada saat yang sama menyingkapkan kesempurnaan dari ‘Mereka Yang Disempurnakan’, karena segala sesuatu dikenali melalui lawan-lawannya. Jika sesuatu tidak memiliki lawan, maka manfaat dan nilainya tidak akan dikenali. Segala sesuatu diciptakan berpasangan, yang satu menjadi lawan yang lain, yang satu **relevan** terhadap yang lain.

Peleburan dari hal yang bertentangan ini hanya dapat terjadi pada titik ‘Kesatuan’.

Dan Kesatuan hanya dapat dipandang dengan menyingkirkan tirai-tirai yang menutupinya; tirai-tirai yang berasal dari diri terhadap dirinya sendiri.

Esensi Absolut yang namanya *Wahid* (Yang Esa) menyatakan sifat *WahidiyyahNya* (Keesaan), mewujudkan dengan fitur-fitur dari Dimensi Sifat-sifat, sehubungan dengan *RahmaniyyahNya* (potensi tak hingga dimana Nama-nama agungnya berasal). Dengan fitur-fitur ini Dia kemudian membentuk kedaulatan Nama-nama pada Dimensi *Malikiyyah* (Kekuasaan Agung). Kemudian ke arah luar nama-nama ini

### *Apakah Penciptaan Menentukan Ilmu?*

menjadi gamblang dalam Alam Perbuatan (*af'al*) sesuai dengan keyakinan *Rububiyyah*Nya, dalam bentuk susunan Nama-nama yang unik.

Setiap entitas, atau ihwal perwujudan, membawa dalam dirinya semua sifat komposisional dari rantai evolusi ini.

**Muhammad (saw)** mengatakan: **“Setiap partikel sama dengan keseluruhannya”**; menunjuk pada realitas dari **jagat holografik**.

Partikel mendapatkan esensi, sifat-sifat dan fitur-fiturnya dari Esensi, Sifat-sifat dan Fitur-fitur dari Yang Esa Yang Tak Hingga. Perbuatan-perbuatan dari partikel ini merupakan konversi dari fitur-fitur agung implisit ini menjadi perwujudan-perwujudan eksplisit.

Memandang apapun dari sudut ini, kita tak akan melihat apapun kecuali Yang Esa.

Kita menyebutnya dimensi Perbuatan-perbuatan Allah, dimensi Nama-nama, dimensi Hakikat AbsolutNya dan lain-lain ... Namun apa sebenarnya pemahaman kita terhadap kata **‘dimensi’**? **Dimanakah letak dimensi nama-nama dipandang dari sisi Perbuatan-perbuatan? Dimana letak Sifat-sifat dipandang dari sisi Nama-nama?**

**Mereka menempatkan ‘Kursi’ di 7 langit, dan ‘Singgasana’ (*arsh*) di atas Kursi, kemudian mencari tuhan di dalam parameter-parameter ini, sedangkan “Dia hadir dengan EsensiNya di setiap partikel”.**

Esensi Absolut Allah (*dzat*) tidak berhingga, jadi jika **Dia hadir dengan Diri Tak HinggaNya di setiap partikel, dalam setiap dimensi**, maka pada kenyataannya tidak ada partikel apa pun, **yang ada hanya Dia Yang Kekal**.

Selama kita gagal untuk memahami sepenuhnya **Ketakterbatasan Allah dari sudut pandang ‘Keesaan’Nya (Wahidiyyah)**, pemahaman kita mengenai **Islam dan Iman** tidak akan pernah cukup.

Al-Qur’an menggambarkan keadaan orang semacam ini dengan:

**“Tidakkah engkau lihat orang yang mempertuhankan ‘hawa’-nya (hasrat insting, bentuk tubuh, diri ilusi)?” (Qur’an 25:43)**

Orang-orang telah menciptakan tuhan dalam khayalan mereka berdasarkan pengkondisian mereka sendiri, dan mereka menyia-nyiakan hidup mereka dengan menyembah tuhan khayalan ini.

Agar tidak menjadi salah satu dari mereka **kita mesti memahami, melihat, merasakan dan menghayati Ketidakterbatasan Allah dari sudut pandang KeesaanNya (Wahidiyyah)**.

Semua ini hanya dapat dimengerti melalui pengalaman, bukannya dengan membaca, melainkan dengan menghayatinya.

Untuk bisa menjalani dengan sepatutnya, mesti dipicu dengan suatu sebab. Kita harus mampu melampaui kata-kata dan menjadi pewujud dari makna-maknanya. Kita mesti



### *Apakah Penciptaan Menentukan Ilmu?*

melepaskan diri dari tirai keberadaan, hingga yang tersisa hanyalah Yang Melihat.

Untuk mencapainya, pertama-tama kita harus **meyakini** dan kemudian mengejar keyakinan ini. Kita mesti dibersihkan dan dimurnikan dari semua pengkondisian kita dan emosi-emosi yang terikat padanya.

Setelah ini terjadi, kita mau tidak mau akan terperosok pada pemenuhan **hasrat insting dan hasrat tubuh alami**. Karenanya, kita mesti bertindak ekstra waspada menghadapi ujian jasmani kita di bawah pengawasan yang ketat.

Setelah ini tercapai, kemudian kita mesti menghancurkan ilusi atas **'Diri' yang terpisah** dan **"Mati sebelum mati"** seperti yang dikatakan para Sufi, yakni menjadi **tiada** dan menyadari bahwa **Yang Kekal hanyalah Allah**.

Setelah semua itu, **kita akhirnya bisa melepaskan diri dari berpikir sebagai manusia dan mulai berpikir sebagai mana Allah berpikir**, sebagaimana perkataan Yesus.



## Dajjal

**Banyak dari kita mencapai suatu titik, kemudian mengira bahwa kita telah lepas dari pengkondisian. Sedikit sekali kita menyadarinya bahwa ketika kita mengucapkan “Saya tidak lagi terkondisikan”, kita masih mengucapkan kata “Saya”!**

Diliputi oleh ilusi ‘kedirian’, kita terperangkap oleh tubuh kita, dan karenanya takluk kepada **‘dajjalnya diri-ilusi’**. Tunduk kepada setiap ujian dan hasrat jasmani, kita mulai menapaki jalan menuju kehancuran.

Setelah menghilangkan pengkondisian selama tahap pematangan dan pengembangan, kita akan mengalami rasa kebebasan tertentu. Jika belum juga menghilangkan ilusi ‘diri’ selama proses ini, maka kebebasan yang baru diraih ini akan bekerja melayani tubuh. Kita ditelan oleh segala macam nafsu jasmani, yang pada akhirnya mengarah pada penuhanan tubuh kita.

Sebagai akibatnya, kita mulai hidup dalam **‘surganya dajjal’**. Yakni, bukannya sebagai diri ‘Absolut’, diri ‘ilusi’ menjadi kekuatan yang mendominasi. Dan dengan mematuhi

diri ilusi ini, tak bisa dihindari kita tenggelam dalam rawa ilusinya.

Mari merenung sejenak ...

Jika **Sang Pembaru** (*Mujaddid*), dari periode 1400-1410 *Hijriyah*, dianggap sebagai pembaru terakhir, maka **Mahdi** (Juru Selamat) berikutnya, **Dajjal** akan muncul dan mengklaim sebagai Tuhan di sekitar jaman ini, dan setelah itu **Yesus** muncul kembali ke dunia!

Tentu saja ini merupakan perwujudan eksplisit dunia materi. Mereka yang tak dapat memahami realitas ini, akan mengingkarinya sama sekali atau mulai membuat beragam penafsiran ... Baik ia dapat menyelami realitas ini ataupun tidak, hal itu akan menjadi nyata.

Namun, ada juga sisi tersiratnya, yang saya ingin Anda menyimaknya.

Ketika **Mahdi** yang ada di dalam terbangunkan, kita akan mencapai ketiadaan diri dan merealisasikan bahwa keberadaan kita sebenarnya adalah keberadaannya... Namun realisasi yang berlandaskan ilmu ini belumlah cukup, karena tanpa pemurnian yang menyeluruh, kita akan masih dipengaruhi perintah jahat **dajjal dari dalam: "Akulah Tuhanmu, mengabdilah kepadaku!"** Alaminya, kita akan mulai berpikir bahwa ini merupakan suara Allah, dan mulai meyakini 'diri' kita sebagai Allah, sementara kita masih mengidentifikasi 'diri kita' sebagai tubuh kita.

Sebagai akibat dari identifikasi yang keliru ini, pikiran dominan kita menjadi: "**Karena aku adalah Tuhan (atau**

perwujudan Tuhan), aku bebas melakukan apapun yang aku suka dalam tubuh ini!” dan karenanya mengakui semua bentuk kesenangan jasmani untuk diri kita.

Inilah sebabnya **Nabi Muhammad (saw)** berkata:

**“Ketika dajjal muncul, orang-orang beriman mesti meloloskan diri dari surganya menuju nerakanya...”**

**“Ini mengekspresikan realitas yang terbalik bahwa surga dajjal yang nampaknya menyenangkan sebenarnya adalah neraka!”**

Hasrat-hasrat jasmani umumnya dinyatakan sebagai hasrat-hasrat ‘alami’. Sebagian bahkan menyifatnya sebagai ‘jiwa’ (*nafs*) dan mengklaim perilaku demikian berhubungan dengan jiwa, sedangkan yang kita maknai sebagai jiwa hanyalah ego; rasa ke-‘Aku’-an. **Ketika jiwa terhalang dari realitas ini, secara keliru akan mengidentifikasi dirinya sebagai tubuh jasmani, dan karenanya menyifati semua keadaan, hasrat, dan lain-lainnya kepadanya.**

Untuk lebih memperjelas lagi masalahnya, mari untuk sementara kita gunakan kata ‘kesadaran’, sebagai ganti dari kata ‘jiwa’. Ketika kesadaran kita berada pada frekuensi yang lebih rendah ini, kita lebih disibukkan dengan mengejar kesenangan-kesenangan jasmani, sehingga mencegah jiwa untuk dapat mengaktualisasikan realitasnya.

Pada titik ini, banyak orang terseok-seok dan sungguh telah jatuh kedalam keadaan egois seperti halnya firaun, mengakui ketuhanan pada diri mereka sendiri dan kalah oleh

candu kesenangan jasmani, yang pada puncaknya menyebabkan kematian mereka sendiri.

Pukulan pertama terhadap dajjal datang dari sang *Mahdi*.

Mahdi adalah **pemandu** menuju kebenaran. Dengan kata lain, ia adalah **ilmu** yang melawan dajjal. Ilmu kebenaran berdiri tegak melawan diri ilusi dan berkata:

**“Jangan bingung oleh kepercayaan yang berasal dari ilusimu, bahwa jiwamu adalah Tuhan dengan tubuh jasmanimu. Kesadaranmu merupakan konsep abstrak! Tubuhmu, di sisi lain, adalah makhluk fisik yang dibatasi kondisi-kondisi dimensi fisik tempat ia berada. Tinggalkanlah keyakinan palsu bahwa dirimu adalah jasmanimu dan sadarilah bahwa dirimu jauh dari sekedar tubuhmu; engkau adalah kesadaran!”**

Panggilan ini tidak selalu menghapus klaim dajjal: **“Aku adalah Tuhan; Aku bebas untuk hidup sesukaku”**. Karenanya, menjadi penting bagi Yesus untuk turun dari langit, atau dengan kata lain muncul dari alam implisit ke alam eksplisit untuk membunuh sang dajjal! Meskipun faktanya sang Mahdi muncul dengan Ilmu Realitas, belumlah cukup untuk membinasakan diri-ilusi, Yesus mesti turun dari langit dan mengalahkan dengan Kekuatan agung!

Yesus yang turun dari langit merupakan simbol kekuatan ilahiah yang melawan dajjal, yakni diri-ilusi, atau, identitas palsu. Seperti dikatakan **Nabi Muhammad (saw)**:

**“Ketika berhadapan dengan Yesus, Dajjal akan langsung padam.”**

## *Dajjal*

Dengan kata lain, ketika kekuatan ilahiah tersingkap, aksi **'mati sebelum ajal'** mewujud dan realisasinya menjadi benar-benar jelas, bahwa keberadaan kita hanyalah pada sisi kesadaran kita. Setelah itu, kita bisa melepaskan keterikatan kita pada tubuh kita, menaikkan kesadaran kita menuju wilayah kewalian di tingkatan Diri Yang Tenang (*Nafs-I Muthmainnah*).

Inilah titik ketika diri ilusi tidak lagi mendefinisikan dirinya sebagai tubuh, keadaan yang dirujuk oleh para Sufi sebagai kejadian 'menyatu dengan Allah'.

Alih-alih menafsirkan sang 'dajjal' sebagai figur yang diramalkan muncul sebelum kiamat kubra, kita dapat menafsirkannya sebagai keadaan diri ilusi yang menimpa kita sebelum kiamat pribadi kita, yakni, kematian kita. Kemudian, dalam konteks ini, kita dapat menguak makna dari apa yang mesti dilawan *Mahdi* (Juru Selamat), dan apa yang mesti dikalahkan Yesus dengan kekuatan ilahiahnya, yaitu sang dajjal. Tentu saja, semua ini hanyalah konsep-konsep simbolik. *Mahdi* mewakili ilmu Keesaan (*tawhid*) Islami yang merupakan kesetimbangan dari ketakbandingan Allah (*tanzih*) dan keserupaannya (*tasbih*).

Sang Dajjal mewakili *tasbih* yang berlebihan dan kekeliruan dalam mengevaluasinya, yang menuntun kesadaran seseorang untuk meyakini "Aku adalah Tuhan" serta berupaya menjalaninya dalam lingkup jasmani.

Di sisi lain, Yesus mewakili mereka yang telah menyingkap realitas *tashbih* kepada kemanusiaan secara pribadi, mengambil peran sebagai 'korektor' terhadap kemungkinan penyimpangan. Dalam Sufisme, Yesus merupakan

simbol 'kedekatan' (*yaqin*) kepada Allah, juga dikenal sebagai penyingkapan kekuasaan Allah.

Setelah memahami kebenaran-kebenaran ini dengan semestinya, kita dapat mencapai realisasi 'kefanaan' kita, yang tersingkap dengan ilmu Kesatuan (*wahdat*), serta menundukkan kepala untuk bersujud dan memohon:

**“Ya Allah, anugerahilah kami dengan kehidupan yang tercerahkan ...jelaskan, mudahkan dan sederhanakanlah ini bagi kami!”**

Seperti dikatakan Nabi Muhammad (saw):

**“Do’a yang paling disukai dan diterima adalah do’a yang dilakukan ketika bersujud” dan “posisi terdekat kepada Allah yang bisa didapatkan seseorang adalah ketika ia sedang bersujud.”**

Karena itu, mari kita semua menempelkan kening kita di lantai untuk bersujud. Apakah dengan melakukan ini kita benar-benar bersujud? Ya, namun hanya berupa bentuk! Sujud yang sesungguhnya bukanlah *imitasi* formal, melainkan kesadaran akan 'kefanaan' diri dan pengakuan akan 'Ketakhinggaan' Allah.

Seseorang, yang bersujud dengan kesadaran ini, melihat Dia Yang Tak-Hingga melalui kefakiran dan **kefanaan**. Namun, orang yang hanya bersujud dalam bentuknya saja, egonya berdiri angkuh, keadaannya mengingatkan kita pada mereka yang disebut sebagai “punggung mereka bagaikan kayu, mereka tak akan mampu bersujud, dan setiap mereka mencobanya mereka akan terguling dan jatuh”!



Sesungguhnya, ‘**sujud**’ adalah keadaan ‘**fana**’, yang hanya dapat dicapai dengan menghilangkan identitas ilusi yang keliru. Sujudnya orang semacam itu bagai kesatuan dengan Allah, kedekatan yang istimewa. Dalam keadaan ini, orang ini bagai seorang pengamat, karena sifat-sifat ilahiah tersingkap dengan sendirinya dan kekuasaan ilahiah mewujudkan, ia melihatnya dalam sujudnya.

Mungkin selayaknya di sini disinggung masalah amalan ‘**ruku**’ (*ruqu*).

Telah diketahui bahwa sebelum masa Islam, cara-cara penyembahan mencakup posisi berdiri (*qiyam*) dan sujud. Namun mengenai *ruqu*, atau posisi membungkuk diperkenalkan oleh **Nabi Muhammad (saw)** sebagai bagian dari *sholat* (sembahyang 5 waktu).

Tapi mengapa? Mewakili apakah posisi ruku ini; mengapa hal ini penting?

Ruku dalam *sholat* adalah membungkukkan badan ke depan dari pinggang sekitar 90 derajat, sedemikian rupa seolah berdiri tegak dari kaki hingga pinggang sedangkan dari pinggang ke atas condong ke depan, seperti membentuk sudut siku-siku. Namun perbuatan ini apa maknanya?

Membaca *Basmalah* dan *Al-Fatihah* (surat pembuka Al-Qur’an), ketika berdiri tegak, merupakan penegasan terhadap kebenaran bahwa ‘ketegakan’ hanya mungkin dan patut ketika diterapkan sebagai khalifah Allah. Tidak membaca ayat-ayat ini merupakan bentuk sirik kepada Allah, dimana kita berisiko mengasosiasikan diri kita sebagai sekutu Allah.

Berbeda dengan itu, sujud merupakan penolakan terhadap diri dan pendeklarasian **“Bukan aku, Engkau!”**

**‘Ruku’ karenanya merupakan titik tengah dari kedua posisi dan merupakan deklasari “Aku tahu memang aku ini hampa, secara intelektual aku tahu bahwa aku tiada dan hanya Engkau yang ada, namun ilmu ini tak cukup untuk menghilangkan identitasku dan memungkinkan aku untuk memperoleh pengalaman praktis dari realitas ini, oleh karena itu, aku memohon ampunanMu...”**

Ilmu Kesatuan (*wahdat*) tidak diberitahukan kepada umat sebelumnya; realitas yang lebih tinggi ini dibukakan kepada umat Muhammad (umat jaman sekarang). Meskipun demikian, nampak sekali bahwa tidak semua orang bisa mencapai pengalaman menggairahkan akan sejatinya sujud. Karena belas kasih lah, ruku diberikan sebagai alternatif, sehingga mereka yang tak bisa mengalami realitas sujud sedikitnya masih bisa membungkuk dengan kerendahan hati, dan secara intelektual menerima ketiadaan mereka.

Dalam keadaan *dekat* kepada Allah, ketika penyingkapan sifat-sifat ilahiah terjadi selama sujud, setiap keinginan menjadi titah Allah. Sebagaimana dinyatakan:

**“Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu jika Kami menghendakinya, kami hanya mengatakan ‘jadilah’, maka jadilah ia.” (Qur’an 16-40)**

Karena demikian itu, marilah kita kembali kepada **Allah.**

## *Dajjal*

Mari kita berdo'a agar terlindung dari Dajjal diri ilusi dan tidak terperangkap oleh identitas palsu kita. Mari memohon agar dikaruniai pencerahan akan Realitas dan KeEsaanNya. Mari sungguh-sungguh 'berkeinginan' agar tetap terbebas dari perbudakan kecanduan atau keadaan apapun yang mungkin merintangangi perkembangan spiritual kita, sehingga akhirnya kita dapat meningkatkan kesadaran dan bersatu dengan Yang Esa.



## Kehendak Yang Esa

Ketika Yang Esa, **untuk mengalami DiriNya sendiri**, berkehendak membuka DiriNya melalui bentuk tertentu dalam alam jasmani, bentuk tersebut akan kembali kepada Yang Esa dengan mengorbankan segalanya, termasuk keberadaan dirinya.

Untuk mencapai tujuan ini, ia akan melepaskan segalanya, dari bidang pikiran hingga bidang tindakan, segala yang dianggap miliknya akan ditinggalkan. Ia akan menanggalkan pengkondisian diri, dan semua nilai-nilai yang melekat padanya, serta emosi-emosi yang diakibatkannya... Ia bahkan akan melepaskan hasrat-hasrat jasmani dan kecanduannya, membersihkan tubuhnya dari kebiasaan merokok dan minum minuman keras, makan dan tidur berlebihan dan kelemahan-kelemahan fisik lain yang diperoleh selama hidupnya. Ia kemudian akan memulai praktek-praktek spiritual untuk meningkatkan kesadarannya.

Ketika ia menemukan realitasnya pada tingkat kesadaran, ia akan mengenal Yang Esa dan menyadari bahwa semua ilmu berkenaan denganNya. Ia kemudian akan menyadari sifat ilusi dari dirinya dan ketiadaan identitas nyata dirinya, dan mulai

## *Yang Maha Melihat*

melepaskannya, dan akhirnya melenyapkan dirinya dan bersatu dengan Yang Esa.

Namun demikian, semua ini hanya bisa dicapai melalui petunjuk dari mentor yang tercerahkan, yang telah **menjalani** realitas ini. Karena mustahil bagi seseorang, dengan ikhtiarnya sendiri saja, bisa terbebas dari kungkungan pengkondisian, dari hasrat dan kecenderungan alami, atau ilusi identitas-diri.<sup>15</sup>

Maka, untuk mencapai Yang Esa, ia mesti mencari dan menemukan seseorang yang memungkinkan dirinya melepaskan semua pengkondisian dirinya, seorang penunjuk jalan yang telah melewati proses ini dan telah tercerahkan. Karena seseorang tidak akan dapat mengajari orang lain untuk berenang jika ia sendiri tidak tahu bagaimana cara berenang! Jika ada seseorang mengaku dapat *mengajari Anda cara berenang*, sedangkan ia sama sekali tak pernah melihat samudera, tinggalkanlah ia dalam khayalannya dan lanjutkan perjalanan Anda. Seorang penggembala tidak akan dapat mengajari Anda cara berenang. Anda mesti mencari panduan yang tepat dari sumber yang tepat.

Ketika pemandu yang benar ditemukan dan petunjuknya didengar dan diterapkan, pemurnian jiwa akan terjadi dan kesadaran akan bangkit. Proses yang berat ini akan berlanjut hingga ketundukan sempurna dan kesatuan dengan Yang Esa tercapai. Pada titik ini, ia akan menyadari bahwa ia 'Islam'. Ia akan menjadi '*Abdullah*' yakni '**pelayan Allah**' dan mencerminkan makna-makna Allah pada cermin kefanaan dirinya yang baru digosok dan disucikan.

---

<sup>15</sup> Topik ini telah dibahas secara detil dalam buku saya *Mengenal Diri*.

## *Kebendak Yang Esa*

Penyucian sejati mengorbankan segalanya. Akan menuntut pengorbanan atas segala sesuatu yang kita miliki. Jika kita tak mau melepaskan semua yang kita miliki dalam pencarian ini, mungkin lebih baik tidak menapaki jalan ini sama sekali, karena ini merupakan perjalanan yang penuh dengan perjuangan, rasa sakit, kesusahan dan penderitaan... Jalan ini bisa mengorbankan apapun yang kita miliki, apapun yang kita cintai, identitas kita dan segala sesuatu yang melekat padanya!

Jika kita mengaku telah sampai pada tantangan ini, namun menangis dalam kesedihan atau menyalahkan orang lain ketika mengalami kehilangan, bukan hanya tidak akan mendapatkan apa yang telah hilang, kita pun bahkan semakin cenderung menyalahkan orang lain.

**Nabi Muhammad (saw)** mengatakan:

**“Jangan mengkritik; engkau tidak akan mati hingga mengalami apa yang dikritikkan itu.”**

Jadi, jika kita menerima ilmu ini dan ingin mencapainya, maka kita mesti mau untuk dibakar di neraka agar bisa masuk surga. Karena seseorang hanya dimurnikan dengan pembakaran! Seperti halnya emas dimurnikan dengan api... Seperti dikatakan ayat berikut:

**“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang beriman jiwa mereka (*nafs*) dan harta mereka karena mereka [sebagai gantinya] akan mendapatkan Surga.”** (Qur'an 9:111)

Catat bahwa ayat ini mengatakan **'jiwa'** dan **'harta'**!

## *Yang Maha Melihat*

Mari kita evaluasi kata-kata ini dalam cakupan yang luas.

Bagaimana kita bisa mengejar kesenangan-kesenangan jasmani, dengan membiarkan **dajjalnya ego** sepenuhnya berkuasa, dan pada saat yang sama menyatu dengan Yang Esa? Jelas mustahil. Setan (ego) mengarahkan pikiran-pikiran kita kepada semua jalan 'buntu', dan membuat kita berpikir bahwa ada jalan tembus padanya, Namun sayangnya itu hanyalah perangkap ego; hanyalah prasangka belaka!

Sejarah dipenuhi oleh tokoh-tokoh yang secara spiritual tercerahkan. Lihatlah kehidupan mereka. Manakah di antara mereka yang hidup tanpa penderitaan? Hidup mereka penuh dengan pemurnian dan pengorbanan!

Kita hanya mendapatkan sejauh apa yang kita lepaskan dari identitas kita. Banyaknya pengorbanan, yang kita keluarkan dari 'diri' kita, merupakan derajat realitas sejati yang dapat kita capai. Jadi, sebelum sistemnya sendiri yang pasti dan memaksa merenggut harta, apa yang kita miliki, yang kita cintai, dll., mengapa tak kita tinggalkan semua itu, pertamanya dengan melepaskan mereka dari ego dan identitas kita, dan dengan menyucikan hati kita dari kepemilikan dan keterikatan terhadap materi?

Pada kenyataannya, setiap orang melewati pengalaman yang serupa dalam kehidupannya; setiap orang merasakan sedihnya kehilangan, misalnya. Namun beda antara seseorang dengan orang yang secara sadar berkeinginan untuk dibangkitkan adalah bahwa orang yang kemudian ini mengetahui hikmah di baliknya, dan karenanya menghadapinya dengan ketenangan dan kepasrahan. Orang yang kemudian ini tahu mengapa ia terbakar dan menderita, dan memilih



## *Kehendak Yang Esa*

menjalaninya dengan ketenangan, sementara orang yang pertama tadi malah menambah rasa sakitnya dengan terus mengecam dan mengeluh.

Namun ini bukannya syarat untuk masuk surga!

**Untuk menyatu dengan Allah**, seseorang mesti membangkitkan kesadarannya!

Seseorang bisa saja mengklaim: “Masuk surga saja sudah cukup baik bagiku”, namun ini telah ditentukan pada hari ke 120 setelah pemuahan, ketika kita ditetapkan sebagai seorang yang **beruntung** (*said*) atau yang **merugi** (*shaqi*).

Jika kita ditetapkan sebagai orang yang **beruntung**, maka semua kebutuhan akan diberikan kepada kita selama hidup kita. Kita mestinya akan dianugrahi dengan pemahaman dan ilmu, haus akan pencarian, keimanan dan perwujudan amal, dan akhirnya membuahakan pintu-pintu surga.

Sebaliknya, jika kita telah ditetapkan sebagai orang yang **merugi**, maka:

**“Allahlah pemilik segala sesuatu; Dia Maha Bijaksana dan bebas melakukan apa yang dikehendakiNya. Tak seorangpun berhak untuk menanyakan kehendakNya!”**

Siapa dan apa yang independen, terlepas, dari Allah sehingga boleh bertanya mengenai kewenanganNya?

**Jika engkau mengaku menginginkan Realitas, maka mesti berkeinginan untuk membayar harganya, kawan!**

Bagaimana jika Anda mengklaim seperti ini, namun masih menipu diri dengan terus mengikuti hawa nafsu dalam kesenangan diri?

Jangan terhijab!

Ketika Nabi Musa pergi menemui Tuhannya, Allah memanggilnya dari api:

**“Aku Allah Tuhanmu, ya Musa!”**

Jadi jangan terkejut jika api menyapa Anda! Api akan membakar Anda!

Jangan terhijab darinya ketika ia menyapa Anda dari tempat yang membakar Anda! Apa yang membakar Anda adalah ‘api’, bukannya nyala api yang nampak di mata Anda. Dan selama Anda terbakar, maka Anda berada dalam neraka pribadi Anda. Dunia ini merupakan bagian dari neraka juga. Selama Anda terus menjalani kehidupan **duniawi**, Anda akan tetap hidup di neraka.

Namun demikian, jika anda masih mengklaim ingin mencapai Allah, ketahuilah bahwa ‘Anda’ tak kan pernah mencapai Allah.

Jangan mengikuti langkah-langkah mereka yang menjanjikan kehidupan duniawi yang indah. Ikutilah mereka yang akan **“Membunuh Anda sebelum kematian”**; jangan sampai Anda ditegur dengan perkataan **“Engkau tak boleh menemuiku!”**

Mereka yang memberi Anda kehidupan duniawi yang gemerlap akan bertindak demikian hingga Anda masuk liang

lahat. Sedangkan pada akhirnya, kematian Anda tak terhindarkan.

Teman sejati Anda adalah mereka yang akan membunuh Anda sebelum ajal, karena ‘mereka yang beriman menyatu dengan Allah melalui kematian’ di saat dimana Anda akan berseru seperti halnya Rumi:

*“Jangan berduka di pemakamanku! Bermain dan bergembiralah! Karena aku kan menyatu dengan Kekasihku!”*

Sungguh, teman sejatimu adalah dia yang akan membunuh identitas palsu, diri ilusimu, dan menyelamatkanmu dari ilusi keterpisahanmu, sehingga Anda dapat menyatu dengan sumber Anda.

Carilah kematian ini, dan carilah teman sejati ini, sehingga Anda dapat memulai kehidupan sejati!

**Kematian, seperti halnya neraka, adalah rahmat. Rahmat dari *Yang Rahman* tersembunyi dalam penderitaan, seperti halnya kesembuhan tersembunyi dalam pahitnya obat.**

Kematian hanya menakutkan mereka yang terikat dengan dunia, karena kematian bagi mereka berarti kehilangan segala yang mereka anggap memilikinya. Namun jika kita gagal menguasai rasa takut ini saat ini, di masa depan rasa takut ini akan semakin hebat.

Mari kawan ...mari menyambut kematian dengan keinginan dan cinta demi Allah sehingga Anda akan dihidupkan

*Yang Maha Melihat*

dengan **Yang Maha Hidup** (*Hayy*) dan **Yang Maha Kekal** (*Baqi*).

Matilah sekarang kawan, matilah sekarang dan hidup untuk selamanya.

## Apa Sebenarnya Yang Terjadi Di Dalam Otak Kita?

Dalam *The Holographic Universe* (Jagat Holografik), Michael **Talbot** menyajikan teori-teori Bohm dan Pribram, dan merujuk pada cara pandang baru terhadap dunia yang mereka usulkan, beliau mengatakan:

*“Otak kita secara matematik menyusun realitas obyektif dengan menerjemahkan frekuensi yang pada akhirnya merupakan proyeksi-proyeksi dari dimensi lain, suatu tatanan keberadaan yang lebih dalam di luar ruang dan waktu: Otak merupakan hologram yang terbungkus dalam jagat holografik.”<sup>16</sup>*

Mari kita coba fahami implikasi dari pandangan istimewa ini. Pertama-tama, mari kesampingkan masalah waktu dan ruang, dan fokus pada kata-kata:

---

<sup>16</sup> Talbot, 1991

*“... tatanan keberadaan yang lebih dalam dari dimensi lain.”*

Tatanan **‘yang lebih dalam’** merupakan tatanan di kedalaman keberadaan kita; esensi kita, dalam istilah Sufisme, **Keberadaan Absolut!**

Di luar keberadaan ilusi yang kita rujuk ketika kita menyebutnya **‘aku’**, ada **‘aku’** yang lain, yang sama untuk semua keberadaan, **‘aku’** yang Absolut, **Diri yang Absolut!**

Otak, karenanya, merupakan konverter (pengubah) frekuensi yang merupakan proyeksi-proyeksi dari **‘aku’** Absolut ini, yang memproyeksikan frekuensi-frekuensi dari makna-makna implisitNya yang ingin Dia ungkap!

Saya mesti memberi penekanan lebih akan pentingnya pernyataan berikut:

**“Allah telah menciptakan setiap manusia untuk tujuan khusus. Hanya dengan memenuhi fitrah alami mereka, dan dengan mengikuti alur yang paling cocok dengan susunan mereka, orang-orang dapat memenuhi tujuan unik mereka. Pemenuhan syarat inilah yang menjadikan penghambaan mereka tercapai!”**

Jika kita benar-benar dapat memahami makna dari dan meresapi kebenaran ini, kita tidak akan lagi merasa marah, tertekan, terganggu atau bersikap kritis! Karena kita akan sadar terhadap realitas bahwa setiap orang hanya dapat mengungkapkan fitrah alami mereka, baik fitrah itu selaras ataupun bertentangan dengan fitrah kita! Adalah hal yang konyol mempertanyakan motivasi orang lain, bagaimana bertanya

## *Apa Sebenarnya Yang Terjadi Di Dalam Otak Kita?*

kepada hati mengapa ia tidak memompa darah seperti halnya jantung!

Sungguh, kebenaran ini merupakan inti dan rangkuman dari Sistem dan Tatanan sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an.

Selama kita masih gagal untuk memahami realitas ini, pengakuan keimanan kita kepada Tuhan adalah palsu; keyakinan kita hanyalah imitasi.

Keyakinan sejati adalah buah dari pemahaman, internalisasi dan aplikasi terhadap realitas ini.

Pertama-tama, seorang calon Sufi **mesti meninggalkan amarahnya!** Karena segera setelah ia marah oleh sesuatu hal, maka ia telah meninggalkan dan menolak Allah! Masing-masing individu hanya dapat melakukan apa yang ada dalam program ciptaannya. Marah karena sesuatu tak ada bedanya dengan marah karena fitrah yang ditetapkan Allah kepadanya, yakni **ketetapan Allah.**

Jika Allah berkehendak untuk menciptakannya dengan program tertentu, bagaimana kita dapat mempertanyakan Ilmu dan Kehendak AbsolutNya? Jelas bahwa Allah bebas memilih untuk menentukan susunan tertentu pada individu tersebut. Berpendapat bahwa orang tersebut salah dibuat, atau cacat atau tidak tepat, jelas merendahkan, meragukan dan bahkan menolak Ketuhanan dari Allah!

### **Pertanyaan:**

*Apa makna mimpi? Apakah mimpi layak berada dalam Sistem ini? Bagaimana pandangan kita terhadap penglihatan*

## *Yang Maha Melihat*

*kita dalam mimpi, apakah ruh kita meninggalkan badan dan pergi ke suatu tempat?*

Istilah **'perjalanan astral'** menunjukkan keadaan otak dimana emisi gelombang radar tertentu memroyeksikan gambar tertentu, sehingga kita dapat melihat dan mengalami hal atau kejadian tertentu.

Pandangan umum menyebutkan bahwa ruh meninggalkan tubuh ketika kita tidur, melakukan tur kecil dan kembali lagi ke dalam tubuh saat bangun. Tidak begitu! Ruh tidak meninggalkan tubuh atau pergi ke suatu tempat! Mereka yang tercerahkan, yang mampu mengaktifkan mata ke tiganya, memiliki kemampuan untuk mengarahkan gelombang radar mereka ke lokasi tertentu dan melihat tempat tersebut melalui gambar yang diproyeksikan balik ke otak mereka.

Mereka yang tak acuh terhadap mekanisme proses ini berpikir bahwa ruh sebenarnya meninggalkan tubuh mereka dan pergi ke suatu tempat.

Ruh hanya dapat meninggalkan tubuh dalam dua cara:

1. Kematian
2. Penguasaan (*fath*)

Mereka yang benar-benar tercerahkan, yang telah mampu menguasai jiwa mereka, yang telah **'mati sebelum ajal'** dan mencapai keadaan *Haqqul yaqin* (Kepastian Realitas), merupakan orang-orang yang bisa melihat tanpa keberadaan



### *Apa Sebenarnya Yang Terjadi Di Dalam Otak Kita?*

tubuh. Sedangkan semua yang lainnya bersandar pada gelombang radar yang dipancarkan otak mereka!<sup>17</sup>

**Gelombang radar** ini bisa berupa mujizat, yang didasarkan dan diarahkan kepada dimensi-dimensi di atas **Bumi**, atau sebagai fenomena yang didasarkan dan diarahkan kepada dimensi-dimensi **Surga, Neraka, dan Alam Antara**. Juga bisa diarahkan kepada dimensi-dimensi yang lebih rendah, bergantung pada kapasitas ekspansi dari otak mereka.

Sebagai contoh, ketika kita bermimpi mengenai malaikat, kita melihat mereka dalam beragam bentuk dan tampilan yang telah kita kenal. **Dalam keadaan aslinya, malaikat tidak memiliki ‘bentuk’**; mereka hanya memiliki frekuensi tertentu terkait dengan fungsi khusus mereka. Dengan kata lain, malaikat adalah ‘getaran frekuensi tinggi’. **Ketika salah satu dari frekuensi ini mencapai otak kita, kita membandingkannya dengan pangkalan data yang ada dan membacanya berdasarkan frekuensi terdekat yang bisa kita temukan, lalu memberikan tampilan gambar padanya.**

Ketika sebatang pohon berbicara dalam mimpi kita, misalnya, itu sebenarnya malaikat; getaran frekuensi tinggi yang dibaca dan ditafsirkan sebagai pohon, karena itulah frekuensi terdekat yang bisa ditemukan otak dalam pangkalan datanya!

Serupa dengan itu, ketika beragam frekuensi mencapai otak, sebuah mesin pelacak otomatis diaktifkan untuk

---

<sup>17</sup> Topik ini telah dibahas secara rinci dalam buku saya *Panduan Sholat dan Dzikir* bagi mereka yang berminat membacanya.

## *Yang Maha Melihat*

menemukan pasangan yang paling bersesuaian untuk ‘mendefinisikan’nya. Bentuk apapun yang telah diberikan kepada pasangan yang paling sesuai ini tak pernah berubah. Karenanya, kita melihat mimpi dalam simbol-simbol dan bukan dalam keadaan aslinya.

Jika kita melangkah lebih jauh... **Nabi Muhammad (saw)** mengatakan:

**“Manusia dalam keadaan tidur dan akan dibangunkan oleh kematian!”**

Apa ini artinya? Jika kehidupan ini bagaikan tidur, mestinya kita semua ini sedang bermimpi! **Dunia ini, dan segala sesuatu di dalamnya, bagaikan sebuah mimpi jika dipandang dari sudut akhirat...** Segala yang kita alami di sini, rasa sakit, kegembiraan, harta kita, apa yang kita cintai... semuanya akan terasa mimpi ketika kita bangun di akhirat dengan kematian... Dan seperti halnya kita memandang mimpi, dalam bentuk simbol-simbol sebagai akibat mekanisme pengubahan frekuensi oleh otak, demikian pula kita memandang segala sesuatu dalam dimensi ini dengan proses yang serupa.

Semua ini ditegaskan oleh ahli fisiologi syaraf terkemuka di dunia, profesor Karl Pribram dari Universitas Stanford dan ahli fisika terkenal, David Bohm.

### **Pertanyaan:**

*Bisakah orang-orang memiliki persepsi yang berbeda terhadap obyek yang sama?*

### *Apa Sebenarnya Yang Terjadi Di Dalam Otak Kita?*

Jika frekuensi yang sama sampai kepada dua orang yang berbeda dengan pangkalan data yang sama, maka evaluasi yang dihasilkan akan sama. Itulah tepatnya mengapa kita semua mempersepsikan dan melihat obyek yang sama dengan cara yang sama, karena kita semua mempunyai **mekanisme persepsi yang sama** dan telah dikondisikan agar berfungsi dengan cara yang sama!

Spektrum yang nampak, yakni kisaran frekuensi yang dapat dideteksi mata manusia, adalah tertentu. Baik frekuensi yang sama itu mencapai satu mata ataupun 1.000 mata yang berbeda, hasilnya akan selalu sama. Mereka semua akan melihat hal yang sama, karena semuanya akan memproses data yang masuk dengan menggunakan sistem yang sama.

#### **Pertanyaan:**

*Mengapa buta-warna menghasilkan persepsi warna yang berbeda?*

Ini karena, dalam hal buta-warna, ada **perbedaan** dalam **mekanisme otaknya**. Orang yang buta warna memproses frekuensi yang masuk secara berbeda dibanding orang yang tidak buta warna. Ini tidak berarti bahwa mereka menerima frekuensi yang berbeda; mereka memiliki otak yang berbeda! Pangkalan data lah, yakni akumulasi data di sepanjang hidup seseorang, yang menentukan kapasitas otaknya.

Ketika kita lahir, pangkalan data kita hanya terdiri dari **data genetik** dan **data astrologik**, namun sejak dilahirkan, kita selalu rentan terhadap informasi baru, pengkondisian baru, dan data baru. Itulah sebabnya mengapa bayi yang baru lahir memiliki visi yang terbatas. Bukan karena kurangnya

penglihatan, namun karena **kurangnya data** di dalam otak untuk 'mengevaluasi' informasi.

Kita hanya dapat memroyeksikan keluar apa yang kita miliki kedalam. Kemampuan kita untuk membaca masukan data tertentu hanya bergantung pada pangkalan data yang telah dibangun sejak kita lahir.

Sebagai contoh, hasrat menggemari, dan ketertarikan pada kecantikan, merupakan suatu ciri dari otak. Hal itu bisa dihubungkan kepada sifat-sifat genetik atau pengaruh-pengaruh astrologikal, seperti posisi Venus dalam diagram kelahiran seseorang. Bagaimanapun juga, cara mewujudnya kecenderungan ini di Iran berbeda dengan di Afrika, di Jepang atau di Amerika Serikat. Bergantung pada **pengkondisian lingkungan** membentuk pangkalan data seseorang, sifat-sifat yang semula sama pada seluruh kemanusiaan, selanjutnya mewujud melalui banyak cara.

**Pertanyaan:**

*Apakah 'Surga' dan 'Neraka' merupakan frekuensi-frekuensi khusus?*

Semua informasi atau 'data' dalam pangkalan data kita merupakan **frekuensi-frekuensi** khusus. Pengalaman kesenangan surgawi seseorang berbanding langsung dengan sekaya dan selengkap apa pangkalan data orang tersebut, dan karenanya menghasilkan tingkatan Surga yang berbeda!

Inilah sebabnya mengapa **Nabi Muhammad (saw)** mendorong pengejaran ilmu dengan kata-kata beliau:

**“Carilah ilmu sejak buaian hingga liang lahat”**, karena raihan ilmu lah yang meningkatkan kapasitas pangkalan data yang ada di dalam otak kita dan terangkat kepada jiwa kita. Pengalaman hidup kita sesungguhnya merupakan hasil dari informasi yang terkandung dalam pangkalan data ini. Kualitas dan banyaknya ilmu yang kita pasok kedalamnya lah yang mendefinisikan ‘pengalaman’ hidup kita, apakah itu seperti neraka atau seperti-surga.

Para Sufi mengatakan: **“Tinggalkanlah berbicara dengan orang bodoh!”**

Siapakah orang bodoh itu?

**Mereka yang tidak tahu dengan kebodohnya!**

Mengapa harus ‘meninggalkannya’? Sederhana; karena orang semacam itu tidak menambah apapun kepada para pencari ilmu. Para pencinta ilmu mesti berteman dengan mereka yang ilmunya lebih tinggi dan lebih dalam dari dirinya, dan hanya mendekati mereka yang di bawahnya dengan maksud berbagi ilmu.

Pencinta ilmu berusaha untuk mengumpulkan ilmu dengan semangat yang sama dengan pencinta dunia yang berusaha mengumpulkan uang dan kekayaan, dengan mengabaikan kehidupan akhirat. Ini karena para pengejar ilmu mengetahui bahwa ia tidak akan mendapatkan ilmu lebih banyak untuk mengembangkan jiwanya lebih jauh setelah ajal tiba. Itulah sebabnya mengapa penting bagi pencari ilmu untuk memperhatikan kata-kata gurunya: **“Carilah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat”**, **“Carilah ilmu walau ke negeri**

**Cina”, “Bertemanlah dengan mereka yang ilmunya lebih tinggi dari kalian!”**

Ilmu yang handal adalah ilmu yang berguna setelah kematian, sedangkan **ilmu yang tak berguna tidak bermanfaat di kehidupan akhirat**. Ketika mereka yang tercerahkan mengingatkan kita terhadap pengejaran ilmu yang tak berguna, mereka bukannya melarang sama sekali ilmu yang demikian, melainkan menasihati agar tidak terikat dan rusak olehnya. Karena semua ilmu yang ditemui memiliki tujuan dan tak satupun yang ditemui secara kebetulan.

Semua hal yang dialami oleh penciptaan tercakup dalam tujuan dan program yang telah ditetapkan. Tidak satupun tanpa alasan. Kita semua dilengkapi dengan program yang diperlukan untuk memenuhi tujuan yang dikehendaki Pencipta bagi kita. Kita tidak dapat melaksanakan sebuah kode yang tidak tercatat dalam program kita!

Mari saya contohkan apa yang terjadi pada diri saya...

Ketika usia saya sekitar 15-18 tahun, saya berpikiran bahwa saya adalah orang berintelejen tinggi. Saya sering merasa heran mengapa Allah menghendaki saya terlahir di Istanbul, bukannya di negara yang lebih berkembang seperti di Eropa atau Amerika Serikat. Bahkan saya pikir akan lebih tepat jika saya lahir di Mekah atau Madinah. Kebijakan apa di balik kehendak ini?

Setelah tahun-tahun berlalu, saya sadar bahwa jika saya lahir dan dibesarkan di Mekah atau Madinah, pemahaman agama saya mungkin tidak akan melewati pemahaman ‘harfiah’, membuat saya tak mampu untuk membaca makna simbolik dan

## *Apa Sebenarnya Yang Terjadi Di Dalam Otak Kita?*

kiasan dari agama. Sebaliknya jika saya lahir di Barat, saya mungkin menjadi ilmuwan yang hebat, namun *terjauhkan* dari ilmu yang disampaikan **Nabi Muhammad (saw)**.

Namun Allah menghendaki saya lahir di Istanbul, sebuah kota **diperbatasan Timur dan Barat**, tepat di tengah kedua dunia! Jadi, saya mendapat manfaat dari ajaran-ajaran Timur dan sumberdaya-sumberdaya dari Barat, membentuk gabungan dari keduanya. Mungkin saya akan *terjauhkan* dari ini jika tempat lahir saya pada peta sedikit lebih ke kiri atau sedikit lebih ke kanan!

**Seperti itulah Allah memberikan lingkungan dan sumberdaya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan unik dari setiap individu.**

Semua itu berdasarkan pandangan yang bergerak **dari Esensi ke arah luar**.

Jika kita memandangnya dari arah sebaliknya, dan melihat **Esensi dari realitas luar**, kita bisa berkesimpulan terbalik bahwa orang-orang dalam kehidupan kita, lingkungan kita, dan pekerjaan kita semuanya merupakan pertanda berita bagus atau bencana.

Jika dipandang dengan cara ini, hal ini menarik untuk dipikirkan! Seseorang tak lagi merasa perlu untuk mengatakan **'Saya berharap...'** karena ia sadar dengan keyakinannya bahwa segala sesuatu akan dan selalu berjalan sesuai dengan ketetapan! Tidak ada gunanya mengatakan **'Andai saja saya tidak melakukan kesalahan itu di masa lampau'**. Sungguh, kesalahan itu mesti dilakukan, pelajarannya mesti diambil, emosinya mesti dijalani, dan segala sesuatu mesti terjadi tepat

seperti itu, sehingga kita mengetahui diri kita dan mencapai ketetapan kita.

Kesalahan dan dosa mengajari kita pelajaran berharga. Dengan bertobat, kita bisa dibersihkan dari dosa, namun pelajaran yang kita dapat mesti kita pelihara selamanya. Hidup merupakan perjalanan yang harus kita lalui untuk mencapai tujuan dan ketetapan kita. **Segala hal yang ditemui dalam perjalanan ini, termasuk kesalahan yang kita buat, diadakan untuk membantu dan membimbing kita ke arah tersebut.**

Bayangkan sebuah tangga dengan milyaran anak tangga. Jika ketetapan Anda dalam hidup merupakan anak tangga ke-22222, maka ke sanalah tepatnya pengalaman hidup akan membawa Anda. Melalui orang-orang yang Anda temui dan peristiwa-peristiwa yang Anda lalui, Allah membentuk Anda dan mengukir Anda agar bersesuaian dengan posisi tertentu, tidak lebih tidak kurang.

**Allah, dalam Ilmu QidamNya (Pra-Eternal), telah merancang tangga istimewa ini, yang disebut sebagai ‘kemanusiaan’, dimana masing-masing orang ditetapkan sebagai anak tangga tertentu; tak seorang pun dapat keluar dari peran atau posisinya dalam tangga ajaib ini.**

**Cepat atau lambat, tiap-tiap orang akan memainkan perannya dan menempati anak tangga yang ditetapkan baginya. Ketika tangganya sempurna, hari kiamat pun akan terjadi.**

Meskipun saya mengatakan kata ‘ditetapkan’, mari perhatikan ayat berikut:



*Apa Sebenarnya Yang Terjadi Di Dalam Otak Kita?*

**“Setiap hari Dia mewujudkan DiriNya dengan cara yang berbeda.”** (Qur'an 55:29)

Dengan kata lain, Allah hadir dalam tiap dimensi, melalui beragam bentuk dalam dimensi itu.

Serupa dengan itu, ketika benar adanya bahwa tidak ada **“kehendak bebas”** dan **hanya Kehendak Allah**, benar pula bahwa setiap individu hidup dengan kehendaknya sendiri.

Walau nampaknya sangat bertentangan satu sama lain, pada kenyataannya merupakan dua sisi dari realitas yang sama. Tidak berarti bahwa ada kehendak Allah yang lebih besar dan kehendak manusia yang lebih rendah. Pada hakikatnya, tidak ada perbedaan di antara keduanya; perbedaan timbul hanya dalam persepsi saja. Yakni, ketika dipandang dari kelima indera, ada penyebaran (dispersi), sehingga ada banyak kehendak. Ketika dipandang dari kesadaran, ada kesatuan, dan hanya **Kehendak Yang Esa**. Sebagai akibatnya, seseorang bisa mengklaim, “Ada kehendak yang lebih tinggi berkenaan dengan Allah” dan itu akan benar, namun ia tidak bisa mengklaim, “Juga ada kehendak yang lebih rendah berkenaan dengan manusia” atau sebaliknya, karena itu merupakan kesan dari hal yang *sama*.

Di alam kesadaran, tidak ada yang namanya bagian-bagian ataupun entitas tunggal (monad), hanya ada Keseluruhan. Yang nampak sebagai banyak hanyalah hubungan-hubungan dan ekspresi-ekspresi yang berbeda dari Nama-nama Yang Esa. Karenanya, ketika kita mengatakan ‘juga’, kita sedang menunjuk ‘yang lain’ selain Yang Esa, yang menyiratkan *syirik* (mempersekutukan Allah dengan yang lain).

## *Yang Maha Melihat*

Seperti halnya tangga yang disebutkan di atas, jika kita menghilangkan satu anak tangga darinya, apakah ia menjadi berarti? *Secara bersamaan*, semua anak tangga membentuk tangga; mereka tidak berarti apapun jika berdiri sendiri, karena satu anak tangga tidak akan membawa Anda kemana pun. Kehendak Yang Esa bagai tangga tersebut; setiap anak tangga yang menyusun tangga tidak *terpisah* atau *berbeda* darinya. Jadi, ketika merujuk pada ucapan “**kehendak individu**”, pada intinya tidak berbeda dengan kehendak Yang Maha Tinggi. Ketika tangga ini terus berkembang dan memanjang, tampilan wujudnya berubah. Ayat yang mengatakan Allah menyingkapkan DiriNya dengan cara berbeda setiap harinya, merujuk pada perwujudan-perwujudan ini.

Ketika sifat hidup Allah tercermin pada kita, kita mengatakan “Aku hidup”. Kekekalan kita berkenaan dengan sumber hidup kita, sifat hidup Allah. Hal yang sama berlaku pula dengan ilmu, kehendak, kekuasaan kita dan yang lainnya.

Jika kita dapat mengubah arah pandangan dan mulai memandang sesuatu dari intinya bukan dari cangkang luarnya, mungkin kita dapat menyadari bahwa segala sesuatu yang kita manifestasikan berasal dari Allah dan kepatuhan kepada petunjuk agung ini pasti akan membawa kita kepada aktualisasi potensi-potensi kita.

Ketetapan (takdir), yang kita bahas sebelumnya, tidak dimaksudkan bahwa kita cukup duduk-duduk saja tanpa melakukan apapun karena segala sesuatu telah ditetapkan! Sistem ini tidak membolehkan ketidakaktifan! Mereka yang statis tidak akan selamat dalam Sistem ini. Seperti halnya sel primer, yang terbentuk oleh sperma dan telur, tidak akan

### *Apa Sebenarnya Yang Terjadi Di Dalam Otak Kita?*

menjadi wujud apapun jika ia mengatakan, “Aku telah ditetapkan menjadi manusia dan karenanya tidak perlu bagiku untuk membelah dan memperbanyak diri...” Sungguh mustahil bagi sel untuk tidak memperbanyak diri. Itu bertentangan dengan alam; mau tidak mau mesti melipatgandakan dirinya!

Serupa dengan itu, mau tidak mau kita mesti menjadi diri sendiri. Menjadi anak-tangga manapun kita ditetapkan, dalam tangga kemanusiaan ini, kita pasti akan mengalaminya!

**Tujuan akhirnya terkandung dalam sel primer dari keberadaan kita.** Sel tersebut mengandung karakteristik-karakteristik saya, secara genotif dan fenotif, namun tidak mendefinisikan saya di setiap detilnya.

Jika kita memandang sesuatu dari sudut astrological, misalnya, kita mengatakan bahwa kita saat ini di bawah pengaruh Uranus, dimana Uranus mencerminkan ciri-ciri Aquarius. Dari hal ini kita tidak bisa menyimpulkan bahwa “Hulusi nantinya akan menulis sebuah buku” atau “Hulusi akan merenungkan hal ini atau hal itu”.

**Gelombang baru yang datang dari Uranus pasti akan merangsang proses pikiran tertentu, namun hasilnya akan beragam pada masing-masing individu, bergantung pada pangkalan data yang telah ada.** Jika pangkalan data saya telah siap untuk mengeluarkan pikiran baru, maka rangsangan yang masuk akan berpengaruh baik pada kecerdasan saya. Namun jika kapasitas ini kurang pada diri saya, atau saya tidak dalam moda menerima masukan, gelombang tersebut tidak akan berpengaruh pada fungsi otak saya. Beragam pengaruh planetar yang sampai ke otak tidak

lebih dari sekedar rangsangan untuk mengaktifkan bagian-bagian tertentu dari otak.

Contoh lain adalah eksperimen medis yang dilakukan pada kucing. Aktivitas seksual kucing-kucing meningkat secara signifikan ketika pusat seks dalam otak mereka dirangsang dengan elektroda. Ketika pusat kemarahan mereka dirangsang, mereka mulai menggeram. Jadi dapat difahami bahwa ketika bagian tertentu dari otak 'teriritasi', otak tersebut akan merespons. Serupa dengan itu, ketika data astrological mencapai otak, ia tiba dalam format elementer tanpa maksud tertentu. Bergantung pada bagian otak mana yang menerima data, dan bagaimana ia memrosesnya, serta kandungan pangkalan datanya dan penafsiran yang dibuatnya, perilaku yang dihasilkan akan berbeda.

Sedangkan mengenai takdir...

Tujuan akhir dan jalan yang membawa kita ke sana, telah ditetapkan bagi kita. Segala yang lainnya bergantung pada program individu yang kita jalankan, serta akibat-akibat alaminya. Program kita selalu sinkron dengan pengaruh-pengaruh malaikati yang datang dari kedalaman-kedalaman dimensi kita. Karenanya, perilaku kita merupakan gabungan dari pengaruh kedalam dan pengaruh keluar yang selalu mengitari kita.

Formasi inilah yang kita sebut sebagai '**kehendak individu**'. Menolak kehendak individu sama saja dengan menolak formasi ini! Mengatakan bahwa kehendak individu dan 'Kehendak Yang Esa' adalah 'satu dan hal yang sama', tidak berarti menolak kehendak individu; dengan mengklaim es

*Apa Sebenarnya Yang Terjadi Di Dalam Otak Kita?*

sebagai air tidak menegasi formasi yang disebut 'es' (namun juga tidak menetapkan keberadaan *terpisah* terhadap es.)

Jika kita melihat realitas dari dimensi kesadaran murni, kita tidak akan dapat melihat keberadaan sesuatu apapun selain dari Yang Esa. Dalam keadaan ini, tidak ada yang namanya penyebaran maupun keragaman; tidak ada 'yang lain' yang memiliki kehendak terpisah. Hanya ketika kita melihat dari sudut pandang individu, yakni dari dimensi keragaman, kita melihat ekspresi Kehendak Yang Esa individual, yang nampak banyak namun secara hakikat muncul dari sumber yang sama.

Al-Qur'an menjelaskan hal ini kepada mereka yang memahaminya dengan mengatakan **"Kalian hanya akan menjalani akibat dari perbuatan-perbuatan kalian"**, merujuk pada kehendak individu dalam domain keragaman. Kemudian dengan mencerminkannya dari proyeksi kesatuan, Qur'an mengatakan **"Hanya ada satu kehendak: Allah"**, merujuk pada realitas bahwa **"tiada keberadaan selain Allah."**

Keduanya benar, karena keduanya merupakan proyeksi yang berbeda dari realitas yang sama.

Perlu dicatat bahwa ayatnya mengatakan **"Setiap hari Dia mewujudkan DiriNya dengan cara yang lain"**; tidak mengatakan 'Allah'. Kata 'Dia' merupakan terjemahan dari 'HU', yang tidak berkonotasi gender, tentunya, namun berkonotasi keberadaan murni di luar batas deskripsi.

Kita dapat memikirkan *HU* sebagai dimensi kesatuan dalam esensi masing-masing entitas tunggal (*monad*), sumber dari formasi sinambung.

**HU adalah kesatuan yang disamakan sebagai keserbaragaman. HU adalah dimensi keesaan yang tersirat dalam esensi segala sesuatu!**

**Pertanyaan:**

*Apakah raihan ilmu berada dalam kendali kita? Bagaimana ini mempengaruhi masa depan kita; 'anak-tangga' yang menjadi ketetapan kita?*

Ilmu, pengalaman dan petunjuk membentuk kita agar menjadi 'anak-tangga' yang telah ditetapkan bagi kita. Derajat raihan dan penerapan ilmu merupakan derajat terjadinya 'pembentukan' itu. Tanpa dibentuk, seseorang tidak akan menjadi apa yang dituju. Karenanya, ilmu tanpa amal adalah sia-sia.

Katakanlah, misalnya, bahwa saya telah memperoleh banyak ilmu dan telah meresapi fakta bahwa setiap individu hanya dapat mengekspresikan fitrah alaminya dan tidak dapat menunjukkan perilaku di luar batas-batas kapasitasnya. Sekarang, misalkan saya masuk ke restoran, pelayan datang dan melemparkan daftar menu ke hadapan saya. Bolehkah saya geram dan memarahinya? Dia hanya menunjukkan perilaku yang berasal dari program internalnya; jelas bahwa dia kekurangan data untuk bisa bertindak dengan cara yang berbeda!

Jika saya tidak sadar dengan kebenaran ini, saya akan bereaksi dengan kemarahan dan frustrasi. Saya akan mempertanyakan sikapnya itu dengan geram dan berupaya mengoreksinya. Namun ilmu memungkinkan saya untuk tetap tenang, tidak bereaksi dengan emosi. Ilmu menyelamatkan saya

### *Apa Sebenarnya Yang Terjadi Di Dalam Otak Kita?*

dari beban reaksi impulsif yang tak perlu serta pantulan yang melelahkan yang diakibatkannya.

Ketika seseorang menjadi panas dan marah, jutaan sel berhenti seketika! Kemarahan, bergantung pada intensitasnya, dapat menyebabkan jutaan hubungan singkat dan letupan di tingkat molekul, bahkan kadang merusak total sel-sel otak! Jadi bagaimana seorang terpelajar yang telah meraih ilmu bisa menunjukkan perilaku demikian dan menyebabkan kematian dirinya? Mungkinkah ilmu yang dimilikinya ini ilmu yang benar? Jika ilmu tidak mencegah kita dari merusak diri dan orang lain, jika ilmu tidak ‘membentuk’ kita, maka kita tak pantas untuk mengaku telah berilmu.

Potongan berlian lah yang menentukan nilai berliannya. Berlian satu karat dengan 52 faset (muka) jauh lebih berharga dibanding berlian dengan 32 faset atau 16 faset dengan berat yang sama. **Semakin banyak potongannya, semakin tinggi nilai berliannya.**

Kita pun seperti berlian. Semakin banyak ilmu memotong dan membentuk kita, semakin tinggi pula nilai kita.

#### **Pertanyaan:**

*Jika tingkatan ilmu yang dapat saya raih terserah keinginan saya, yakni jika saya berkuasa menggunakan otak saya untuk mengevaluasi ilmu, maka apakah logis beranggapan bahwa ‘anak-tangga’ yang kita bentuk dalam tangga itu tidaklah tetap, maksudnya tangga tersebut tidaklah stabil?*

Tempat kita di dalam tangga itu sudah tetap. Tempat yang kita duduki, ‘anak-tangga’ yang kita susun adalah tujuan

sebenarnya dari penciptaan kita. Namun bentuk akhirnya ditentukan pada titik kematian. Selama kita masih hidup, kita masih dalam proses pemotongan dan pembentukan.

‘Pembentukan’ yang terjadi di neraka layaknya pencucian akhir terhadap sisa-sisa kotoran yang kita bawa dari kehidupan duniawi. Bagai pemurnian emas dengan api, hal itu tidak menambah nilai apapun padanya; semata memurnikannya.

Karenanya, **neraka bukanlah tempat pembentukan, melainkan tempat pemurnian.**

Api neraka memurnikan dan memadatkan hal-hal yang kita peroleh di dunia, sehingga kita bisa memasuki surga sebagai mahluk-mahluk yang murni.

Apapun alasannya, setiap orang mengalami fase menengah dalam kehidupan mereka, fase dimana mereka mengalami pembakaran batin. Pembakaran ini, yang dirujuk sebagai ‘api neraka’, merupakan cara pembersihan diri kita dari keadaan yang tidak tepat yang menghalangi keberadaan surgawi kita.

Mereka yang ditakdirkan untuk tinggal di neraka selamanya, pada akhirnya akan mencapai keadaan yang murni setelah penderitaan berat yang berkepanjangan.

Tapi di akhir semua penderitaan, apinya akan padam, pembakaran akan berhenti, dan **kehidupan baru akan bersemi dari abunya.**



## TENTANG PENGARANG

Ahmed Hulusi (Lahir 21 Januari 1945 di Istanbul, Turki) adalah seorang filsuf Islam kontemporer. Dari tahun 1965 hingga saat ini, beliau telah menulis hampir 30 judul buku. Buku-bukunya ditulis berdasarkan hikmah Sufi dan menjelaskan Islam melalui prinsip-prinsip ilmiah. Keyakinannya yang teguh bahwa ilmu Allah hanya dapat disebarkan dengan benar jika dilakukan tanpa pamrih, menuntunnya untuk menyajikan semua karya-karyanya secara gratis melalui situs webnya, yang mencakup buku-buku, artikel-artikel, dan video. Di tahun 1970, beliau mulai menguji seni pembangkitan jiwa dan menghubungkannya secara parallel dengan rujukan-rujukan dalam Al-Qur'an (api tak berasap dan pori-pori pembangkit api). Beliau menemukan bahwa rujukan-rujukan ini pada kenyataannya menunjuk pada energi cahaya yang mendorong beliau menulis buku *Rub, Manusia dan Jin* ketika bekerja sebagai jurnalis di surat kabar Aksam di Turki. Karyanya yang berjudul *Misteri Manusia (Insan ve Sirlari)*, terbit pada tahun 1985, merupakan terobosan pertama Hulusi pada penyingkapan pesan-pesan Al-Qur'an yang berisi metafora-metafora dan contoh-contoh melalui latar ilmiah. Pada tahun 1991, beliau menerbitkan *Panduan Sholat dan Dzikir (Dua and Zikir)* dimana beliau menjelaskan bagaimana pengulangan doa-doa dan kata-kata tertentu dapat menghasilkan realisasi dari sifat-sifat ilahiah yang melekat dalam esensi kita melalui peningkatan kapasitas otak. Pada tahun 2009, beliau menyelesaikan karya terakhirnya, *Kunci Al-Qur'an melalui perenungan-perenungan Ilmu Allah* yang mencakup pemahaman ulama-ulama Sufi terkemuka seperti Abdulkarim al Jili, Abdul-Qadir Jilani, Muhyiddin Ibnu al-Arabi, Imam Rabbani, Ahmed ar-Rifai, Imam Ghazali, dan Razi, yang juga membicarakan pesan-pesan Al-Qur'an melalui Kunci rahasia huruf 'B'.





